

**GERAKAN SOSIAL MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR (STUDI
KASUS DEMONSTRASI TAHUN 2019-2024)**

***STUDENT SOCIAL MOVEMENT IN MAKASSAR CITY
(DEMONSTRATION CASE STUDY 2019-2024)***



TESIS

Oleh

IRDANSYAH

Nim : 105091101122

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Gerakan Sosial Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Demonstrasi Tahun 2019-2024)
Nama : Irdansyah
Nim : 105091101122
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim penguji pada tanggal 29 April 2024, sudah memenuhi syarat dan layak untuk diuji pada ujian Tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Agustus 2024

Tim Penguji

Dr. Sukmawati, M.Pd
(Pimpinan/Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
(Pembimbing I)

Dr. Hidayah Quraisy, M. Pd
(Pembimbing II)

Prof. Dr. Nursalam, M.Si
(Penguji I)

Dr. Muhammad Nawir, M. Pd
(Penguji II)



PENGESAHAN TESIS

GERAKAN SOSIAL MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR (STUDI
KASUS DEMONSTRASI TAHUN 2019-2024)

Oleh:

IRDANSYAH

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Dr. Jamaluddin Ayifin, M.Pd

Dr. Hidayah Quraisy, M. Pd

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

“Tak ada yang tak mungkin, segalanya pasti mungkin bila Allah SWT menghendaki maka kita jangan pernah lelah untuk berusaha, berdoa, dan bertawakal, dengan begitu insyaAllah yang terjadi adalah yang terbaik ”



Dengan segala kerendahan hati

Peruntukan karya ini

Kepada Alm. Ayahanda dan Ibunda tercinta

Serta saudara-saudaraku dan teman tercinta

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu memberikan

support dan do'anya, membantu

Baik moril maupun material dalam keberhasilan penulis.

Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Allamin Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “Gerakan Sosial Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Demonstrasi Tahun 2019-2024) dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua, serta Senior penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini. Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dr.Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., MT., IP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan kepada Dr. Jamaluddin Arifin, M. Pd selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami.

Almarhumah Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd, selaku pembimbing II selama masa hidupnya membimbing dan tempat konsultasi penulisan tesis ini, dan Dosen Pembimbing pengganti beliau bapak Kaharuddin, M.Pd, Phd. Dan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si serta Dr. Muhammad Nawir, M.Pd sebagai dosen penguji pada ujian hasil penelitian penulis. Serta seluruh bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Kepada P2-VTKTI yang telah memvalidasi instrumen penelitian sehingga memudahkan pengurusan surat penelitian, UPT PTIKP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan.

Terima kasih kepada responden penelitian, telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian. Teman-teman angkatan 22 Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilafan dan dapat belajar dari kritikan tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

Makassar, Agustus 2024

Irdansyah

ABSTRAK

Irdansyah, 2024. “Gerakan Sosial Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Demonstrasi Mahasiswa Tahun 2019-2024)”. Di Bimbing oleh Bapak Jamaluddin Arifin, dan Ibu Hidayah Quraisy

Gerakan sosial, termasuk aksi Demonstrasi merupakan bentuk partisipasi aktif warga Negara dalam ranah sosial dan politik, dengan demikian gerakan sosial dan aksi demonstrasi Mahasiswa bukan hanya menggambarkan, fenomena serta kasus pada jenjang waktu tertentu, tetapi memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi kehidupan Masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Makassar.

Penelitian kualitatif jenis studi kasus merupakan spesifik yang berfokus pada Gerakan Sosial, serta analisis kasus aksi Demonstrasi Mahasiswa lima tahun terakhir (2019-2024) di Kota Makassar. Sebanyak 10 orang responden diwawancarai untuk mendapatkan gambaran spesifik terkait Gerakan Sosial dan aksi Demonstrasi Mahasiswa; analisis pemodelan Nvivo 12 Plus dan tematik hasil wawancara dilakukan, untuk mengidentifikasi dan lebih jauh, berkaitan dengan: 1) Motif Demonstrasi; 2) Dampak Demonstrasi; 2) Tipologi Demonstrasi.

Hasilnya menunjukkan Motif Demonstrasi dibagi tiga kategori besar yaitu: 1) Motif Internal; 2) Motif Eksternal; 3) Motif Kritis; Dampak Demonstrasi mencakup dua kategori yaitu: 1) Dampak Simultan (Langsung), dan; 2) Dampak Gradual (tidak langsung); Tipologi Demonstrasi dibagi ke dalam dua kategori besar yaitu: 1) Reaktif/Reformatif-Progresif, dan; 2) Proaktif/Alternative-Revolute, namun ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, seperti partisipasi sosial-politik Warga Negara yang efektif, memerlukan kemampuan untuk mengorganisir serta mengekspresikan tuntutan mereka secara strategis dalam diskursus Publik.

Kata Kunci : *Gerakan Sosial; Demonstrasi Mahasiswa; Kota Makassar*

ABSTRACT

Irdansyah, 2024. Student Social Movement in Makassar City (Case Study of Student Protest in 2019-2024). Supervised by Jamaluddin Arifin and Hidayah Quraisy.

Social movements, including protest, is a form of active citizen participation in the social and political sphere, thus social movements and student protest not only describe phenomena and cases at a certain time level, but also enrich our understanding of the social, economic and political dynamics that affect the lives of Indonesian society, especially in Makassar City.

Qualitative research of this type of case study was a specific contribution that focuses on Social Movements, as well as case analysis of Student Protest actions in the last five years (2019-2024) in Makassar City. A total of 10 respondents were interviewed to obtain a specific picture related to Social Movements and Student Protest actions; Nvivo 12 Plus modeling analysis and thematic interview results were carried out, to identify and further, related to: 1) Protest Motives; 2) Protest Impact; 2) Protest Typology.

The results show that Protest Motives were divided into three major categories, namely: 1) Internal Motives; 2) External Motives; 3) Critical Motives; The Impact of Protest covers two categories, namely: 1) Simultaneous Impact (Direct), and; 2) Gradual Impact (indirect); Protest Typology was divided into two large categories, namely: 1) Reactive/Reformative-Progressive, and; 2) Proactive/Alternative-Evolution but there were several things that needed to be considered, such as effective socio-political participation of Citizens, requiring the ability to organize and express their demands strategically in Public discourse.

Keywords: *Social Movement; Student Protest; Makassar City*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------------------------|
| SAMPUL | |
| HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN TESIS | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO DAN PERUNTUKKAN | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| E. Definisi Operasional | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| A. Gerakan Sosial | 12 |
| 1. Pengertian Gerakan Sosial | 12 |
| 2. Jenis-jenis Gerakan Sosial | 13 |
| 3. Gerakan Mahasiswa di Kota Makassar | 16 |
| 4. Konteks Sosial-Politik Kota Makassar dan Gerakan Mahasiswa | 17 |
| B. Demonstrasi Mahasiswa..... | 19 |
| 1. Definisi Umum Demonstrasi | 19 |
| 2. Sejarah Demonstrasi Mahasiswa Indonesia | 21 |
| 3. Faktor-faktor yang mendorong demonstrasi..... | 23 |
| C. Kajian Teori | 26 |
| 1. Teori Jaringan Aktor/ Actor Network Theory (ANT) | 26 |
| 2. Teori Tindakan Dialogis | 29 |
| D. Penelitian Terdahulu..... | 33 |
| E. Kerangka Pikir..... | 37 |

| | |
|--|------------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 39 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 39 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 40 |
| C. Instrumen Penelitian | 42 |
| D. Informan Penelitian | 43 |
| E. Jenis Data..... | 43 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 45 |
| H. Teknik Keabsahan Data | 48 |
| I. Etika Penelitian..... | 50 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN | 51 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 51 |
| 1. Letak Geografis | 51 |
| 2. Wilayah Ekonomi..... | 52 |
| 3. Lingkungan Pendidikan | 53 |
| 4. Organisasi Internal dan Eksternal Mahasiswa | 57 |
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 60 |
| A. Hasil Penelitian | 60 |
| 1. Motif Terjadinya Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | 60 |
| 2. Dampak Demonstrasi Mahasiswa Sebagai Salah Satu Bentuk Gerakan Sosial di Kota Makassar..... | 74 |
| 3. Tipologi Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | 80 |
| B. Pembahasan..... | 90 |
| 1. Motif Terjadinya Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | 90 |
| 2. Dampak Demonstrasi Mahasiswa Sebagai Salah Satu Bentuk Gerakan Sosial di Kota Makassar..... | 104 |
| 3. Tipologi Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | 113 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN..... | 123 |
| A. Simpulan | 123 |
| B. Saran | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 125 |
| LAMPIRAN | 134 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 157 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|--------|--|---------|
| 1 | Kerangka Pikir | 38 |
| 2 | Motif-Motif Demonstrasi | 61 |
| 3 | Faktor-faktor dalam Motif Internal Demonstrasi Berdasarkan Preferensi Jawaban Responden | 61 |
| 4 | Diagram Tingkat Preferensi Jawaban Responden Terhadap Motif Internal Demonstrasi | 63 |
| 5 | Faktor-faktor Dalam Motif Eksternal Demonstrasi Berdasarkan Preferensi Jawaban Responden | 65 |
| 6 | Sub-sub Isu dan Faktor yang Membentuk Motif Eksternal Demonstrasi | 66 |
| 7 | Dampak-dampak Demonstrasi | 69 |
| 8 | Aspek Penting dari Dampak Simultan Demonstrasi | 70 |
| 9 | Aspek Penting dari Dampak Gradual | 71 |
| 10 | Tipologi Demonstrasi | 73 |
| 11 | Kriteria dan Sub-Kriteria Tipologi Gerakan Sosial Reaktif | 74 |
| 12 | Kriteria dan Sub-kriteria Gerakan Sosial Proaktif | 75 |
| 13 | Prefensi Motif Internal Responden Berdasarkan Atribut Gender | 83 |

| | | |
|----|--|-----|
| 14 | Preferensi Motif Eksternal Responden Berdasarkan Atribut Gender | 86 |
| 15 | Preferensi Respondren Berdasarkan Atribut Tendensi | 92 |
| 16 | Preferensi Responden Terhadap Politik Sebagai Aspek yang Terdampak secara Simultam oleh Demonstrasi | 97 |
| 17 | Representasi Preferensi Responden Terhadap Politik sebagai Aspek yang terdampak secara Simultan oleh Demonstrasi | 98 |
| 18 | Preferensi Responden Terhadap ranah Sosial dan Ekonomi sebagai yang Terdampak secara Gradual oleh Demonstrasi | 103 |
| 19 | Representasi Preferensi Responden Terhadap Ranah Sosial dan Ekonomi sebagai Aspek yang Terdampak secara Gradual oleh Demonstrasi | 104 |
| 20 | Desain Sumbu Gerakan direkonstruksi menurut model Sovacool (2020) | 106 |
| 21 | Posisi Gerakan Reaktif dalam Kerangka Tipologi Konseptual-Teoritis Sovacool (2020) | 110 |
| 22 | Posisi Gerakan Proaktif dalam Kerangka Tipologi Konseptual-Teoritis Sovacool (2020) | 114 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| 1 | Kegiatan dan Waktu Penelitian | 14 |
| 2 | Ringkasan Analisis Sistematis Kasus-Kasus Demonstrasi di Kota Makassar | 76 |
| 3 | Representasi Preferensi Responden Terhadap Politik sebagai Aspek yang Terdampak secara simultan Berdasarkan Tendensi | 99 |
| 4 | Representasi Preferensi Responden Terhadap ranah Sosial dan Ekonomi sebagai Aspek yang terdampak secara Gradual Berdasarkan gaya Komunikasi | 105 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|----------|--------------------------------|---------|
| 1 | Dokumentasi Penelitian | 130 |
| 2 | Lembar Wawancara dan Observasi | 132 |
| 3 | Persuratan | 138 |
| 4 | Riwayat Hidup | 139 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu-isu seputar transformasi dan reformasi, demokrasi atau bahkan revolusi sebuah negara hampir selalu terkait dengan aktivisme Mahasiswa (Carolina, et al., 2022). Dengan reputasi besar Mahasiswa, telah menunjukkan pengaruhnya sebagai katalisator perubahan hampir di berbagai belahan dunia. Dalam konteks Indonesia pun demikian, berbagai perubahan mendasar di negara ini hampir seluruhnya didorong oleh mahasiswa sejak kemerdekaan mereka selalu terdepan bahkan, pasca-reformasi yang ditandai jatuhnya rezim Orde Soeharto baru.

Mahasiswa memiliki karakter pemikiran yang kritis. Selain sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki kepekaan dan daya analisis masalah yang tajam terhadap realitas sosial. Dalam perspektif sosiologis, peran mahasiswa memang menjadi satu hal yang menarik diteliti terutama, jika menghubungkan eksistensi anak muda dengan sebuah perubahan. Menurut Arisnawawi & Ismail (2021) tugas mahasiswa pertama-tama, sebagai *agen of change* kemudian *social of control*, dan *moral force* juga *guardian of value*, serta sebagai *iron stock*. Seluruh predikat tersebut dapat dilihat dalam partisipasi mereka melawan penindasan, ketidakadilan melalui aksi gerakasan sosial, sesuai dengan peran, fungsi dan kewenangan Mahasiswa sebagai penyambung lidah rakyat.

Cohen misalnya (1983) menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan istilah gerakan sosial yaitu gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang sifatnya teroganisir, dengan tujuan untuk merubah, atau mempertahankan sesuatu, dalam masyarakat yang luas. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka optimalisasi potensi mahasiswa termasuk dalam aksi demonstrasi dan gerakan sosialnya menjadi keharusan untuk terus diupayakan dengan kekuatan sosial yang mempunyai potensi besar melakukan perubahan sosial, bahkan mampu mendorong pemerintah untuk melaksanakan reformasi.

Untuk menjalankan peran tersebut seorang mahasiswa harus memiliki ide dan pemikiran cerdas serta kritis. Keterangan tersebut mengindikasikan urgensi aksi demonstrasi sebagai salah satu variabel determinan, yang dapat mempengaruhi orientasi kebijakan pemerintah secara politis, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu gerakan mahasiswa dapat menjadi kekuatan penting dalam memajukan demokrasi. Sebagai Negara yang demokratis dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 3 yang berbunyi "Setiap orang yang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat" di muka umum merupakan Hak Asasi Manusia yang dijamin oleh UUD tahun 1945 dan Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia (Andrizal., 2016). Sebagaimana demonstrasi mahasiswa turun ke jalan memprotes kebijakan publik dari pemerintah menjadi bentuk nyata penerapan hukum dan proses demokrasi.

Menjadi perlu untuk dipahami sepenuhnya bahwa demonstrasi atau menyampaikan pendapat di muka umum pada hakikatnya, adalah manifestasi kebebasan berkumpul, berekspresi dan berpendapat. Unjuk rasa yang dapat berupa demonstrasi, pawai, rapat umum, maupun mimbas bebas, dijamin oleh Konstitusi dan UUD 1945 beserta segenap prinsip dasar penyelenggaraan kehidupan bernegara. Dan oleh karena itu disebut sebagai Hak Konstitusional atau Constitutional Right.

Mahasiswa yang menjadi bagian dalam masyarakat sebagai kaum terpelajar dan bergelut dengan aktivitas keilmuan di perguruan tinggi, dan memandang realitas yang berbeda-beda di masyarakat menimbulkan kekhawatiran yang akhirnya, terwujud dalam bentuk protes dan kemudian mendorong adanya perubahan reformatif terhadap sistem politik yang berjalan. Kehadiran gerakan mahasiswa sebagai perpanjangan aspirasi rakyat merupakan kekuatan gerakan dan moral yang menjaga nilai-nilai perjuangan dan demokrasi. Oleh sebabnya, Mahasiswa hadir sebagai penyambung lidah rakyat, bahkan sebagai oposisi pemerintah yang diasumsikan memiliki signifikansi pengaruh positif sebagai gerakan sosial.

Sebagai pusat pendidikan di Indonesia, Kota Makassar termasuk salah satu kota yang Mahasiswanya begitu antusias dengan gerakan sosial dari universitas baik Negeri maupun Swasta di Makassar (Iqbal et al., 2022). Biasanya aspirasi yang disampaikan oleh mahasiswa Makassar dalam gerakannya seputar hak asasi manusia, lingkungan, pendidikan, politik dan Sosial.

Gerakan tersebut seringkali melibatkan aksi demonstrasi, penggalangan massa, kampanye publik, serta aktivitas blokir jalan, sebagai metode pelaksanaan gerakan sosialnya. Yang bertujuan positif untuk masyarakat diharapkan segala aspirasi dan tuntutan bisa didengar oleh pihak yang di tuju terutama pemerintah sebagai cara yang efektif (Sari et al., 2021). Lebih jauh, dapat dilihat sebagai aksi sosial dari kalangan bawah sebagai upaya protes untuk menyampaikan aspirasi dan eksistensi diri mereka.

Sebagai salah satu komponen dan kekuatan politik penting dari gerakan Mahasiswa di Indonesia khususnya di Makassar selalu hadir dan cepat mereaksi atas berbagai kebijakan negara. Yang terkenal seperti tampak keras, militan, kasar, dan selalu konsisten melawan negara yang dianggap membuat kebijakan tidak menyengsarakan warga negara. Sebagai kontrol kebijakan pemerintah; dengan mengerahkan aksi massa dari organisasi atau kelompok gerakan mereka cenderung memilih jalan raya, depan universitas, dapat meningkatkan keberhasilan gerakannya.

Sedapat mungkin, praktik demonstrasi secara umum dan gerakan sosial sebagai yang khusus, dalam arti proses melembagakan politik secara demokratis, mesti mempertimbangkan aspek humanis di atas efektivitas dan efisiensi dalam mencapai orientasi aksi demonstrasi. Dengan demikian, sehingga demonstrasi mahasiswa tidak lagi menjadi gerakan elit, karena sudah terintegrasi dengan kekuatan massa rakyat.

Sebagai sebuah upaya dan proses menyampaikan aspirasi serta menolak kebijakan yang dianggap menyengsarakan rakyat, aksi demonstrasi menjadi satu topik yang terus akan disoroti baik pada aspek teknis pelaksanaan dan peraturan undang-undang. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, aksi demonstrasi mahasiswa di kota makassar sudah menjadi konsumsi publik sehari-hari hal ini terlihat dilayar televisi maupun disurat kabar berisi topik tentang menolak kinerja pemerintah yang tidak memihak terhadap kepentingan masyarakat, dalam sejarahnya selalu tercatat dalam lembaran sejarah.

Seperti pada saat aksi penolakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), pada tanggal 24 September Tahun 2019 menjadi salah gelombang besar gerakan mahasiswa dengan segala aspirasi dan tuntutan nya menolak RUU KUHP dan KPK. Mahasiswa di Makassar memblokade jalan, bahkan menduduki kantor DPRD Sulsel demi mendapatkan kepastian aspirasinya. Pada Oktober 2020, demonstrasi menolak Omnibus Law RUU Cipta Kerja dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masih banyak lagi aksi yang sering dilakukan oleh mahasiswa Makassar yang akhirnya berujung pada bentrokan antara mahasiswa dengan aparat kepolisian. Bahkan dalam contoh kasus yang ditunjukkan Yusuf et al (2023) penolakan kenaikan BBM pada september 2022 dengan skala massa Mahasiswa memenuhi jalanan turun protes kebijakan pemerintah yang dianggap menyengsarakan rakyat kelas bawah.

Kemudian tahun 2023 demonstrasi menolak Perpu Ciptaker mahasiswa memblokade jalan, mengganggu aktivitas publik, bahkan berujung konflik dengan masyarakat atau bahkan polisi sebagai pengaman jalannya aksi.

Aksi Mahasiswa di Makassar sering dilakukan di jalan raya sebagai tempat menyampaikan aspirasi dan hal ini cukup meresahkan masyarakat terutama pengguna jalan raya, terjadi disorientasi gerakan dalam tubuh gerakan mahasiswa di Makassar. Massa aksi rata-rata dari kalangan Mahasiswa di Universitas yang berada di kota Makassar. Kendati hal tersebut dalam perspektif demonstrasi, sangat mungkin akan menjadi resiko di lapangan. Akan tetapi, perlu menjadi atensi bersama sebagai tragedi yang harus tidak terulang.

Gerakan sosial mahasiswa telah berbeda jauh dengan harapan aspirasi yang menjadi tuntutan, justru akhir dari aksi tersebut berujung meresahkan. Tidak jarang berakhir dengan tidak tercapainya tujuan gerakan, misal kasus kericuhan saat demonstrasi berlangsung antara mahasiswa dengan polisi. Bahkan tidak jarang konflik dengan masyarakat sekitar lokasi gerakan akibat metode aksi yang dianggap mengganggu ketertiban umum. kekerasan yang sering terjadi dalam demonstrasi di Makassar. Meski ini menjadi persoalan terkait perbedaan kepentingan antara mahasiswa dengan pemerintah, tapi hamper disemua kasus, aparat selalu merespon dengan narasi, atau sikap kontra Mahasiswa. Persoalan ini didukung analisa dalam beberapa studi terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhajir (2018) mengungkapkan bahwa gerakan mahasiswa mengganggu aktifitas masyarakat dan membuat kemacetan jalan. Hal ini dikarenakan aksi-aksi mahasiswa yang terkadang berujung bentrok dengan aparat ataupun masyarakat setempat. Rentetan kejadian seperti itu melahirkan stigma yang negatif dari masyarakat, bahkan terjadi kontra kepentingan.

Menurut Jiwandono (2020) Aksi demonstrasi menjadi sarana yang paling sering digunakan pada masa sekarang ini. Namun dengan maraknya aksi demonstrasi dapat kita jumpai membuat masyarakat seakan mulai jenuh karena tidak melihat hasil riil dari aksi tersebut. Hingga terkadang bermunculan stigma negatif dari masyarakat yang menilai aksi demonstrasi percuma dilakukan, bahkan dinilai aksi demonstrasi hanya untuk kepentingan politik praktis hingga aksi demonstrasi bayaran pun kerap dilontarkan masyarakat.

Gerakan sosial yang diinisiasi mahasiswa pada akhirnya akan mengalami degradasi nilai dan orientasinya. Hal ini bisa dilihat persepsi masyarakat menilai buruk ketika tidak sesuai harapannya misal kasus kericuhan demonstrasi melanggar hukum. Padahal, baik Masyarakat maupun para Mahasiswa sama-sama memiliki substansi yang tidak terpisahkan sebagai struktur yang padu dalam makna istilah Sosial, atau juga Sipil. Mereka juga harus belajar dari banyaknya kasus kerusuhan selama aksi demonstrasi berlangsung, dan masih adanya tuntutan yang belum selesai, ini perlu dievaluasi, atau kajian mendalam mencari solusi.

Terjadi perubahan nuansa gerakan, dari yang awalnya identik dengan penyampaian aspirasi melalui microfon dan blokade jalan, saat ini orientasi dan tipe gerakan berubah menjadi demonstrasi musiman, serta berujung konflik. Meskipun di satu sisi lain demonstrasi dilakukan sebagai metode gerakan sosial mereka dalam menyampaikan aspirasi oleh organisasi kemahasiswaan sebagai wadah perjuangan mereka seperti HMI, IMM, PMII, LMND, dan sebagainya.

Meski dengan beberapa kasus yang terjadi, aksi gerakan mahasiswa berakhir dengan kesan yang buruk, tetapi terdapat berbagai bukti empirik tentang pentingnya gerakan mahasiswa dengan organisasinya bagi masyarakat sebagai bentuk gerakan sosialnya. Seperti upaya advokasi hak mereka, kesadaran sosial-politik membangkitkan kesadaran pada isu-isu nasional, merawat demokrasi dan keadilan, bahkan menjadi pemimpin selanjutnya, serta tidak kalah penting sebagai pendorong perubahan kebijakan.

Dalam kajian yang dilakukan sebelumnya antara lain, seperti penelitian oleh Hafizd (2022) bahwa mereka memiliki peran untuk menganalisa masalah di masyarakat, untuk kemudian disuarakan menjadi aspirasi kepada pemerintah. Keterangan tersebut mengindikasikan urgensi gerakan mahasiswa yang dapat mempengaruhi orientasi kebijakan mengarah pada perubahan meski beberapa kasus terjadi gerakan yang tidak sesuai antara harapan dan kenyataan tujuannya.

Penelitian ini akan meneliti serta meninjau gerakan sosial mahasiswa yang dilakukan di Kota Makassar dalam mengklasifikasi tipologi gerakan serta dampaknya. Secara lebih jauh, berbagai permasalahan yang terjadi, pada akhirnya menimbulkan ketertarikan dalam diri peneliti untuk melakukan investigasi dan penyelidikan ilmiah sistematis secara lebih lanjut terkait gerakan mahasiswa dengan demonstrasi bentuk protes, dan sebagai gerakan sosial mahasiswa.

Namun, sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan bias, baik bias konfirmasi maupun bias fokus dari penelitian. Peneliti dalam hal ini membatasi fokus penelitian dengan mengusung tema penelitian: “Gerakan Sosial Mahasiswa Di Kota Makassar (Studi Kasus Demonstrasi Tahun 2019-2024)” Upaya ini diperlukan untuk menentukan batasan dan cakupan dari fokus serta tujuan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Bertolak pada penjelasan yang telah diuraikan di latar belakang, dengan demikian, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar?
2. Bagaimana dampak Demonstrasi Mahasiswa sebagai salah satu bentuk Gerakan Sosial di Kota Makassar?
3. Apa saja Tipologi Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini dengan demikian, dilakukan dengan tujuan antara lain untuk:

1. Mengetahui Motif terjadinya Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar
2. Menganalisis Dampak dari Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar
3. Memetakan Tipologi Demonstrasi Sebagai Suatu Bentuk Gerakan Sosial di Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi ilmiah yang akan memberikan beberapa manfaat seperti:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam rumpun dan disiplin yang berkaitan dengan sosiologi serta ilmu sosial, dan memberikan masukan untuk kebijakan publik di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khususnya, studi-studi kualitatif yang berfokus pada gerakan sosial mahasiswa.

- b) Selain bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, studi ini juga diharapkan memberi manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan baik kelompok maupun individu serta lebih jauh, akan melengkapi temuan-temuan sebelumnya.

E. Definisi Operasional

1. Gerakan sosial adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang diorganisir dengan tujuan mengubah atau mempertahankan bagian tertentu dari Masyarakat secara keseluruhan
2. Demonstrasi Mahasiswa adalah suatu aksi yang dilakukan oleh mahasiswa atau organisasi sebagai langkah strategis dalam membela atau mengusahakan kepentingan Masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gerakan Sosial

1. Pengertian Gerakan Sosial

Secara sederhana definisi gerakan sosial sebagai reaksi masyarakat pada situasi krisis, yang bertujuan menginginkan suatu perubahan dasar bagi ikatan sosial. Menurut Anshori & Nadiyya (2023) gerakan sosial merupakan sekumpulan individu, tergabung untuk menyelesaikan suatu masalah, dan sekaligus melakukan proses penghambatan perkembangan perubahan sosial.

Gerakan sosial, seringkali terjadi berbagai respon dari kelompok untuk melawan ketidakadilan kebijakan pada aspek ekonomi, politik, dan sosial. Sementara menurut Hapsari & Sarwono (2017) gerakan sosial merupakan aksi bersama pada konteks jaringan aktor yang terikat solidaritas juga identitas bersama yang kuat, serta mempunyai persamaan dan secara aktif sebagai langkah protes dan menyuarakan hak.

Secara definisi sebagai wujud aktivitas berpusat pada isu sosial juga politik di dalamnya terdapat kelompok gerakan, melakukan aksi dengan tujuan dan muncul akibat ketidakpuasaan. Dengan demikian, beberapa definisi yang diturunkan selain telah memberikan indikasi pentingnya gerakan sosial bagi mahasiswa, masyarakat, maupun organisasi pergerakan.

Pendefinisian ini juga secara lebih jauh memberikan gambaran umum tentang cakupan dari gerakan sosial. Aksentuasi akan pentingnya gerakan sosial semakin dikenal sebagai hal yang kritis ini terlihat misalnya, di samping itu, gerakan sosial dalam penelitian lain, inovator gerakan sosial biasanya dimotivasi oleh suatu penyebab umum di antaranya (tatanan kehidupan baru, serta perubahan masyarakat) setidaknya terdapat 3 jenis inovasi gerakan sosial: perilaku, produk, serta simbolik; secara bersamaan.

2. Jenis-jenis Gerakan Sosial

Sedikitnya, terdapat 7 jenis gerakan sosial, seperti yang diperlihatkan oleh Haris et al (2019) antara lain: 1) gerakan ekspresif; 2) gerakan regresif; 3) gerakan progresif; 4) gerakan reformis; 5) gerakan revolusioner; 6) gerakan utopian; 7) gerakan migrasi; di mana seluruh jenis ini, dikatakan memiliki potensi pengaruh terhadap gerakan sosial. Dari jenis-jenis yang telah teridentifikasi sebagai yang memberikan penjelasan terhadap gerakan sosial. Nampaknya, memang terdapat banyak tipe atau jenis yang mengidentifikasi gerakan sosial.

Secara umum, jenis-jenis seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan berlaku meskipun spasial dan tidak semua berfokus pada jenis yang sama. Identifikasi yang berbeda datang dari Piotr (2017) dalam bukunya "*The Sociology of Social Change*" yang merumuskan beberapa tipologi menggunakan kriteria untuk memahamai berbagai gerakan sosial seperti berikut:

- a. Gerakan sosial menurut bidang perubahan

Ada yang terbatas tujuan untuk merubah aspek tertentu di dalam masyarakat tanpa menyentuh inti institusi, disebut gerakan reformasi, gerakan perlindungan hak-hak binatang. Gerakan lain perubahan yang lebih mendalam keseluruhan misal gerakan radikal, gerakan revolusioner.

b. Gerakan sosial menurut kualitas perubahan

Ada gerakan yang menekankan pada inovasi seperti gerakan progresif. Perubahan yang mereka ajukan diarahkan ke belakang gerakan konservatif.

c. Gerakan yang berbeda dalam target perubahan yang diinginkan

Ada yang memusatkan perhatian pada perubahan struktur sosial; ada yang pada perubahan individual. Seperti: gerakan perubahan structural, gerakan perubahan individu

d. Gerakan sosial menurut arah perubahan

Gerakan kearah lebih baik ini seperti gerakan positif, yang berbeda dengan perubahan lain yaitu memperkenalkan perubahan ke arah baru misal gerakan ekologi.

e. Gerakan sosial menurut strategi dasar

Gerakan ini mencoba mendapatkan kekuasaan secara politik dengan kekuatan politik memaksa perubahan disebut gerakan politik, dan gerakan solidaritas baik isu internal dari Agen gerakan maupun faktor eksternal mereka.

f. Gerakan sosial menurut sejarah

Ini memungkinkan untuk membedakan jenis gerakan berkaitan dengan sejarah awal modernitas dan perkembangannya seperti gerakan sosial lama, dan gerakan sosial baru.

g. Gerakan Sosial menurut kompleksitasnya

Mencerminkan perbedaan gerakan yang beragam menciptakan pesaing atau pembanding gerakan disebut gerakan tandingan. untuk menciptakan mobilitas gerakan tandingan.

Bahkan, meskipun tidak hanya kaitannya dengan aspek politik, sosial, dan ekonomi, tapi ekologi untuk menyadarkan masyarakat akan krisis iklim di Indonesia. Bahkan gerakan sosial agraria, perlawanan rakyat atas sengketa lahan dengan PT Perkebunan.

Sejumlah kasus dari berbagai sektor telah menunjukkan signifikansi berbagai jenis tertentu terhadap gerakan sosial, serta secara paralel, dengan aksi kolektif yang teroganisir. Melalui upaya protes sosial menekan pemerintah untuk memenuhi tujuannya. Gerakan sosial memiliki dampak, dan fungsi terhadap demokratisasi memberikan pemahaman yang berorientasi hasil serta kesuksesan, gerakan sosial mengalami perubahan terutama protes digital kontemporer serta historis menjadi penting dalam studi gerakan sosial. Efek dari pindahnya ruang protes membentuk mudahnya mobilisasi, serta membangun strategi, konsolidasi massa gerakan lewat Platform Internet, di satu sisi sebagai bentuk protes baru, dengan memanfaatkan media sosial membangun narasi juang.

3. Gerakan Mahasiswa di Kota Makassar

Gerakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di Makassar, seperti di daerah lain Indonesia, seringkali berkaitan dengan soal seperti isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Beberapa latar belakang terjadinya gerakan tersebut meliputi perjuangan untuk hak-hak mahasiswa, perubahan kebijakan pendidikan, advokasi terkait hak-hak masyarakat yang merasa dirugikan oleh kebijakan politik, yang dianggap tidak adil. Serta beberapa isu lain dianggap memberikan kepentingan untuk mahasiswa khususnya masyarakat sipil. Terkadang gerakan mahasiswa berperan dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat luas, bahkan menggalang solidaritas massa dengan gerakan sosial lainnya baik tingkat nasional, maupun tingkat local, atau internasional.

Menurut Ayuni et al (2021) Dinamika gerakan mahasiswa yang terjadi dikota makassar umumnya dari tahun ke tahun mengalami perubahan, perubahan tersebut selalu berkaitan dengan isu apa yang diangkat pada saat melakukan unjuk rasa, pola dalam melakukan aksinya pun selalu berubah. Sifatnya momentum, menyikapi isu-isu baik skala nasional, regional, hingga lokal yang masih hangat untuk disikapi. Selain itu, gerakan sosial pun muncul karena berbagai faktor, kita sebut saja misalnya gerakan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan tujuan sebagai agent perubahan dan kesejahteraan dikalangan masyarakat luas dengan cara mengubah kebijakan pemerintah yang tentu saja kebijakan itu lebih memperhatikan nasib mereka.

Sejarah panjang bangsa Indonesia yang tidak bisa lepas dari peranan generasi muda dalam demonstrasi yang mereka lakukan terutama gerakan mahasiswa dengan gerakan sosial sebagai tonggak sejarah. Memiliki peran Dalam perjuangan pergerakan moralnya, mahasiswa membawa corak tersendiri dalam perjalanan sejarah ketatanegaraan di Indonesia. Membawa harapan perubahan dalam segala aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, dan kesejahteraan sosial.

4. Konteks Sosial-Politik Kota Makassar dan Gerakan Mahasiswa

Gerakan mahasiswa seringkali dipicu oleh berbagai konteks sosial dan politik, seperti ketidak puasaan terhadap kebijakan pemerintah, penindasan politik, ketidakadilan sosial dan perubahan politik yang diinginkan. Selain focus isu nasional mahasiswa juga merespon isu di daerah kota Makassar yang merasa kebijakan pemerintah tidak adil seperti kebijakan terkait pendidikan, kesehatan, lingkungan, atau ekonomi yang dianggap merugikan masyarakat atau mahasiswa sendiri.

Misal kenaikan tarif biaya pendidikan di tingkat perguruan tinggi, pengurangan anggaran beasiswa, bahkan proyek pembangunan yang merugikan lingkungan hidup atau masyarakat lokal yang bisa menjadi pemicu mahasiswa melakukan gerakan sosial berbentuk demonstrasi sebagai bentuk protes atas kebijakan tersebut. Masalah sosial di kota makassar menyebabkan mahasiswa melakukan demonstrasi termasuk ketidaksetaraan ekonomi, dan kesenjangan pada kelas masyarakat .

Ini mungkin tercemin dalam mendapatkan akses pelayanan pendidikan meski ada beasiswa tapi terbatas soal kuota dan anggaran dipotong, soal layanan kesehatan, peluang kerja juga menjadi isu yang diangkat mahasiswa sebab susah mendapatkan pekerjaan, belum soal infrastruktur yang belum merata seperti akses jalan bagus, gedung sekolah yang memadai lengkap fasilitasnya. Menjadikan mahasiswa peka seringkali jadi garda terdepan dalam menyampaikan aspirasi tentang perbaikan kondisi sosial di kota mereka, termasuk juga perjuangan hak-hak sosial dan ekonomi masyarakatnya contoh kasus aliansi mahasiswa dan buruh memperingati hari buruh sedunia sering menyuarakan kesejahteraan tenaga kerja.

Kasus dugaan korupsi pemerintah daerah hingga sistem politik tidak mewakili rakyat yang mendorong mahasiswa melakukan gerakan sosial dengan cara demonstrasi yang dilakukan atas masalah korupsi pada penggunaan dan public atau proyek pembangunan yang merugikan rakyat dan negara, hal ini memungkinkan mahasiswa turun ke jalan menuntut pertanggungjawaban dari pejabat pemerintah daerah terkait. Demonstrasi semacam itu menjadi jalan bagi mahasiswa untuk menegakkan prinsip keadilan dan akuntabilitas mengawal pemerintahan, serta sebagai suatu cara untuk terlibat dalam diskursus publik. Hal-hal ini mendorong partisipasi public, atau pertentangan dari kalangan mahasiswa untuk memprotes persoalan yang terjadi di lingkungan Kota Makassar, sebagai upaya kritis mereka, atau mendapatkan legitimasi bahwa situasi Negara tidak baik.

B. Demonstrasi Mahasiswa

1. Definisi Umum Demonstrasi

Demonstrasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk kebebasan menyampaikan pendapat di muka umum sebagai bukti Negara demokratis. Secara yuridis, Ayuni et al (2021) mendefinisikan demonstrasi sebagai hak warga Negara dijamin oleh UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum sehingga seorang atau lebih bisa menyampaikan aspirasinya baik dalam bentuk unjuk rasa, secara lisan, tulisan, secara demonstrasi di muka umum.

Demonstrasi dapat didefinisikan sebagai bentuk respon terhadap suatu kondisi tertentu di masyarakat, karena sangat terkait dengan perubahan sosial politik yang terjadi. Sementara menurut Jiwandono (2020) aksi demonstrasi adalah bentuk control terhadap jalannya pemerintahan dan harusna tidak ada ketakutan dari lembaga lembaga eksekutif maupun legislative; dan efektivitas aksi tersebut sangat bergantung pada beberapa kekuatan yang dimiliki untuk melakukan perubahan, membangun kesadaran dan gerakan kolektif; pembentukan kehidupan masyarakat.

Sebagai upaya memberikan penjelasan mengetahui demonstrasi secara umum, muncul sebagai aksi kolektif semua elemen masyarakat tidak hanya Mahasiswa. Dengan demikian, beberapa definisi yang diturunkan selain telah memberikan indikasi pentingnya aksi demonstrasi baik bagi instansi, organisasi mahasiswa, maupun lembaga Negara.

Pendefinisian juga secara jauh memberikan gambaran umum tentang ukuran dan cakupan dari demonstrasi. Memang, dalam kajian ilmu sosial di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, masalah demonstrasi semakin dikenal sebagai hal yang kritis. Demonstrasi mahasiswa dalam sejarah dan beberapa kasus menjatuhkan rezim otoriter, serta membantu transisi politik Negara, dan meningkatkan efisiensi operasional pemerintah. Di sisi lain ini juga bertujuan untuk peran mahasiswa pembangunan nasional sebab secara bertahap pembangunan nasional masih berkembang.

Secara umum, demonstrasi dalam kaitannya dengan berbagai aspek, telah diteliti dan dijadikan objek kajian ilmiah baik konsep maupun praktik, ini ditunjukkan oleh variasi studi yang telah dilakukan di beberapa Negara misal demonstrasi mahasiswa Thailand menuntut demokrasi dan bubarkan kerajaan (Yanottami & Suhermanto, 2022); bahkan di Indonesia demonstrasi mahasiswa tahun 1998 menggulingkan Soeharto. Bouchier (2015) sejak runtuhnya Soeharto 1998 menjadi masa transisi demokrasi di Indonesia. Memunculkan perubahan sosial dari kebijakan pemerintah.

Pasca reformasi; dari tahun ke tahun jumlah demonstrasi selalu bertambah. Selanjutnya demonstrasi penolakan RUU KUHP, bahkan tuntutan revisi RUU KPK. Sampai pada masa pandemi demonstrasi penolakan RUU Omnibus Law atau cipta kerja terdapat ketentuan yang merugikan dan berpotensi merampas hak masyarakat, bukan hanya pekerja bahkan jejak protes memenuhi platform media sosial.

Beberapa aksi mungkin menghadapi kekerasan dan represi dari pemerintah atau kegagalan dalam memobilisasi massa yang cukup besar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Novianto (2016) dalam bukunya *“Indonesia Bergerak 2 Mozaik Kebijakan Publik di Indonesia 2016”* dinamika demonstrasi mahasiswa di Indonesia dari sejarahnya dari masa ke masa terus mengalami pasang surut, disebabkan perubahan rezim penguasa, tatanan, ekonomi sampai politik, bahkan sektor pendidikan, memiliki pengaruh yang penting.

Bahkan di era Jokowi demokrasi mengalami degradasi, meski aksi demonstrasi terus terjadi hampir di setiap daerah. Secara keseluruhan, demonstrasi mahasiswa bagian penting dari perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang berani dan kritis, dan melalui tindakan mereka, peran untuk menciptakan masyarakat adil dan demokratis.

2. Sejarah Demonstrasi Mahasiswa Indonesia

Demonstrasi mahasiswa telah menjadi suatu kesatuan tak terpisahkan dari sejarah Indonesia dari sejak era colonial hingga saat ini. Mulai mengusir penjajah, masa reformasi sosial dan politi.

a. Era Kolonial

Mahasiswa terlibat dalam gerakan perlawanan melawan belanda melalui organisasi perjuangan seperti Boedi Oetomo yang didirikan pada tahun 1908 di Surakarta, sebagai organisasi pertama yang secara eksplisit memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Di mana mahasiswa mempunyai peranan penting untuk memajukan kebudayaan dan pendidikan Jawa serta memprotes diskriminasi rasial yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda, sebagai sejarah awal Sumpah Pemuda 1928.

Sarekat Islam: meski awalnya bukan organisasi mahasiswa, Sarekat Islam menjadi gerakan massa terbesar Indonesia pada awal abad 20 dengan dukungan dari mahasiswa. Gerakan ini membangkitkan perlawanan kepada Belanda yang menindas secara ekonomi, dan politik.

Mahasiswa di Hindia Belanda sering melakukan demonstrasi karena menentang kebijakan pemerintah Belanda seperti penjajahan yang dilakukannya, atau penindasan politik. Bahkan mahasiswa terlibat kampanye kebijakan etis Belanda dianggap upaya kosmetik untuk memperbaiki citra kolonialisme Belanda tanpa peduli hak rakyat Indonesia.

b. Era Orde Lama dan Baru

Pada masa Orde Lama di Indonesia, gerakan mahasiswa berperan penting melawan pemerintahan otoriter, perjuangan demokratisasi dan kesadaran politik. Gerakan mahasiswa dimulai awal kemerdekaan Indonesia 1945 mereka terlibat aktif dalam perjuangan nasional kemerdekaan baik protes, kampanye politik secara intelektual. Kemudian tahun 1950an mahasiswa bebas berpendapat dan mengkritik pemerintah

Sampai pada naiknya soeharto atau pemerintah orde baru, pergerakan mahasiswa dibatasi, kebebasan berserikat dibatasi, dan aktivis mahasiswa dianggap radikal ditindas, meski otoriter mahasiswa masih melakukan aksi protes memperjuangkan hak politik dan sipil, melawan kebijakan soeharto. Kemudian tahun 1998 kekuasaan soeharto runtuh.

c. Reformasi dan Era Kontemporer

Setelah jatuhnya soeharto era reformasi protes mahasiswa memperjuangkan demokrasi, HAM, dan reformasi struktural lainnya. Berlanjut sampai zaman kontemporer dari presiden Habibie, Megawati, SBY, dan Jokowi protes mahasiswa dilakukan memperjuangkan berbagai isu seperti lingkungan, HAM, Keadilan Sosial dan protes terhadap kebijakan kontroversial pemerintah.

3. Faktor-faktor yang mendorong demonstrasi

Demonstrasi dianggap sebagai bentuk protes terhadap kondisi tertentu di masyarakat. Van Stekelenburg & Klandermans (2013) menjelaskan bahwa setidaknya ada beberapa faktor penting yang mendorong seseorang melakukan demonstrasi baik faktor internal maupun eksternal seperti yang akan dijelaskan di bagian bawah ini:

a. *Grievances*

Perasaan tidak adil, keadaan marah terhadap keadaan, serta perasaan tidak mempunyai hak. Kemudian ada keluhan atas keputusan serta kebijakan pemerintah yang tidak adil.

b. *Efficacy*

Sebagai keyakinan untuk menghasilkan atau merubah kondisi atau kebijakan yang dirasakan pada proses politik dengan cara dilakukan oleh berbagai pihak akan menjadi harapan pemerintah mendengarkan aspirasi masyarakat dan merubah kebijakan tersebut.

c. *Identity*

Ketika banyak orang mengidentifikasi sebagai suatu kelompok, maka ketertarikan mereka melakukan protes atas nama organisasi akan meningkat. Massa yang ikut demonstrasi memperkenalkan diri sebagai warga Negara.

d. *Emotions*

Emosi berguna sebagai akselerator atau penguat membuat sesuatu bergerak dengan cepat, serta amplifier membuat sesuatu terdengar keras. Pada dunia protes percepatan ialah karena emosi bergerak cepat untuk bergabung dengan gerakan protes, diartikan menjadi tindakan cepat.

e. *Social Embeddedness*

Memainkan peran penting dalam ruang protes karena adanya interaksi dalam jaringan kelompok mempengaruhi partisipasi politik.

f. *Mobilization*

Ketika seorang individu terlibat dalam protes, ini merupakan hasil proses mobilisasi panjang, di mana terbagi menjadi mobilisasi konsensus yaitu karena atas dasar kepentingan, kemudian mobilisasi aksi terdiri dari simpati terhadap penyebab, mengetahui peran dan target, motivasi aksi, juga partisipasi peserta.

Sebagai salah satu variabel yang secara intens mengambil perhatian para peneliti, demonstrasi juga menjadi salah satu sub-tema dalam kajian ilmiah yang, seperti, multidisiplin. Hal ini seperti yang telah diperlihatkan oleh beragamnya studi yang dilakukan sebelumnya, dan variasi jenis serta hasil yang ditunjukkan, termasuk jenis-jenis indikator atau faktor yang mempengaruhinya.

Hal tersebut tidak mengurangi urgensi demonstrasi dalam ragam studi ilmiah yang dilakukan, baik secara spesifik maupun umum, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang potensial mempengaruhinya sebagai sebuah variabel penting dan menentukan dalam masing-masing bidang yang diteliti. Terlepas dari luasnya definisi serta faktor yang mempengaruhinya dengan demikian, juga menunjukkan kompleksitas.

C. Kajian Teori

1. Teori Jaringan Aktor/ Actor Network Theory (ANT)

Teori jaringan aktor (ANT) adalah kritik teoritis dan metodologis terhadap teori sosial yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia tertanam dalam jaringan hubungan yang berkelanjutan. Semua factor sosial hadir pada tingkat yang sama, sehingga tidak ada tekanan sosial dari luar untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana anggota jaringan terdeteksi saat ini. Dengan cara ini, pentingnya objek, ide, proses, dan factor relevan lainnya ditonjolkan saat menciptakan situasi sosial yang mirip dengan perilaku manusia.

ANT menyadari bahwa norma-norma sosial tidak ada dengan sendirinya, sehingga tidak dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial. Analisa harus dilakukan untuk “menggambarkan” bukan “menjelaskan” aktivitas sosial. Baru setelah ini bisakah seseorang mulai memahami teori sosial, dan hanya sebagai teori abstrak yang tidak benar-benar ada di dunia nyata (Latour, 2005b).

Secara historis, ANT dikonstruksi sang Bruno Latour, Michel Callon dan John Law dalam tahun 1980-an pada konteks keilmuan Sains dan Teknologi (Latour, 2005b). Namun, jika mau ditarik lebih jauh, bibit teori ini ialah hakim dan kriminolog Prancis Gabriel Tarde (1843-1904), yang hidup pada masa sosiolog positivistik Emile Durkheim (1858-1917). Melalui gagasannya mengenai masyarakat, pada teori hubungan sosial (Intermental Activity: IA), Tarde dibaptiskan Latour sebagai bapak ANT.

Lantaran pada pandangan Latour, Tarde mendeskripsikan hubungan sosial, menyebut bahwa warga merupakan insan dan non-insan seperti organisme biologis, dan bahwa teknologi adalah daerah pertumbuhan ilmu sosial yang berinteraksi secara intermental melalui prinsip koneksi. Latour menilai bahwa teori ANT mengembang berdasarkan kelompok studi-studi sains dan teknologi di Paris (Institut d'Etudes Politiques de Paris) *Centre de Sociologie de l' Innovation* (Akrich, 2023). Dengan istilah lain, teori jaringan aktor lahir pada konteks sosial, dengan adanya kebutuhan teori sosial baru untuk menjelaskan apa saja yang terjadi pada Konteks imbas teknologi dan sains, kurang lebih kisaran tahun 1980-an.

Teori jaringan aktor sampai pada tangan Latour, pada dasarnya mempunyai jangkauan lintas disiplin ilmu, menampilkan bahwa semua sesuatu di dunia sosial dan alam, manusia dan bukan manusia, melakukan komunikasi berpindah- pindah tanpa adanya unsur lain yang meninggalkan jaringan komunikasi yang dimaksud.

Latour mengklarifikasi salah kaprah penggunaan dan pemahaman istilah jaringan pada teori jaringan aktor, ia menyatakan: 1. Jaringan tidak bermakna teknis dan mekanis. 2. Tidak terdapat kaitan hubungan studi jaringan sosial, karena jaringan aktor bertujuan melacak esensi rakyat dan alam digunakan membentuk ulang teori sosial melalui jaringan sosial menggambarkan dan menganalisis hubungan manusia di dunia sosial serta alam tidak tersentuh analisisnya. 3. Tidak reduksionis (Latour, 2017).

Pendekatan ini mempersatukan orang secara bersama sebagai sekumpulan gagasan bersama, bahwa yang dinamakan masyarakat hanyalah kumpulan jaringan aktor manusia maupun non-manusia dan pertukaran relasi di antaranya. Teori Jaringan aktor memahami kombinasi dan interaksi elemen yang membuatnya sukses daripada klaim saling benar. Dengan demikian, teori jaringan aktor berfungsi sebagai langkah membantu masyarakat agar respon atas istilah dan asumsi belum dijelajahi, upaya penemuan teori baru.

Teori jaringan aktor memiliki akar pada teori sosiolog yang memfokuskan pada pola objektif ikatan yang menyatukan anggota masyarakat. Usaha sosiologi ialah mengetahui struktur masyarakat, dengan mengkaji ikatan penghubung anggotanya. Aktor bisa saja individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat (Ritzer & Smart, 2012). Prinsipnya bahwa aktor masih merupakan entitas antar jaringan antarmanusia yang diturunkan dari sosiologi lebih awal. Bagi Latour, semua perkiraan awal teori ini adalah gerakan yang gagal melacak hubungan baru antar manusia yang diperlebar pada non-manusia mungkin gagal mendesain ulang perkumpulan baru dengan lebih baik (Latour, 2005b).

Tekanan Latour pada aktor dan jaringan, mengantarnya untuk memahami bahwa satu bentuk obyek atau entitas jaringan adalah bentukan suatu peristiwa dalam arena. Karenanya peristiwa bisa dipandang sebagai hasil dari proses sosial dan dalam proses adalah peristiwa termasuk agent dan jaringan yang terlibat didalamnya.

Di satu sisi peristiwa bersifat pasif (hasil), di sisi lain bersifat dinamis dan asosiatif dengan peristiwa lainnya atau objek material lainnya. Pada akhirnya, posisi sosial suatu entitas atau kelompok heterogen yang berjejaring merupakan pembentukan dari semua hal yang saling kait kelindan. Konsep aktor kemudian tidak bisa dipahami.

Cara pandang teori jaringan aktor yang khas tentang aksi dan aktor adalah adanya keagenan manusia dan non- manusia (objek-objek natueal dan teknis). Aktor yang mampu mengontrol aktor lain, seperti yang sudah disebutkan tadi, ialah melalui aktan. Aktan memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar suatu jaringan berdasarkan kemauan dan kepentingannya. Saat aktan memasuki suatu jaringan, maka jaringan tersebut akan memberi nama atau julukan, aktifitas, perhatian, serta peranan dalam jaringan tersebut.

2. Teori Tindakan Dialogis

Paulo Freire (2008) dalam bukunya pendidikan kaum tertindas cetakan ke 6 tahun 2008 Bab 4 yang menganalisa teori aksi budaya berdasarkan matriks yang berkembang antara Anti Dialogis dan Dialogis. Namun yang menjadi focus kajian poin ini adalah teori tindaksn dialogs yang dianggap sebagai pisau analisis terkait perlawanan dan gerakan kolektif rakyat sipil. Teori tindakan dialogis tidak berarti agen yang mengontrol dengan menaklukkan dan objek yang dikendalikan. Melainkan semuanya saling terhubung dan membentuk sebuah asosiasi baru.

Sebaliknya ada aktor-aktor yang bersatu untuk memberi nama pada dunia demi mengubahnya. Jika pada suatu momen sejarah kaum tertindas, karena alasan-alasan yang disebutkan di atas, tidak mampu menjalankan peran mereka, maka menghadapi penindasan sebagai sebuah masalah (selalu melibatkan suatu bentuk tindakan) akan membantu mereka menerima peran tersebut.

Hal ini tidak berarti bahwa dalam tugas dialog, kepemimpinan revolusioner tidak mempunyai peran. Hal ini berarti bahwa para pemimpin, betapapun penting, mendasar dan sangat diperlukannya peran mereka, tidak mengontrol rakyat dan tidak mempunyai hak untuk memimpin rakyat menuju keselamatan yang mereka inginkan. Penyelamatan seperti itu tidak lebih dari sekadar hadiah sederhana dari para pemimpin kepada rakyat pelanggaran terhadap hubungan dialogis di antara mereka dan pengurangan rakyat dan perancangannya bertindak demi kebebasan objek tindakan ini.

Kolaborasi, sebagai ciri tindakan dialogis yang hanya terjadi antar aktor (yang tentunya mempunyai kualifikasi dan tanggung jawab berbeda), hanya dapat dicapai melalui komunikasi. Dialog, sebagai sarana komunikasi yang penting, harus mendasari semua kerja sama. Dalam teori tindakan dialogis, tidak ada tempat untuk menundukkan rakyat atas nama revolusi, melainkan hanya untuk mendapatkan dukungan mereka. Dialog tidak memaksa, tidak memanipulasi, tidak menjinakkan, tidak “memberikan slogan-slogan”.

Namun, hal ini tidak berarti bahwa teori tindakan dialogis tidak mempunyai tujuan; Ini juga tidak berarti bahwa orang-orang yang terlibat dalam percakapan tidak memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang mereka inginkan atau tujuan yang mereka pedulikan. Dedikasi para pemimpin revolusioner terhadap kaum tertindas juga merupakan dedikasi terhadap kebebasan.

Dan melalui dedikasi ini, para pemimpin tidak boleh berusaha untuk menaklukkan kaum tertindas namun harus mendapatkan dukungan mereka untuk pembebasan. Dukungan sejati adalah kesetaraan dalam kebebasan memilih. Hal ini tidak akan terjadi tanpa komunikasi manusia melalui latihan. Dengan cara ini, kolaborasi mendorong aktor-aktor dialogis untuk fokus pada realitas yang memediasi mereka dan realitas yang mereka hadapi sebagai hal yang menjadi perhatian mereka. Jawaban atas tantangan ini terletak pada tindakan peserta dialog.

Menghadapi realitas sebagai permasalahan bukan berarti mencanangkan slogan-slogan melainkan analisis kritis terhadap permasalahan realitas. Dukungan manusia dimungkinkan dengan penemuan dunia dan diri mereka sendiri dalam praktik. Dukungan ini sejalan dengan semakin besarnya kepercayaan rakyat terhadap diri mereka sendiri dan kepada para pemimpin revolusi, karena pihak pertama menerima dedikasi dan ketulusan pihak kedua. Kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin mencerminkan kepercayaan pemimpin pada masyarakat, bukan bentuk naif tapi kritis.

Pemimpin harus percaya pada potensi rakyatnya dan tidak memperlakukan mereka hanya sebagai obyek tindakannya; mereka harus percaya bahwa rakyat mampu berpartisipasi dalam perjuangan pembebasan. Namun mereka harus selalu meragukan ambiguitas kaum tertindas, curiga bahwa penindas “diserap” oleh kaum tertindas. Jadi ketika Guevara memperingatkan kaum revolusioner untuk tetap waspada, dia tidak mengabaikan persyaratan dasar dialog. Dia hanya bersikap realistis. Sekalipun kepercayaan itu penting dalam dialog, hal ini bukanlah suatu kondisi yang apriori: kepercayaan muncul dari pertemuan di mana orang-orang menjadi rekan aktor dalam kisah dunia, dalam konteks Dunia sedang berubah.

Selama penindas “di dalam” kaum tertindas lebih kuat dari diri mereka sendiri, ketakutan mereka terhadap kebebasan sebenarnya bisa membuat mereka semakin berani. Perhatikan penekanan Guevara bahwa persekutuan dengan masyarakat mengarah pada transisi dari “sikap spontan, agak sentimental ke kekuatan yang lebih formal, dengan nilai-nilai yang sama sekali berbeda, dibangun atas dasar kebebasan.

Melalui dialog dengan kaum tanilah aktivitas revolusioner Guevara dilakukan: Apa yang Guevara tidak katakan, mungkin karena kerendahan hatinya, adalah bahwa hal tersebut adalah kerendahan hati dan kemampuannya untuk mencintai kaum tani dan semua orang (Freire, 2008;p 195). Aliansi dialog yang tegas ini menjadi kerja sama.

Tujuan dari tindakan dialog dan pembebasan bukanlah untuk “mengusir” kaum tertindas dari sebuah realitas mitos dan kemudian “mengikat” mereka pada realitas lain. Di sisi lain, tujuan dialog adalah membuka kemungkinan bagi kaum tertindas, dengan memahami keterikatan mereka, untuk mengubah realitas yang tidak adil.

Karena solidaritas kaum tertindas menyiratkan solidaritas di antara mereka, apapun posisi mereka, maka solidaritas ini memerlukan kesadaran kelas. Permasalahannya adalah bahwa pencelupan dalam realitas yang spesifik pada kaum tani Amerika Latin berarti bahwa kesadaran kelas tertindas harus didahului (atau setidaknya bersamaan) dengan kesadaran sebagai individu yang tertindas. Dengan dibangunnya rasa solidaritas antar anggota masyarakat, maka akan dengan mudah melakukan perlawanan kepada kaum penguasa, lewat upaya kesadaran kritis anggota masyarakat, akan tercipta pembebasan dari rasa solidaritas pergerakan revolusioner.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai salah satu pendasaran konseptual-teoretis dalam penelitian ini, studi-studi terdahulu diperlukan untuk mengetahui urgensi dan relevansi penelitian dengan melihat kelebihan dan kekurangan dari beberapa studi yang telah dilakukan, serta agar peneliti dapat secara jelas menentukan aspek kebaruan (*State-of-the-art*) dari penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, pada bagian ini, peneliti mereview beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Arbinata & Warsono (2021) dengan analisis kualitatif tentang mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum Universitas Negeri Surabaya melakukan demonstrasi sebagai saluran penyampaian aspirasi politik. Dari hasil analisis yang mereka lakukan, dikatakan dalam temuannya bahwa pengetahuan mereka tentang demonstrasi berasal dari lingkungan sekunder tempat tinggal serta lingkungan aktivitasnya. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang demonstrasi dan melakukan aksi tersebut mereka dapat dari lingkungan sosialnya termasuk aktivitas perkuliahan.
2. Penelitian lain tentang demonstrasi mahasiswa juga dilakukan oleh Zais et al (2022) dengan responden masyarakat Kelurahan Lalolara di kota kendari, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa demonstrasi terbagi menjadi dua yakni demonstrasi sebagai gerakan moral, dan demonstrasi sebagai gerakan politik. Namun dalam analisisnya masyarakat merespon aksi demonstrasi mahasiswa dengan sikap simpati, antipasti, dan simpatisan
3. Penelitian tentang partisipasi mahasiswa dalam gerakan sosial terhadap Penolakan Perpu No. 02 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja di kota Pontianak oleh Utami et al (2023) hasil yang diperlihatkan bahwa aksi demonstrasi mahasiswa menolak RUU Cipta Kerja atas dasar penolakan masyarakat yang menganggap RUU tersebut tidak sesuai kepentingan masyarakat dianggap merugikan

masyarakat berprofesi buruh, sehingga mahasiswa dan masyarakat melakukan demonstrasi.

4. Studi selanjutnya dilakukan oleh Hakim (2021) berfokus pada orientasi aksi demonstrasi terhadap kebijakan pemerintah. Secara analitis, hasil yang ditunjukkan bahwa kehadiran Omnibus Law hanya menguntungkan pihak investor dan melupakan kepentingan buruh. Juga pada bagian tertentu, mirip, atau bahkan sama dengan studi-studi lain aksi protes.
5. Wardi & Elfia (2021) juga melakukan penelitian pada gerakan sosial perempuan pada masa pandemi covid 19. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial perempuan merespon soal bantuan tidak merata serta indikasi nepotisme. Dapat disimpulkan bahwa dengan demonstrasi sebagai cara melakukan gerakan sosial ternyata efektif merubah kebijakan penyaluran bantuan covid 19.
6. Studi lain terhadap demonstrasi mahasiswa dilakukan Maulana et al (2023) Penelitian ini mengkaji pergerakan mahasiswa pada masa orba bahwa gerakan mahasiswa seiring perkembangan zaman berubah serta berkembang secara dinamis, bahwa aksi demonstrasi meruntuhkan Soeharto menjadi bagian penting sejarah dan perubahan sosial.
7. Penelitian tentang factor pendorong mahasiswa melakukan demonstrasi yang dilakukan oleh Sari et al (2021) Subjek penelitian ini adalah mahasiswa universitas jambi dengan total responden 8

orang, dan analisis yang digunakan adalah analisa tematik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa emosi, keluhan, mempertahankan sistem ekonomi, sosial, dan politik, keterikatan sosial, identitas, dan kemandirian. Menjadi sebab mahasiswa mengikuti demonstrasi penolakan Omnibus Law.

8. Penelitian deskriptif tentang aksi protes dan gerakan sosial di kota cina juga dilakukan oleh Almén & Burell (2018) penelitian ini mengkaji kasus protes di kota Hangzhou Cina sejak 2013-2015. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika kebutuhan masyarakat sejalan dengan kebijakan pemerintah dan para pengunjuk rasa terorganisir dengan baik, maka pemerintah daerah cenderung memenuhi tuntutan para pengunjuk rasa. Dapat disimpulkan bahwa ketika aksi demonstrasi protes diakomodasi dengan baik maka tuntutan akan tercapai. Dengan demikian hasil aksi demonstrasi masyarakat membuahkan hasil positif dengan adanya perubahan kebijakan dari pemerintah.

E. Kerangka Pikir

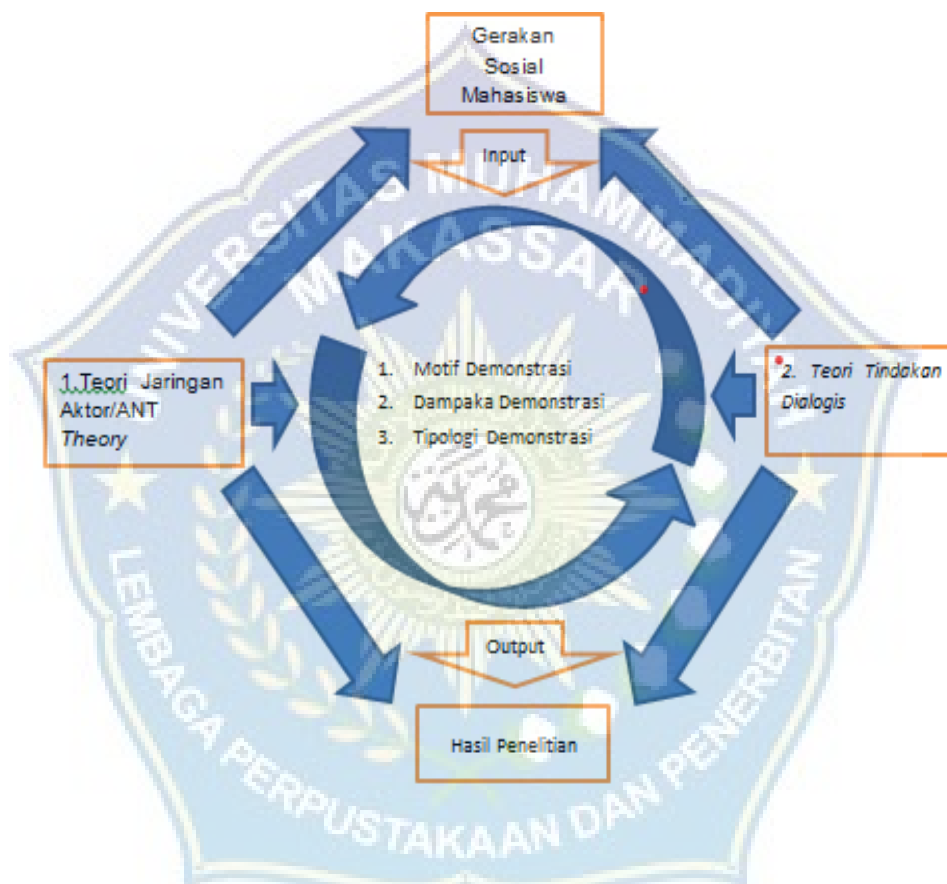
Bagian di bawah ini akan menjelaskan alur atau kerangka pikir penelitian penelitian yang dilakukan. Siklus analisis akan berjalan dalam dua tahapan proses.

1. Tahap Input

Asumsi dasar yang menjadi pemandu dalam tahap ini adalah bahwa topik penelitian gerakan sosial mahasiswa dengan menggunakan teori jaringan actor/ANT menjeaskan bahwa gerakan mahasiswa melibatkan berbagai pihak yang saling terhubung melalui jaringan komunikasi dan kerjasama seperti lembaga pendidikan, organisasi mahasiswa atau masyarakat, membantu memahami interaksi antara aktor dalam gerakan sosial seperti demonstrasi dan teori tindakan dialogis sebagai penjelasan yang kemudian akan menganalisa rumusan penelitian aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sebagai gerakan sosial gerakan sosial menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan demokratis. Maka pada tahap ini, demonstrasi atau gerakan sosial para mahasiswa baik sebagai peran, dan jenis gerakan sosial sebagai objek analisis, akan dinilai berdasarkan alasan aksi, tipe gerakan dan orientasi aksi demonstrasi mahasiswa.

2. Tahap Output

Pada tahap ini hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dianalisa berdasarkan teori sebagai pisau analisis untuk menjelaskan kasus demonstrasi untuk mengetahui terjadinya demonstrasi, tipologi gerakan dan orientasi, dengan menggunakan instrumen yang telah peneliti desain.



Gambari 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena dapat mendefinisikan permasalahan yang terjadi dilapangan secara jelas, dengan cara melakukan pendekatan dengan informan untuk mendapatkan informasi secara rinci mengenai objek yang sedang dikaji. Jenis penelitian kualitatif umumnya meliputi pengumpulan dan analisis data non-numerik atau penejelasan secara naratif hasil penelitian yang didapat nanti.

Penelitian kualitatif memberi kita pemahaman yang sangat terperinci tentang fenomena yang sedang dipelajari. Lebih jauh, Fadli (2021) memperjelas tujuan penelitian kualitatif untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.

Posisi peneliti kualitatif sebagai human instrument atau key instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan berdasarkan intepretasi peneliti sendiri dari data yang dikumpulkan, serta pengolahan nanti.

Refleksi dalam penelitian kualitatif memungkinkan kita tidak hanya mempertimbangkan bagaimana situasi ini mempengaruhi data yang dikumpulkan, tetapi juga mengakui peran yang dimainkan peneliti sepanjang siklus hidup proyek penelitian. Hal ini karena pada prinsipnya untuk memahami kondisi atau keadaan yang saling berhubungan serta saling keterkaitan baik secara internal maupun secara eksternal dalam proses terjadinya gerakan, dinamika, tipologi demonstrasi mahasiswa dan dampaknya.

Sementara jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sesuai dengan penjelasan Samsu (2017) yang mendefinisikan studi kasus sebagai suatu pendekatan yang dirangkai khusus dalam mengumpulkan, memperoleh, serta mengambil data di lokasi penelitian. Untuk itu, peneliti memilih jenis pendekatan ini agar memberikan wawasan mendalam tentang Gerakan Sosial dan kasus-kasus Demonstrasi menjadi topik penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di kota Makassar sebagai pusat pendidikan di Indonesia timur, banyak perguruan tinggi serta organisasi Mahasiswa yang ada, membuatnya menarik untuk dijadikan lokasi, sebab hampir di setiap kampus swasta atau Negeri pasti melakukan demonstrasi menanggapi suatu masalah yang terjadi khususnya berkaitan dengan kondisi Indonesia, di ruas jalanan menjadi lokasi aksi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang merupakan instrumen utama, dimana peneliti yang akan menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam pengambilan data peneliti terjun langsung ke lapangan dengan instrumen penelitian. Bentuk-bentuk instrumen yang digunakan peneliti antara lain:

1. Lembar Observasi

Merupakan alat yang berupa format pencatatan yang telah disediakan oleh peneliti dalam melakukan observasi. Selain itu peneliti juga menyediakan kamera dan alat pencatatan seperti pulpen.

2. Lembar Wawancara

Berupa kuesioner pertanyaan yang sudah disusun peneliti, yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing. Selain itu, peneliti menyediakan alat perekam untuk kegiatan wawancara

3. Instrumen Dokumen

Instrumen dokumen adalah format pencatatan data-data dokumen yang berupa buku, jurnal dan benda. Format tersebut digunakan sebagai alat dalam mencatat sebagai proses menyeleksi data yang telah dikumpulkan.

D. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penunjukkan sample dengan tujuan tertentu atau dengan cara *purposive sampling* (Sugiyono, 2013). Dalam kajian ini informannya dari unsur Mahasiswa yang terlibat aksi demonstrasi di Kota Makassar, berjumlah 10 orang terdiri dari 6 orang berjenis kelamin laki-laki serta 4 orang perempuan.

Adapun kriteria informan penelitian:

1. Mahasiswa yang aktif kuliah di perguruan tinggi, diwakili Unismuh Makassar 4 orang, Unhas 1 orang, UMI 1 orang, UNM 1 orang, UIM 1 orang, YAPMA 1 orang, YPUP 1 orang
2. Aktif di Organisasi Mahasiswa seperti HMI, IMM, SMI, GEPMAR HMJ Jurusan.
3. Keterlibatan aktif dalam Demonstrasi
4. Kredibilitas dan keterbukaan
5. Kemauan untuk berbagi pengalaman

E. Jenis Data

Jenis dan sumber data penelitian menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengumpulan data. Kemudian data yang dipakai untuk penelitian ini terbagi menjadi dua model berdasarkan pengelompokannya yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari responden melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data primer diambil dari hasil penelitian di lapangan secara langsung dari sumbernya dan pihak yang menjadi responden didapatkan dengan partisipasi aktif dari peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Dan dokumen berupa buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh melalui pihak lain seperti peneliti terdahulu atau organisasi melakukan pengumpulan data yang berupa Halaman Website, Buku, Jurnal maupun arsip yang berkaitan dianggap relevan dengan masalah penelitian peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi menuntut peneliti terlibat langsung dalam pengamatan langsung di lokasi penelitian. peneliti bertindak sebagai pengamat berlangsungnya demonstrasi.

2. Wawancara

Pada teknik ini, data di dapatkan dari hasil tanya-jawab yang dilakukan secara langsung dengan informan meliputi Aktivist Mahasiswa, Pimpinan organisasi mahasiswa di kota Makassar, yang berada di kota makassar sebagai lokasi penelitian yang dipilih.

Teknik wawancara semi terstruktur menjadi teknik utama yang akan dilakukan dalam penelitian di lapangan. Teknik ini digunakan melalui pendekatan semi terstruktur dengan menggunakan panduan atau pedoman pertanyaan yang disusun sebelumnya oleh peneliti. Pertanyaan pengembangan dilakukan secara aksidental pada saat wawancara sementara berlangsung dengan informan.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen pendukung. Dokumen yang dimaksud meliputi jurnal hasil penelitian terdahulu, buku, website yang bisa memberikan data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data dengan teknik analisa kualitatif sesuai dengan pamaran dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) sebagai acuan sebab beliau banyak buku tentang penelitian dan pedoman khususnya Kualitatif, kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Akibat banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, sehingga peneliti terlebih dahulu akan menyeleksi, merangkum, menyesuaikan tema, memusatkan pada satu objek, dan mengelompokkan beragam data yang ada untuk dapat membuat kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Peneliti menyusun daftar informasi secara terorganisir agar mudah dipahami, memudahkan dalam menarik kesimpulan serta mengambil tindakan. Tata cara dalam melakukan penyajian data yaitu mengaitkan serta melakukan perbandingan terhadap data primer dan sekunder yang telah didapatkan. Output dari penyajian data berupa ringkasan deskripsi tentang hubungan dari berbagai kategori, juga melampirkan data berbentuk grafik.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan awal mengumpulkan data penelitian, peneliti wajib memahami mengenai berbagai permasalahan di lapangan dengan menuliskan kausalitas untuk memudahkan dalam merumuskan kesimpulan serta dapat dipertanggungjawabkan keakuratan informasi. Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan dengan melakukan peninjauan kembali terhadap informasi yang didapatkan agar memiliki keabsahan terhadap kesimpulan yang dibuat.

Pengolahan data peneliti dibantu *Software Nvivo 12 Plus* digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Dengan tujuan mempermudah mendapatkan paparan presentasi data yang ditampilkan bentuk tabel, grafik, dan diagram dengan melaksanakan pengolahan data dari sumber data penelitian. Penggunaan *Software Nvivo* sudah banyak diterapkan pada penelitian dengan metode kualitatif bahkan *mixmethods*

Software Nvivo memiliki empat sumber data yang terdiri dari: sumber data internal, eksternal, frame work, dan memos. Sumber data internal terdiri dari catatan data penelitian, transkrip dan rekaman wawancara, tabel, foto, video, data base, dan data survei yang bisa dimasukkan secara langsung dalam software *Nvivo*. Sementara sumber data eksternal berupa file fisik seperti jurnal versi cetak atau buku cetak yang tidak dapat dimasukkan pada software *Nvivo*. Framework matrices berupa intisari dari hasil observasi terhadap tema kegiatan serta informan yang terlibat dalam suatu program yang dirangkai dalam tabel metriks atau diagram.

Tahap pertama yang dilakukan dalam mengelola data yang bersumber dari hasil wawancara yaitu merangkai transkrip hasil wawancara dengan cara mengelola data berupa rekaman suara menjadi teks. Hal ini akan memerlukan waktu yang cukup panjang karena peneliti harus mencermati dan memahami informasi saat wawancara dengan informan.

Tahap selanjutnya adalah menginput data dengan cara memasukkan transkrip hasil wawancara kedalam software *Nvivo 12*,

selanjutnya membuat *mind map* atau bagan yang disesuaikan dengan masalah penelitian.

Kemudian melakukan kodifikasi terhadap pertanyaan wawancara serta pertanyaan penelitian, lalu merangkai sebuah model yang akan menggambarkan hubungan antar informan penelitian dengan masalah yang diangkat.

Output akhir dari pengolahan data ini berbentuk bagan sesuai yang ada dalam *software* Nvivo 12 plus.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan kredibel, data yang diperoleh dalam penelitian harus tervalidasi dengan baik, sebagai pendukung dalam memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik tringulasi data dalam melakukan validasi terhadap data yang telah dikumpulkan sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013), terdapat tiga teknik tringulasi data yaitu:

1. Tringulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data. Caranya adalah melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Pada teknik ini, peneliti akan mengecek data yang diperoleh dari sumber yang sama namun menggunakan teknik berbeda agar dapat mengecek keabsahan data. Misalnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diteliti kebenarannya melalui data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi.

Jika memperoleh hasil yang tidak signifikan, selanjutnya akan dilakukan diskusi bersama informan peneliti dalam rangka mengklarifikasi sekaligus meluruskan kebenaran data. Penelitian ini akan menggunakan beragam teknik dalam mendapatkan penjelasan tentang orientasi aksi demonstrasi mahasiswa sebagai gerakan sosial, untuk memastikan keakuratan Data.

3. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan pengecekan berulang-ulang terhadap sumber-sumber data dengan cara dan waktu yang berbeda dalam rangka memastikan keakuratan data. Waktu memiliki peranan penting dalam kredibilitas data sebab data yang diperoleh pada petang hari belum tentu sama dengan data yang diperoleh pada dini hari. Pengecekan secara berulang-ulang ini dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas data. Dan upaya memastikan kevalidan data yang dikumpulkan selama proses penelitian di lapangan terhadap fenomena.

I. Etika Penelitian

Penting bagi peneliti untuk meluangkan waktu untuk mempertimbangkan kemungkinan masalah etika yang dapat terjadi sepanjang periode penelitian, dan ini harus diperhatikan. Dalam penelitian kualitatif, etika berkaitan cara peneliti membuat topik penelitian, rencana dan pengumpulan data, serta proses analisis juga pelaporan hasil dapat dipertanggung jawabkan dan bermoral.

Christel Hopf dalam *Research Ethics and Qualitative Research* (Flick et al., 2004) menurutnya, etika penelitian sebagai suatu perangkat aturan dan prinsip-prinsip etik yang disepakati bersama menyangkut hubungan antar peneliti di satu sisi dan semua yang terlibat dalam partisipan penelitian di sisi lain. Lebih jauh setidaknya ada 3 hal terkait etika penelitian 1) seberapa besar ketulusan atau ikhlasan seseorang terlibat yang dalam penelitian, baik sebagai responden, informan, subjek penelitian, maupun sebagai pembantu peneliti; 2) seberapa jauh peneliti dapat menjamin kerahasiaan informasi dan keselamatan partisipan; 3) menyangkut boleh tidaknya informasi yang diperoleh dari wawancara boleh dipublikasikan sesuai kesepakatan dengan responden penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar merupakan salah satu kota metropolis wilayah Indonesia Timur yang memiliki peran penting di berbagai aspek termasuk bidang pendidikan, sosial, dan politik. Terletak di 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Maros di sebelah Utara dan Gowa di selatan. Secara keseluruhan, luas wilayah Makassar ±175,77 Km persegi, dengan kondisi iklim antara sedang hingga tropis, sementara rata-rata suhu udaranya berada pada 26 - 30°C.

Secara administratif Kota Makassar memiliki setidaknya 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan, sementara jumlah penduduk dilansir dari data BPS pada tahun 2020 berjumlah lebih dari 1,5 juta jiwa. Terdiri dari berbagai Etnis seperti Bugis, Makassar dan Toraja yang menjadi mayoritas serta, beberapa minoritas dari Etnis Tionghoa dan Arab. Sistem kepercayaan cukup beragam namun Islam, Kristen dan Konghuchu adalah tiga agama yang berdampingan dalam komposisi Masyarakat di Makassar. Makassar memiliki beberapa Perguruan Tinggi ternama baik Negeri maupun Swasta, serta merupakan salah satu Kota yang menjadi pilihan bagi diaspora Pelajar dan Mahasiswa dari wilayah Timur lainnya.

2. Wilayah Ekonomi

Zona ekonomi Makassar ditopang oleh sektor perdagangan, jasa juga industri dan sebagai Ibukota Provinsi, Sulawesi Selatan membangun sentral ekonomi melalui pelabuhan-pelabuhan baik Internasional maupun domestik, yang mendukung aktivitas ekspor import dari dan ke berbagai kawasan Indonesia Timur lainnya. Memiliki beberapa pusat perbelanjaan serta Industri pariwisata juga warisan sejarah dan tentu, tempat strategis bagi upaya membangun sentral perekonomian yang maju yang ditunjang oleh ketersediaan akses seperti Pelabuhan juga Bandara Internasional yang memungkinkan dan mempermudah arus lalu lintas perdagangan di kawasan Indonesia Timur dan sekitarnya.

Makassar merupakan situs perdagangan sejak setidaknya, zaman kolonial yang merekam jalur ekonomi maritim di mana pengiriman dan pendistribusian barang terjadi, yang membuatnya mendominasi sektor perdagangan dengan dukungan geografis sebagai gerbang perdagangan yang menghubungkan wilayah-wilayah kawasan Timur Indonesia dengan Kawasan barat Nusantara. Status administrasi Ibukota Provinsi menjadi suatu keuntungan di mana ketersediaan sarana dan prasana pendukung membuat investor tertarik. Makassar di sisi lain, juga identik dengan kuliner tradisional yang turut mendukung sektor ekonomi lokal menarik wisatawan pecinta kuliner untuk mencoba. Sesuai data BPS Makassar (2023) pertumbuhan sektor usaha makan-minum meningkat sebesar 12,44 persen dan berkontribusi pada ekonomi kota sebesar 5,31 persen.

3. Lingkungan Pendidikan

Kota Makassar setidaknya, dapat disebut sebagai pusat Indonesia Timur dan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu Kota pilihan para generasi muda di Kawasan sekitar seperti Bima dan Nusa Tenggara Timur secara umum, untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut juga ikut menyumbang kontribusi bagi perkembangan Kota Makassar. Memiliki setidaknya 472 Sekolah Dasar, 234 Sekolah Menengah Pertama, 127 Unit Menengah Atas dan lebih kurang 110 Perguruan Tinggi (Pemkot Makassar, 2021).

Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum, dengan jumlah institusi Pendidikan yang tersebar di sekitarnya tidaklah berlebihan untuk disebut sebagai pusat Pendidikan setidaknya, bagi wilayah di sekitarnya. Di antara berbagai Perguruan Tinggi, terdapat sejumlah Universitas di mana informan penelitian ini diambil seperti:

a) Universitas Hasanuddin (Unhas)

Berdiri sejak 1956 Universitas Hasanuddin, adalah Universitas terbesar di Indonesia Timur yang terbagi ke dalam Tiga lokasi untuk aktivitas akademiknya. Dinamakan sesuai dengan nama Sultan Hasanuddin Pahlawan Nasional dari Sulawesi Selatan. Universitas ini mempunyai banyak program studi yang mencakup Bidang Ilmu Sosial, Kesehatan, Ilmu Hukum, Teknik dan Ilmu Alam. Kampus Unhas Berada di Jalan Perintis Kemerdekaan Kilometer 10 dan dikenal sebagai Kampus Merah.

b) Universitas Negeri Makassar (UNM)

Pada tahun 1961 menjadi awal berdirinya, dikenal sebagai IKIP Ujung Pandang sebelum beralih nama menjadi Universitas Negeri Makassar pada tahun 1999. Universitas ini memiliki berbagai program studi seperti Pendidikan Guru, Jurusan Seni, Olahraga, Jurusan Teknik, Ilmu Alam dan Ilmu Sosial. sama seperti UNHAS, UNM juga turut berperan dalam gerakan sosial. Mahasiswa UNM cenderung terlibat aktif pada demonstrasi yang berkaitan dengan isu pendidikan baik internal atau eksternal Kampusnya, dan pada persoalan kebijakan pemerintah mereka sering melakukan protes baik di depan kampusnya, maupun secara kolaboratif ke gedung pemerintahan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyampaian aspirasi.

c) Universitas Muslim Indonesia (UMI)

Sebagai perguruan tinggi yang memiliki massa Mahasiswa yang banyak serta beragam latar belakang, Universitas Muslim Indonesia menjadi salah satu institusi pendidikan terbesar sejak berdiri pada tahun 1954 menjadikannya perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia Timur. Dalam jurusan pendidikan mula jenjang Diploma 3, strata 1 hingga starata 3 memiliki 13 Fakultas terdiri dari 56 jurusan yang secara teknis berkaitan dengan ilmu kesehatan, hukum, teknik, dan ekonomi, serta ilmu agama. UMI menjadi lokasi strategis tentang demonstrasi mahasiswa, sebab Mahasiswa sering terlibat aktivitas politik dan sosial, aktif berbagai aksi berkaitan dengan isu

lokal atau skala Nasional baik aksi dilakukan setiap tahun sambut hari besar, atau aksi respon persoalan baru terjadi.

d) Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH)

Salah satu perguruan tinggi swasta terkenal di Indonesia Timur, dikenal karena komitmennya terhadap pendidikan yang berkualitas dan pengembangan karakter islami menjadi corak khasnya. Terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan menjadi bagian dari amal usaha Organisasi Muhammadiyah. Sejak berdirinya mulai tahun 1963 sampai sekarang telah membina 8 Fakultas, 3 Program Doktorat, 9 Program Magister, 2 Program Profesi, dan 39 Program Studi S1 dan D3. Selain aspek karakter dan sejarah pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar terkenal dengan gerakan Mahasiswa sering melakukan demonstrasi menyoroti isu-isu penting seperti peringatan Hari Pendidikan Nasional, protes kebijakan pemerintah dan keadilan sosial. Kampus Muhammadiyah Makassar memiliki lingkungan yang mendukung partisipasi dan kesadaran terhadap berbagai isu strategis daerah maupun situasi Negara.

e) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK YAPMA)

Sebagai perguruan tinggi yang memiliki peran pada pengembangan daya manusia di kota, dengan tujuan didirikan untuk mencetak tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan masyarakat. Sejak berdirinya mulai tahun 1998 menjadi sekolah tinggi ilmu kesehatan telah menawarkan beberapa program studi S1 Kesehatan

Masyarakat, S1 Keperawatan, dan Profesi Ners. Mahasiswa sering terlibat berbagai aksi demonstrasi di Makassar, dengan lokasinya strategis berada di tengah pusat kota biasa melakukan protes secara langsung kepada pemerintah.

f) Universitas Islam Makassar (UIM)

Sebagai perguruan tinggi Islam swasta yang berdiri sejak tahun 1966, Universitas Islam Makassar dibentuk oleh Yayasan Perguruan Tinggi Al-Gazali Makassar berdasarkan SK Mendiknas Nomor 71/0/D/2000. Memiliki enam Fakultas yaitu Agama Islam, Bahasa, MIPA, Pertanian, Sospol dan Teknik, serta menambahkan dua Fakultas Ilmu Kesehatan, dan Kependidikan, juga satu Program Pascasajana, secara keseluruhan Universitas Islam Makassar mengelola 9 Fakultas, 3 PPs, serta 27 Program Studi. Kampus ini berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan, memiliki tujuan menjadi perguruan tinggi unggul dan berdaya saing tingkat Asia tahun 2045, berkarakter Islam Ahlus Sunnah Wal-Jamaah, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, UIM juga terkenal dengan keterlibatan Mahasiswa dalam demonstrasi berkaitan isu lokal dan nasional, bentuk kebebasan berekspresi sebagai penyampaian aspirasi ke pihak kampus maupun pemerintah.

g) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP YPUP)

Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Makassar, Sulawesi Selatan Perguruan Tinggi Keguruan YPUP berdiri sejak tahun 1974 dengan SK PT No 251 tanggal 13 Maret 1997, memiliki beberapa Jurusan terdiri dari 3 Prodi yaitu Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris, serta Pendidikan Penjasokesrek. Mahasiswa YPUP sering aktif dalam berbagai organisasi internal dan eksternal kampus, serta unit kegiatan Mahasiswa di luar akademik. Kesadaran sosial tinggi serta solidaritas membuatnya sering melakukan aksi demonstrasi di Makassar atas upaya kritis mereka.

4. Organisasi Internal dan Eksternal Mahasiswa

Bagian ini menjelaskan secara singkat profil organisasi Mahasiswa baik dalam lingkup internal Perguruan Tinggi, maupun eksternal sebagai tempat Mahasiswa aktif dalam pengembangan diri di luar akademik, serta wadah pendukung pengorganisasian massa yang dalam setiap gerakan merespon dengan menuntut suatu persoalan yang tidak mencerminkan kepentingan rakyat.

Adapun beberapa Organisasi Mahasiswa yang menjadi afiliasi dari informan penelitian adalah:

a) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Merupakan salah satu Himpunan Mahasiswa Islam dan menjadi organisasi paling diminati serta berpengaruh di Makassar, dengan penyebarannya di hampir setiap Kampus Negeri maupun Swasta. Tidak heran organisasi ini menjadi salah satu afiliasi dari informan

penelitian mulai jenjang pengurus Komisariat di Perguruan Tinggi masing-masing tidak terkecuali misalnya, di Universitas Muslim Indonesia, Universitas Hasanuddin, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YAPMA dan Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan YPUP menjadi pusat aktivitas pergerakan dan pengorganisasian protes Mahasiswa yang memiliki kesamaan Visi dan Misi dalam memperjuangkan Nilai-Nilai Islam, khususnya terkait persoalan-persoalan penting menyangkut kehidupan sosial Masyarakat dan partisipasi politik.

b) Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI)

Koordinator Cabang Makassar memiliki peranan yang penting dalam menampung aspirasi serta kegiatan dan pergerakan Mahasiswa. Sebagai cabang dari organisasi Nasional dan untuk membantu koordinasi di daerah, SMI Makassar memiliki hubungan kuat dan luas antar-anggotanya membuat Mahasiswa mudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan keorganisasian, misalnya seperti meningkatkan kualitas pendidikan kader dan mengadvokasi masyarakat dengan memperjuangkan serta membela kepentingan mereka; menggelar aksi demonstrasi dan secara tidak langsung, mendorong partisipasi masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan menggelar kegiatan yang bermanfaat bagi Masyarakat seperti pelatihan dan diskusi bersama, untuk membangun kepedulian terhadap situasi baik kota Makassar maupun Sulawesi Selatan secara umum, atau bahkan sering terlibat persoalan-persoalan Nasional.

c) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Menjadi Organisasi dengan sejarah panjang terkait pergerakan dan aksi Mahasiswa khususnya, di Makassar. Dengan berbagai bentuk program dan diskusi bermanfaat untuk keilmuan serta kesadaran kadernya, PMII komisariat UIM berperan aktif dalam membangun hubungan dengan institusi kampus sebagai organisasi internal yang sering melakukan demonstrasi baik terkait kebijakan Universitas maupun, situasi nasional aspirasinya sesuai tugas dasar kadernya menyalurkan gagasan untuk pengembangan dan perubahan sosial sesuai nilai Islam.

d) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

Merupakan Organisasi Mahasiswa yang berada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus, lembaga internal kampus yang memiliki pengaruh cukup besar dengan ciri khas anggotanya memiliki nilai Agama dan sosial berbasis nilai Muhammadiyah, kehadiran IMM selalu menjadi posisi terdepan terkait gerakan keagamaan serta aktivisme Mahasiswa cakupan Kota Makassar berperan aktif untuk membuat identitas kritis dan kepedulian kepada masalah sosial, politik di Makassar dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

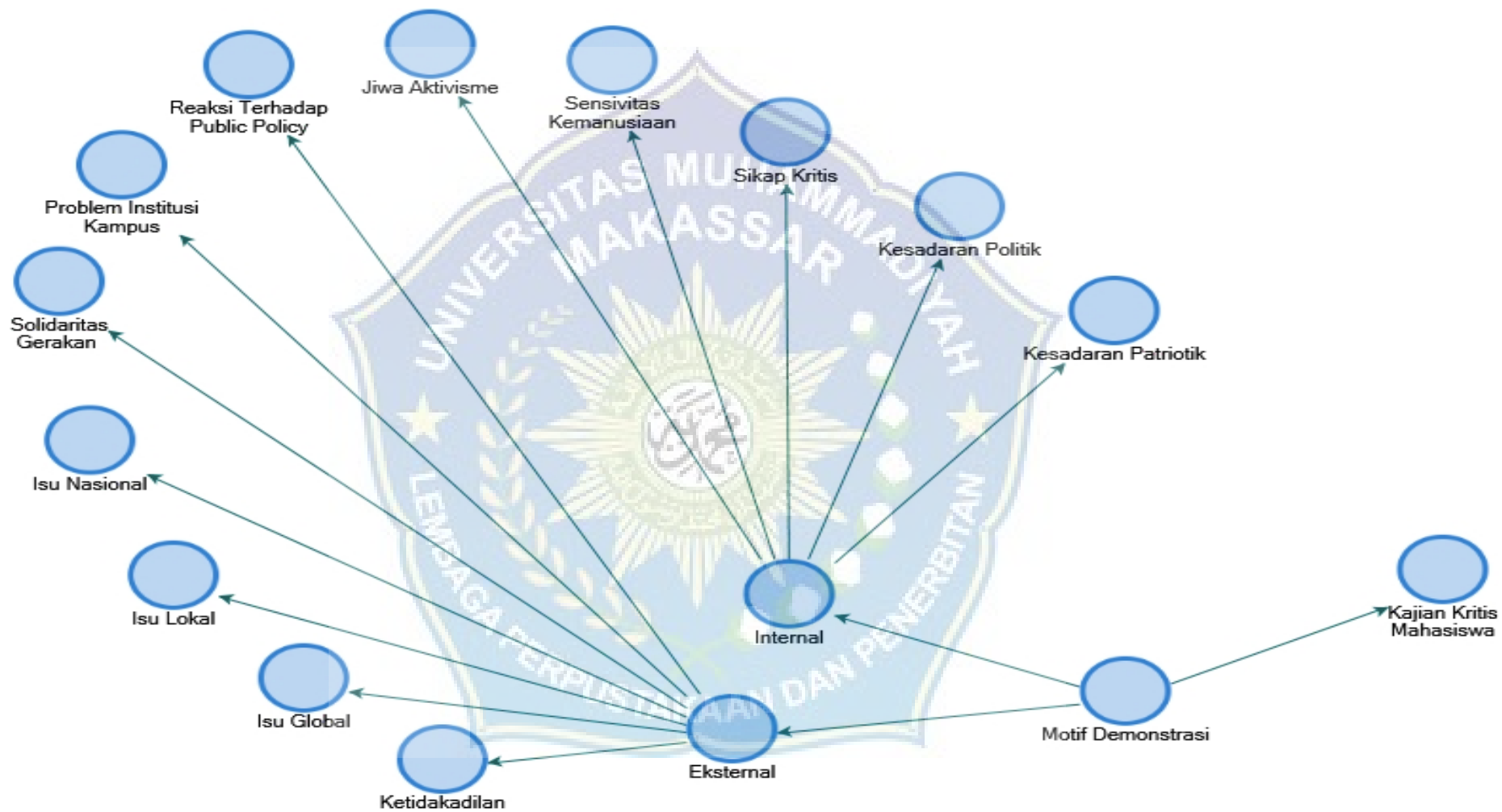
A. Hasil Penelitian

Bagian ini akan dibagi secara sistematis, berdasarkan dua tahapan analisis. Bagian Pertama mencakup tiga sub-set analisis pemodelan yang berkaitan dengan: 1) Motif Demonstrasi; 2) Dampak Demonstrasi, dan; 3) Tipologi Demonstrasi. Selanjutnya atau pada bagian Kedua, mencakup analisis sistematis terhadap kasus-kasus demonstrasi yang spesifik mengungkap atau mengadvokasi isu-isu tertentu.

1. Motif Terjadinya Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar

Terdapat setidaknya tiga motif utama yang peneliti identifikasi berdasarkan hasil wawancara bersama para responden tentang: apa yang melatar-belakangi aksi demonstrasi di Kota Makassar. Pertama Motif Internal memiliki penekanan yang lebih subjektif daripada objektif, dan; Kedua Motif Eksternal yang di dalamnya, mencakup sejumlah faktor yang membentuk motif tersebut, serta; Ketiga, Motif Kritis (lihat gambar 2).

Motif-motif tersebut meskipun tampak seperti bagian-bagian yang terpisah satu sama lain, tidak berarti secara tegas, menyiratkan sebuah diskrepansi yang tegas di antara ketiganya. Ini lebih merupakan kriteria analisis yang peneliti modelkan berdasarkan keterangan-keterangan para responden yang membentuk sebuah pola menyeluruh tentang tema-tema.



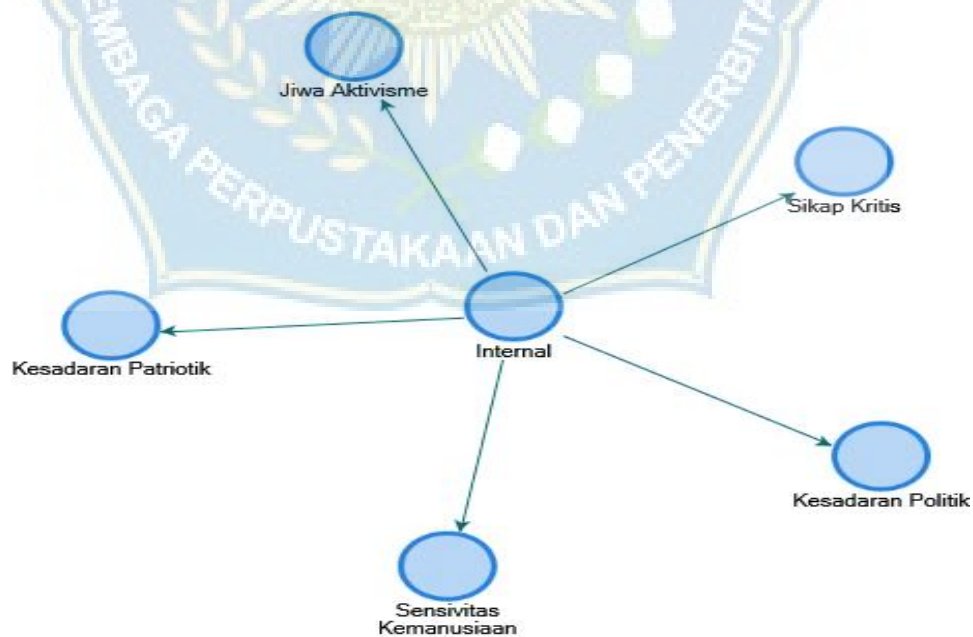
Gambar 2. Motif-motif Demonstrasi



a. Motif Internal Demonstrasi

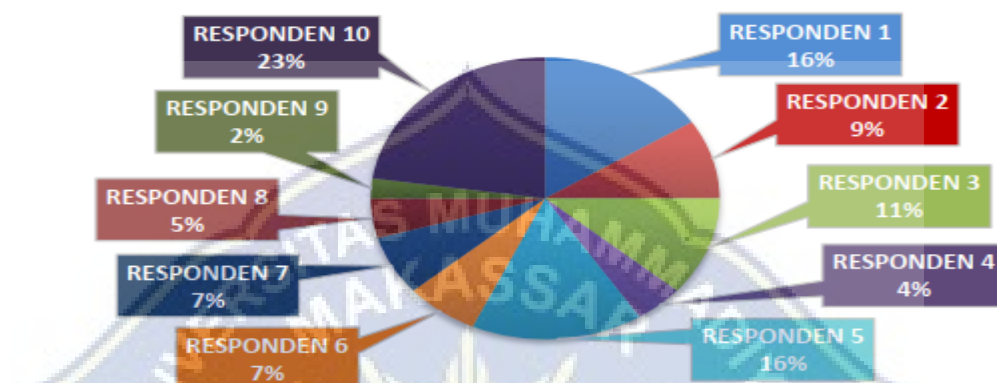
Secara deskriptif-analitis, motif internal merupakan satu motif yang dalam identifikasi peneliti, lebih bersifat subjektif daripada objektif bagi para responden dalam keterangan mereka. Motif tersebut muncul sebagai kesadaran yang sifatnya internal dalam diri responden namun tidak eksklusif, karena para responden juga mengakui bahwa terdapat Motif-motif lain yang mempengaruhinya.

Preferensi artikulasi responden dalam mendeskripsikan apa yang mereka maksud sebagai motif internal cukup beragam, namun secara spesifik dapat diidentifikasi dalam beberapa preferensi istilah yang menurut peneliti, terus berulang sebagai pola yang sama satu sama lain antar-responden di mana secara visual, pola tersebut membentuk faktor-faktor yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Faktor-faktor dalam Motif Internal Demonstrasi Berdasarkan Preferensi Jawaban Responden

Sikap Kritis; Kesadaran Politik; Sensivitas Kemanusiaan dan Jiwa Aktivisme, serta; Kesadaran Patriotik merupakan faktor-faktor spesifik yang dapat dijumpai dalam keseluruhan jawaban yang diberikan para responden, tentang Motif Internal demonstrasi (perhatikan gambar 4).



Gambar 4. Diagram Tingkat Preferensi Jawaban Responden Terhadap Motif Internal Demonstrasi

Seperti dinyatakan sebelumnya, para responden juga mengakui bahwa motif internal tidak secara eksklusif terbentuk dalam diri masing-masing demonstran, melainkan juga muncul dan terbentuk dari dialog yang intens antara kesadaran dan kondisi sekitar. Artinya, apa yang disebut motif internal bukan pertama-tama, merupakan dimensi *apriori* sama sekali sebagai kesadaran yang terbentuk tanpa sedikitpun intervensi pengalaman akan fakta tertentu; bersifat independen dalam diri responden atau demonstran. Namun, merupakan kesadaran yang terbentuk oleh dan melalui dialektika kompleks antara kesadaran subjek dan fakta empirik di sekitar mereka. Hal ini dengan sendirinya

mengandaikan adanya motif lain yang mempengaruhi atau bahkan, mengintervensi kesadaran para responden sekaligus demonstran.

TK (23) Mahasiswa Unhas dalam keterangan yang ia berikan dalam wawancara misalnya, menyiratkan penekanan tertentu terhadap dimensi internal:

[...] ada banyak isu yang menjadi pendorong gerakan Mahasiswa [...] memprotes kebijakan Kampus terkait biaya kuliah yang tidak sesuai dengan fasilitas misalnya [...] ini adalah salah satu bentuk kritisisme juga, yang mendorong Mahasiswa melakukan demonstrasi [...] (W/TK/18-05-2024).

Asumsi bahwa motif internal yang membentuk kesadaran para responden atau demonstran untuk melakukan demonstrasi, terbentuk oleh pengalaman riil setiap mereka akan kondisi-kondisi spesifik yang mengemuka melalui satu atau lain fenomena, tidak hanya sekedar membuktikan bahwa kesadaran dalam hal ini, bersifat *aposteriori*. Namun pada tingkat tertentu dan bagi peneliti, selain memberikan pendasaran logis dan kritis, juga memberikan ruang eksplorasi untuk kemungkinan-kemungkinan yang lebih objektif dalam menganalisis persoalan yang menjadi fokus penelitian secara khusus, hal tersebut telah mengarahkan fokus yang cenderung lebih besar dari peneliti terhadap Motif Eksternal yang melatar-belakangi demonstrasi.

Penekanan serupa juga dapat ditemukan dari responden lain yang juga secara eksplisit, memiliki aksentuasi pada dimensi internal motif demonstrasi, misalnya MF (22) Mahasiswa Unismuh Makassar:

Sikap kritis dan kesadaran sosial adalah pemicu kami melakukan demonstrasi [...] melawan kebijakan yang tidak adil; protes sikap

diskriminasi penguasa terhadap Rakyat, singkatnya ketidakadilan menjadi tujuan penting melakukan gerakan [...] (W/MF/18-15-2024).

Penekanan yang serupa dengan pernyataan MF, juga dapat dilihat dalam keterangan yang telah diberikan oleh YA (20) Mahasiswa UMI yang mengatakan:

Salah satu pemicu utama bagi Mahasiswa adalah ketidakpuasan terhadap kebijakan Pemerintah yang dianggap tidak pro Rakyat atau melanggar prinsip demokrasi [...] kami percaya, demonstrasi adalah cara efektif untuk menyuarakan keberatan kami (W/YA/18-05-2024).

Responden lain juga memperlihatkan kecenderungan spesifik mereka pada isu tertentu seperti ketidakadilan, ini misalnya terlihat dalam komentar-komentarnya SK (21) Mahasiswa YPUP, ia mengatakan:

[...] salah satu pemicu utama demonstrasi Mahasiswa adalah kenaikan biaya kuliah yang dianggap “*tidak adil*” atau tidak terjangkau bagi banyak Mahasiswa [...] (W/SK/19-05-2024)

Tema “Ketidakadilan” meskipun sebagian cukup abstrak dan tanpa kategori yang jelas tentang jenis ketidakadilan yang dimaksud, terutama dalam komentar-komentar responden sebelumnya seperti MF dan YA. Tapi tema yang sama tampaknya, merupakan salah satu motivasi yang kuat dan umum serta terus berulang di antara para responden dengan atribut Gender Perempuan. Tema yang sama juga dapat dilihat dalam komentar berikutnya yang diberikan oleh S (20) Mahasiswa YPUP, di mana ia mengatakan:

[...] kami menggelar demonstrasi untuk menuntut penegakan hak dan keadilan bagi seluruh Rakyat, terutama mereka yang rentan [...] (W/S/22-05-2024)

Secara eksplisit. S dalam komentarnya, memang tidak memuat kata “Ketidakadilan”. Akan tetapi secara semantik, frasa yang ia gunakan:

“*penegakan hak dan keadilan*” dengan sendirinya telah mengandaikan kondisi ketidakadilan yang mengakibatkan S terdorong, untuk menuntut keadilan. Demikian pula dengan SK yang melihat kenaikan biaya kuliah sebagai salah satu bentuk ketidakadilan, dan mendorongnya untuk ikut serta dalam demonstrasi.

Jadi secara umum dapat dikatakan, bahwa meskipun dari perspektif individual para responden Perempuan kurang termotivasi untuk terlibat dalam aksi demonstrasi seperti Laki-laki yang terlibat karena isu-isu yang secara subjektif, penting bagi mereka. Akan tetapi, para responden Perempuan secara parsial mengidentifikasi diri mereka justru dengan indikator objektif seperti Ketidakadilan, dan isu-isu yang lebih Global.

Sementara itu, AS (23) Mahasiswa UNM dalam kata-katanya, memperlihatkan secara implisit, sikap yang jelas mengidentifikasi tendensinya yang Pro-Demonstran:

[...] Selain UKT sama isu politis soal keputusan MK tentang batas usia calon presiden/wakilnya yang dibuat demi Jokowi, banyak teman-teman protes. Saya sendiri secara pribadi, mengambil sikap berposisi dengan Pemerintah dan akan konsisten dengan sikap tersebut [...] (W/AS/26-06-2024)

Pernyataan tersebut terutama, pada penggalan terakhir dalam keterangannya, responden secara jelas memperlihatkan posisi yang berlawanan dari pemerintah. Hal ini sesuai dengan identifikasi yang ditunjukkan oleh model tendensi di atas bahwa AS secara eksplisit, memang mengidentifikasi dirinya sebagai oposan atau implisit Pro Demonstran. Demikian pula dengan WA (21) Mahasiswa Unismuh, yang secara kritis menunjukkan fungsi Gerakan Demonstrasi, sekaligus

demonstran sebagai katalis dari perubahan. Dalam keterangannya, ia mengatakan:

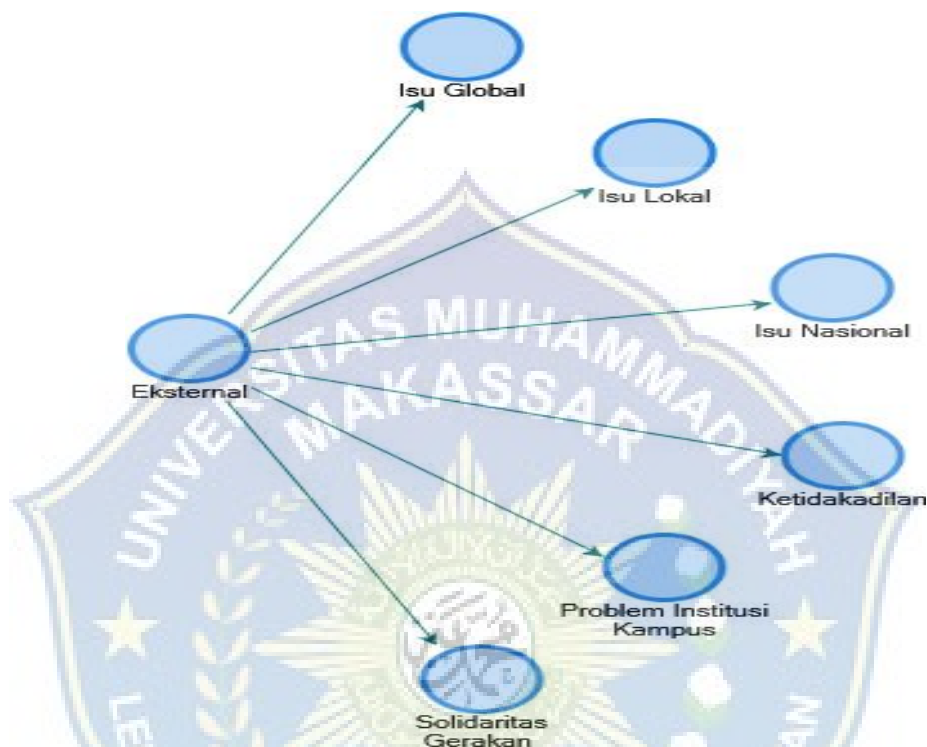
[...] kasus penolakan (*tiga*) periode jokowi kemarin banyak masyarakat mengungkap ketidaksukaan mereka di media, dan demo penolakan muncul di mana-mana. Artinya opini mereka (*publik*) berubah. Jadi demonstrasi merupakan upaya politik alternatif yang tidak hanya berupaya mengubah arah kebijakan, tetapi juga opini publik. Dan para demonstran, jelas adalah katalisator dari hal-hal tersebut [...] (W/WA/24-06-2024)

Hal tersebut pada motif internal yakni sikap kritis, ketidakadilan dalam Observasi peneliti pada aksi demonstrasi penolakan kenaikan UKT mencerminkan penunjukan peran mahasiswa untuk mengkritisi kebijakan yang tidak adil yang akan dialami oleh mahasiswa, dan mereka menuntut Presiden Jokowi untuk memberikan keadilan dan pendidikan gratis. Bahkan pada aksi bela palestina yang peneliti ikut mengamati ada sensitivitas akan kondisi Palestina, dan ketidakadilan mereka.

b. Motif Eksternal Demonstrasi

Ini merupakan motif yang dalam sebagian besar analisis atau bahkan sepenuhnya, independen dari subjek responden atau dengan kata lain, merupakan realitas abstrak yang kompleks mengemuka sebagai fenomena di luar diri subjek. Motif ini kompleks dengan berbagai faktor dan sub-sub faktor di dalamnya daripada Motif Internal. Namun secara sederhana, faktor-faktor dalam Motif Eksternal dapat diklasifikasi ke dalam Enam kategori besar seperti: Isu Global; Isu Nasional dan Lokal; Ketidakadilan; Problem Institusi Kampus serta

Solidaritas Gerakan (lihat gambar 5) di mana, sebagian besar faktor-faktor tersebut terbentuk oleh sub-sub isu partikular yang spesifik dan memungkinkan konstruksi Motif Eksternal itu sendiri.



Gambar 5. Faktor-faktor dalam Motif Eksternal Demonstrasi Berdasarkan Preferensi Jawaban Responden

Faktor Global seperti tampak pada gambar di atas merupakan salah satu faktor yang membentuk Motif Eksternal Demonstrasi. Faktor ini secara atomik, dibentuk oleh komponen sub-sub isu lingkungan dan solidaritas skala global persisnya *Conference of Parties* disingkat COP yang terakhir telah dilakukan di Dubai Uni Emirat Arab, juga Isu Konflik atau lebih tepatnya invasi Israel ke Palestine.

Selain itu terdapat pula faktor Lokal dan bahkan Nasional yang bagaimanapun, berkontribusi membentuk Motif Eksternal. Faktor Lokal misalnya, dibentuk oleh sub-sub isu seperti persoalan Tambang Ilegal,

Reklamasi, Kerusakan Ekosistem Hutan dan yang terbaru penolakan terhadap *SuperClub* di Makassar khususnya, terkait ijin usaha yang tidak sesuai secara operasional.

Faktor Nasional dibentuk oleh sejumlah sub isu yang antara lain seperti kontroversi Undang-Undang Cipta Kerja dan Revisi Undang-Undang KPK; Wacana Penundaan Pemilu; Kontroversi Permendikbud Nomor 2 Tahun 2024 tentang Kenaikan Biaya Kuliah UKT atau Uang Kuliah Tunggal yang memicu berbagai aksi demonstrasi Mahasiswa dan, termasuk kontroversi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017, soal Penyelenggaraan Pemilu. Seluruh rangkaian sub-isu ini menurut para responden, telah menjadi sub-masalah yang mendorong aksi protes yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia selama setidaknya, lima tahun terakhir (sejak tahun 2019-2024).

Demikian halnya dengan faktor Ketidakadilan yang tersusun oleh komponen-komponen dasar masalah seperti Problem Ekonomi, juga wacana Hak-hak Pekerja yang secara sub-atomik juga terbentuk oleh serangkaian masalah misalnya: soal Upah Minimum dan Kesesuaian (Ekuivalensi) Upah dan Jam Kerja yang mengonstruksi isu Ekonomi.

Sub-sub isu seperti soal Jaminan Kesehatan dan Cuti Kerja, serta Perlindungan Hak-hak Pekerja secara gradual maupun simultan telah mengonstruksi isu tentang Hak-hak Pekerja yang, seluruhnya, menjadi pola dasar yang membentuk kerangka Motif Eksternal Demonstrasi dengan berbagai faktor di dalamnya. Kompleksitas dari kerangka Motif

Eksternal menunjukkan setidaknya, lapisan-lapisan masalah yang akan dielaborasi secara kritis dan lebih jauh lagi pada bagian-bagian pembahasan, dengan memanfaatkan seluruh perangkat analisis.

Beberapa jawaban yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama responden antara lain misalnya, keterangan yang diberikan TK (23) Mahasiswa Unhas motif eksternal pada Isu Nasional Kontroversi UU No. 7 Tahun 2017, dalam wawancara mengatakan:

[...] aksi demonstrasi menolak dinasti politik pada momentum pemilu 2024 juga menjadi pertanda ada masalah demokrasi mengkhawatirkan[...] (W/TK/18-05-2024).

Pernyataan di atas dalam kutipan wawancara TK berpedanpat bahwa secara eksternal mereka merespon isu-isu nasional yang berkaitan dengan dinasti pemilu dengan kontroversi UU No. 7 Tahun 2017 menjadi masalah bagi demokrasi negara.

Sementara itu YA (22) Mahasiswa UMI pada hasil wawancara tentang motif eksternal memprotes isu nasional Cipta Kerja yang disahkan, pada keterangannya ia mengatakan:

[...] RUU KUHP atau Omnibus Law yang dianggap tidak pro-rakyat Mahasiswa di Makassar sangat responsif terhadap isu-isu tersebut [...] (W/TK/18-05-2024).

Ini mengindikasikan bahwa isu-isu nasional UU Cipta kerja secara eksternal dapat menjadi motif mahasiswa melakukan aksi, sebab dianggap tidak adil bagi masyarakat Indonesia disahkan RUU tersebut.

Pada isu global genosida Israel ke Palestina, menunjukkan bahwa Mahasiswa terpengaruh akan isu global sebagai motif eksternal, mereka merasa peduli atau disebut “sensitivitas kemanusiaan.

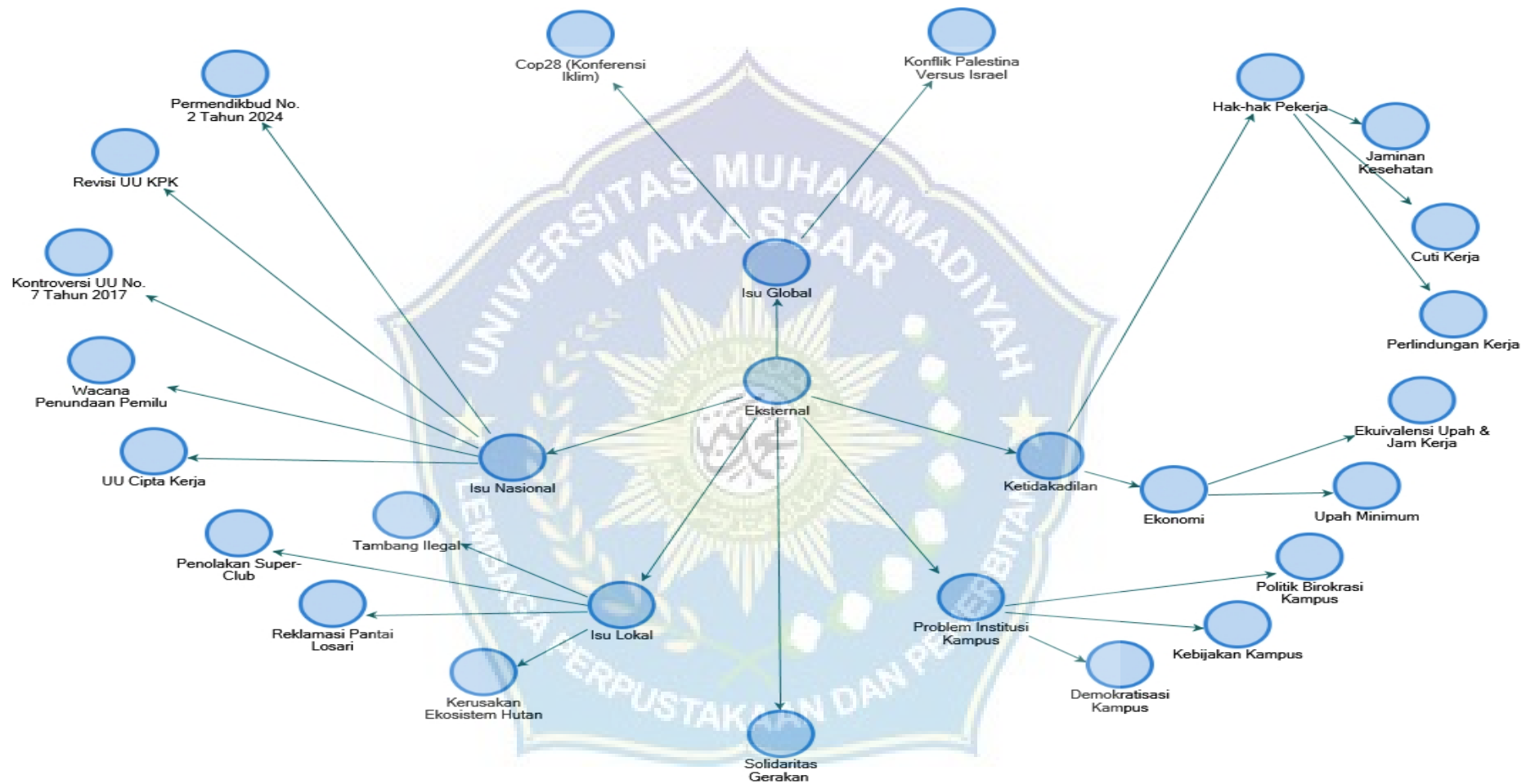
Kondisi Palestina yang mendorong mahasiswa turun ke jalan membela dan memberikan dukungan ke Palestina atas kondisi mereka, misal dalam hasil wawancara dengan S (22) Mahasiswa YPUP ia mengatakan:

[...] isu keagamaan-sangat meresahkan, sama solidaritas bela palestina aksi kecaman genosida israel mendorong rasa kemanusiaan akan kondisi yang dialami Palestina [...] (W/S/22-05-2024)

Solidaritas bela Palestina adalah dukungan terhadap hak asasi manusia, keadilan global, ini dipengaruhi oleh rasa kemanusiaan serta ikatan ideologis, dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa faktor eksternal isu global turut mendorong mahasiswa melakukan demonstrasi.

Berdasarkan observasi peneliti pada aksi solidaritas bela Palestina di Kampus Unismuh Makassar, banyak mahasiswa terlibat aksi dengan tuntutan bebaskan palestina, dan mengutuk tindakan genosida Israel, artinya mereka menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan dan isu-isu global bisa menjadi motif mereka melakukan aksi, selain isu nasional, atau isu lokal sebagai bagian motif eksternal motif.

Untuk mendapatkan gambaran secara garis analisa pemodelan berdasarkan peneliti terkait sub-sub isu dan factor yang membentuk motif eksternal perhatikan gambar 6.



Gambar 6. Sub-sub Isu dan Faktor yang Membentuk Motif Eksternal Demonstrasi

c. Motif Kritis

Secara spesifik, motif ini tidak memiliki faktor langsung namun demikian, dapat dikatakan sebagai salah satu motif dengan aksentuasi determinan yang menciptakan dorongan dalam diri setiap subjek responden, karena sifatnya yang *cross-sectional*.

Dalam preferensi jawaban wawancara dengan YL (21) Mahasiswa Yapma terkait motif kajian kritis, dalam keterangannya ia mengatakan:

[...] Mahasiswa merasa bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah itu menurut hasil kajian mereka (Mahasiswa) tidak sesuai dengan kondisi sosia [...](W/YL/29-05-2024)

Motif ini mengambil bentuk sebagai perspektif analitis dan karenanya bersifat konseptual di mana, ide atau gagasan yang bersumber baik dari pemahaman maupun pengalaman langsung, dikonsolidasikan sebagai praksis yang memungkinkan aksi demonstrasi.

Keterangan lain terkait kajian kritis sebagai motif demonstrasi pada jawaban responden WA (21) Mahasiswa Unismuh, ia mengatakan:

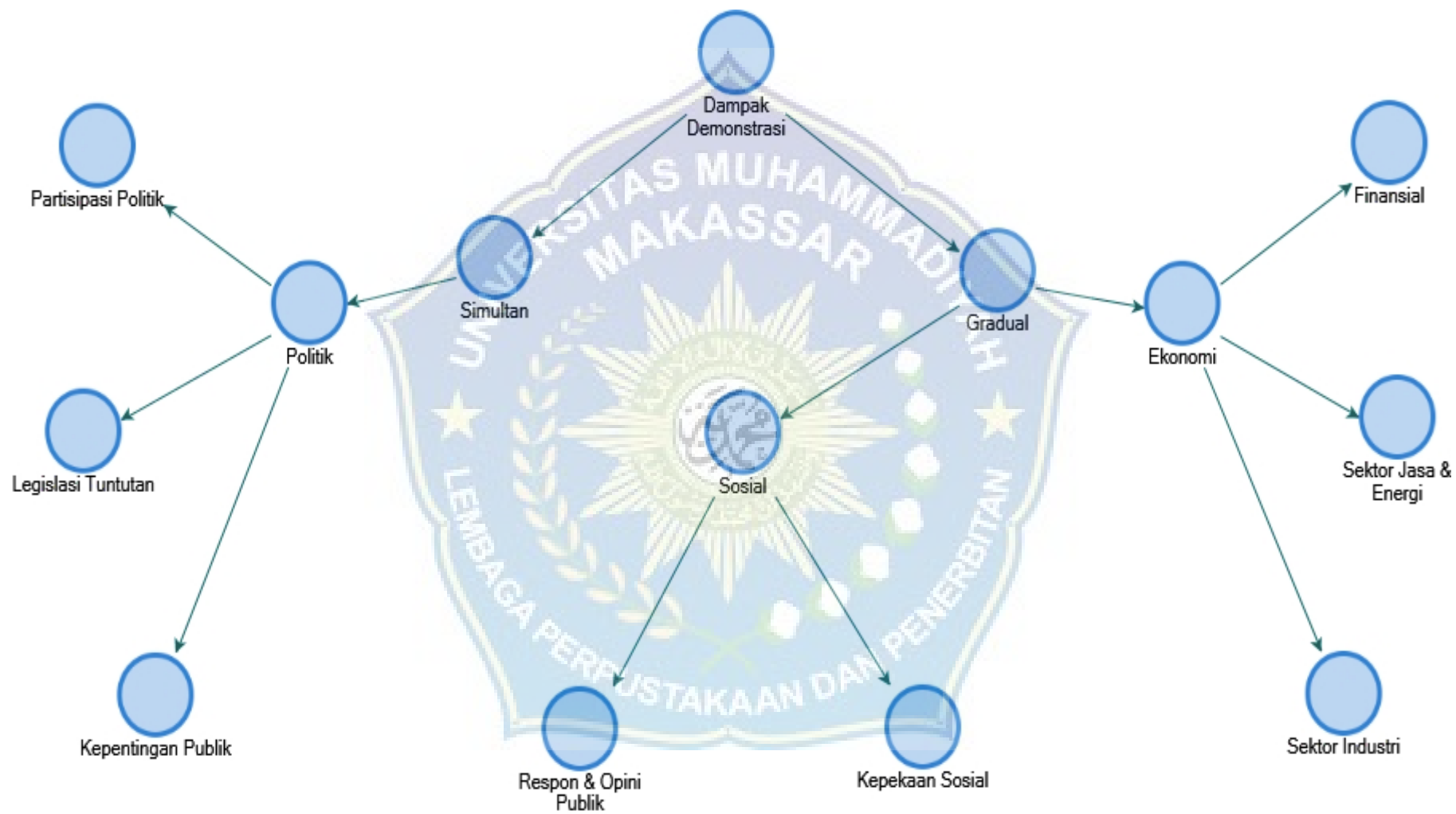
[...] pertama kita melihat kebijakan apa yang keluar kemudian kita kaji terkait permasalahan tersebut. Nah setelah kita kaji kita adakan konsolidasi konsolidasi ini yang kemudian yang kita perencanaan demonstrasi tersebut [...](W/WA/24-06-2024)

Keterangan WA menjelaskan bahwa dalam motif kajian kritis yang menjadi motif para demonstran, yang menurut kajian, pengetahuan mereka dan pengalaman yang terjadi menimbulkan analisa kritis mahasiswa dalam merencanakan demonstrasi. selain berasal dari subjektif atau internal diri responden, dan motif eksternal (objektif).

2. Dampak Demonstrasi Mahasiswa Sebagai Salah Satu Bentuk Gerakan Sosial di Kota Makassar

Bagian kedua dari analisis secara umum, akan mendeskripsikan pemodelan sistematis tentang Dampak Demonstrasi yang mencakup dua kategori yaitu: 1) Dampak Simultan (langsung), dan; 2) Dampak Gradual (tidak langsung). Keduanya merupakan kriteria kualitas dari dampak yang ditimbulkan oleh demonstrasi dan masing-masing, berkontribusi pada upaya dekomposisi dan restrukturisasi aspek-aspek makro dalam struktur kehidupan bernegara seperti Politik, Ekonomi dan Sosial (lihat gambar 7).

Aspek-aspek tersebut pada akhirnya, juga memungkinkan terjadinya perubahan dalam beberapa hal penting seperti meningkatnya partisipasi politik, akomodasi kepentingan publik dan, legislasi tuntutan sebagai suatu kebijakan konkrit yang lebih representatif; mempengaruhi respon dan opini publik, serta meningkatkan kepekaan sosial warga negara hingga dalam aspek ekonomi seperti sektor finansial, jasa dan energi juga industri.



Gambar 7. Dampak-dampak Demonstrasi

a. Dampak Simultan

Secara spesifik dalam analisis peneliti berdasarkan kecenderungan para responden, dampak simultan akan mencakup setidaknya, aspek politik; aspek ini pada akhirnya secara analitis, juga mengkondisikan terjadinya beberapa mikro-aspek lain seperti Legislasi Tuntutan yang berdasarkan pada Kepentingan Publik, melalui Partisipasi Politik. Hal ini tampak dalam kompleksitas hasil analisis visual yang peneliti konstruks sesuai dengan disposisi dan preferensi jawaban para responden.

WA misalnya (21) Mahasiswa Unismuh, dalam keterangan yang ia berikan ketika menggambarkan bagaimana kebijakan sebagai produk dari politik potensial dipengaruhi oleh aksi demonstrasi ia mengatakan:

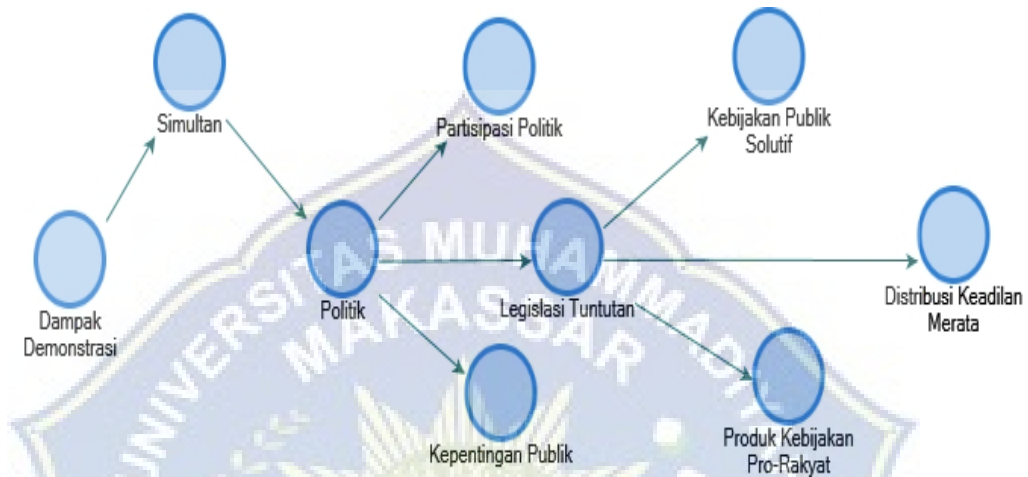
[...] Hal itu juga sebenarnya memperlihatkan sebuah logika tersembunyi, yaitu bahwa aspek Politik lah sebenarnya yang langsung mendapatkan dampak dari aksi-aksi demonstrasi [...] (W/WA/24-06-2024)

Responden lain yang juga sejalan dengan pemikiran ini adalah S (22) Mahasiswa YPUP. Dia secara analitis menguraikan bagaimana demonstrasi bereskalasi dari sebuah gerakan, menjadi intervensi langsung terhadap aktivitas politik. Hal tersebut (demonstrasi) menurutnya adalah suatu dampak tertentu.

[...] demonstrasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting [...]; ketidakstabilan politik akibat kerusuhan yang juga bisa memicu perubahan pada faktor-faktor lain-termasuk kebijakan publik [...] (W/S/22-05-2024)

Keterangan-keterangan ini yang diwakili oleh WA dan S meskipun secara adil, harus dipandang dalam konteks yang masing-masing berbeda satu sama lain, namun setidaknya, sebagian besar preferensi

responden terhadap dampak kecuali responden 6, 7 dan 8 semua mengarah pada satu disposisi bahwa gerakan sosial berdampak secara langsung terhadap aspek politik dikonfirmasi oleh triangulasi sumber dalam visualisasi data.



Gambar 8. Aspek Penting dari Dampak Simultan Demonstrasi

b. Dampak Gradual

Sebagai sebuah upaya alternatif bagi Warga Negara untuk terlibat secara demokratis dalam urusan-urusan publik, aksi demonstrasi pada gilirannya juga memberikan dampak bertahap dalam setidaknya, dua aspek penting yaitu: Ekonomi dan Sosial. Aspek pertama (Ekonomi) akan berkaitan dengan sektor Jasa dan Energi, Industri dan Finansial; yang kedua (sektor Sosial), berkorelasi dengan Respon dan Opini Publik juga Kepekaan Sosial Warga Negara secara umum.

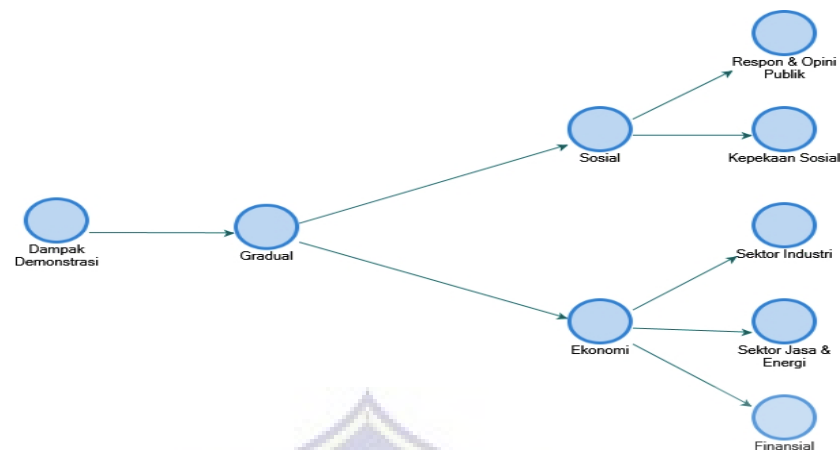
[...] setelah demonstrasi, mungkin butuh waktu lama di mana Masyarakat merenungkan apa yang menjadi tuntutan Mahasiswa, (*yang*) sebenarnya selaras dengan kebutuhan dan hak mereka. Jadi secara tidak langsung, demonstrasi berdampak pada cara pandang Masyarakat (*sosial*) terhadap pemerintah [...] (W/YL/29-05-2024)

Pernyataan ini mengandaikan suatu pengaruh yang bersifat gradual atau tidak langsung dari demonstrasi terhadap aspek sosial. Di mana menurut YL (22) Mahasiswa YAPMA Masyarakat mungkin saja akan menyadari pentingnya isu-isu tertentu yang diadvokasi oleh Mahasiswa, akan tetapi, hal tersebut tidak serta merta bersama momen (demonstrasi) atau dengan kata lain demonstrasi tidak secara spontan mempengaruhi opini atau perspektif publik sosial. Hal yang sama juga diisyaratkan oleh SK (21) Mahasiswa YPUP dalam kata-katanya sebagai berikut:

[...] (*demonstrasi*) dapat meningkatkan kesadaran publik di tengah wacana mundurnya demokrasi; memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong partisipasi politik yang lebih besar. Meskipun [...] sebagai upaya politik, demonstrasi mungkin tidak secara langsung berdampak terhadap ranah sosial dan ekonomi [...] (W/SK/19-05-2024)

Di satu sisi, pernyataan responden tersebut di atas tidak hanya mengonfirmasi pendapat responden lain (YL) sebelumnya mengenai demonstrasi yang berkontribusi pada perubahan opini publik, namun juga menjelaskan bahwa demonstrasi menjadi suatu upaya alternatif untuk melawan kemunduran demokrasi.

Pada observasi peneliti melihat kondisi sosial, dengan aksi demonstrasi mahasiswa meski tidak semua masyarakat sadar akan keadaan, tetapi bagi beberapa orang mereka mengetahui isu-isu atau kondisi Negara, bahkan pada kasus Bara-Baraya menolak digusur warga ikut melaksanakan demonstrasi, mengindikasikan dampak akan solidaritas sosial, dan partisipasi politik.



Gambar 9. Aspek Penting dari Dampak Gradual Demonstrasi

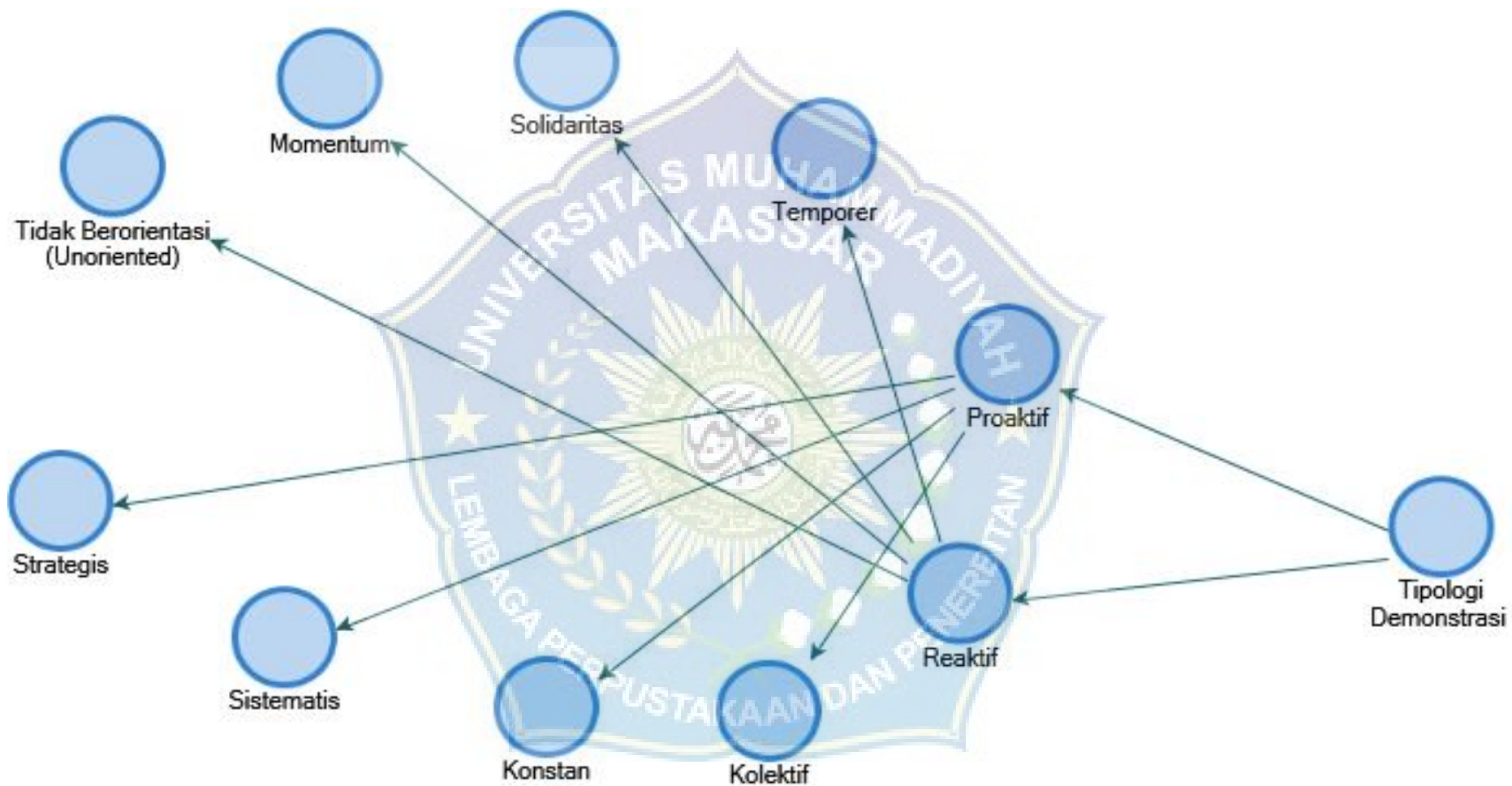
Menarik untuk diperhatikan secara analitis, level mikro dari aspek-aspek ini terutama, dalam sub-analisis bertahap terkait potensi-potensi relasional antara aspek makro dan mikro berdasarkan atribut-atribut spesifik tertentu dari masing-masing responden seperti gender, afiliasi organisasional atau bahkan, pro-kontra mereka berdasarkan Tendensi. Elaborasi lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut akan diupayakan di bagian-bagian berikutnya, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kompleksitas persoalan dengan memperhatikan detail-detail keterangan para responden, yang mengonstruksi setiap pemodelan yang peneliti buat terhadap masing-masing tema analisis. Data dan keterangan spesifik akan ditambahkan demi keperluan tersebut, sebagai argumen pendukung pada bagian pembahasan.

3. Tipologi Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar

Bagian ini secara tegas, dibagi ke dalam dua kategori besar yaitu: 1) Gerakan (Demonstrasi) Proaktif, dan; 2) Gerakan Reaktif. Tipe pertama seringkali dikondisikan oleh beberapa ciri spesifik misalnya Sistematis, Konstan, Strategis dan Kolektif meskipun tidak selalu berlaku umum bagi beberapa kasus tertentu; yang kedua sebaliknya, dikondisikan oleh ciri-ciri seperti Temporer (temporalitas), Momentum, Solidaritas dan kadang-kadang Tidak memiliki Orientasi (*Unoriented*) atau tanpa orientasi yang jelas. Kedua tipologi besar ini dapat digambarkan dalam suatu kerangka pemodelan seperti pada visualisasi berikut (perhatikan gambar 10).

Di sini, dan dalam konteks ini, sedikit klarifikasi akan diperlukan untuk menghindari potensi pemaknaan yang bias terhadap penggunaan frasa “Gerakan Sosial” mengingat, konotasinya yang cukup luas.

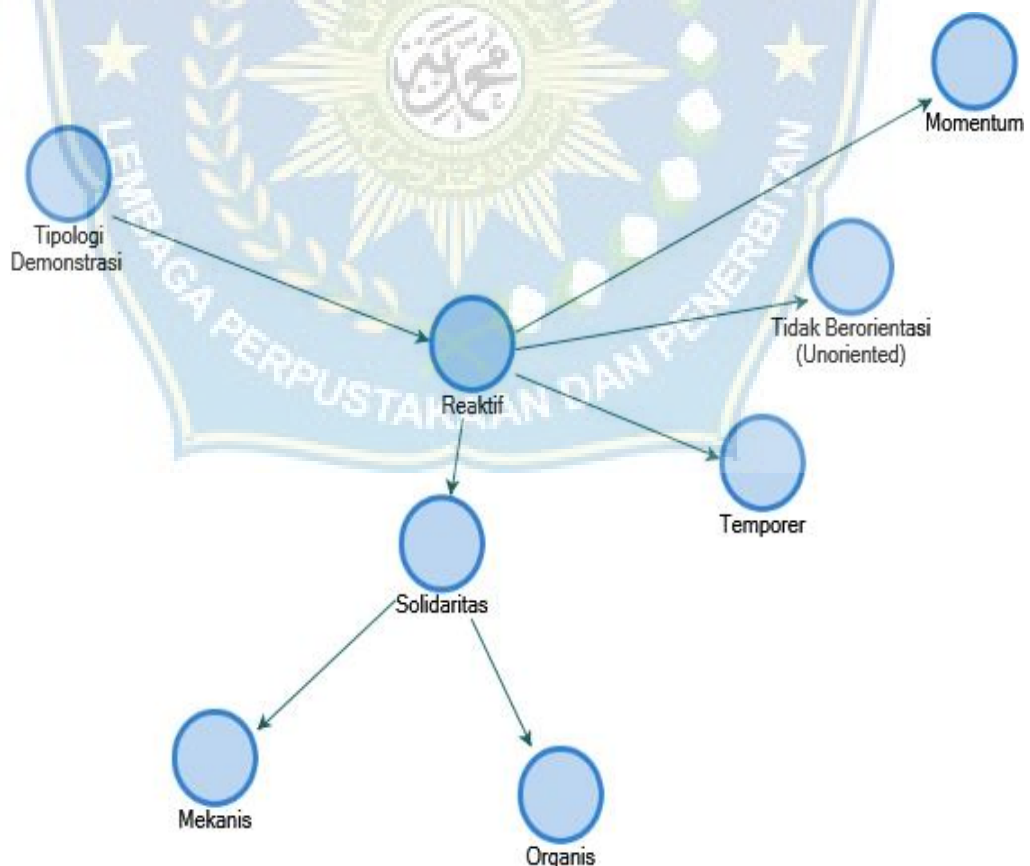
Istilah ini (Gerakan Sosial) digunakan sebagai adjektiva dari kata “Demonstrasi” atau dimaksudkan sebagai padanan meskipun beresiko terkesan simplifikatif atau bahkan, cenderung reduktif karena berupaya menyederhanakan Gerakan Sosial sebagai hanya aksi Demonstrasi. Akan tetapi, hal ini diperlukan dengan segala resikonya untuk tidak hanya sebagai parameter memperjelas fokus dan cakupan analisis, namun juga sebagai cara untuk membatasi kajian pada gerakan demonstrasi dalam rentang waktu tertentu. Tetapi hal ini juga tidak berarti tanpa upaya sama sekali mempertimbangkan berbagai interseksi dan relevansi studi-studi terkait lainnya, terhadap kajian yang dalam hal ini menjadi fokus peneliti.



Gambar 10. Tipologi Demonstrasi

a. Reaktif

Gerakan Sosial tipe ini seringkali meski tidak selalu bersifat defensif, baik dalam arti positif maupun negatif. Afiriasi negatif terkait gerakan ini biasanya berhubungan dengan penolakan terhadap jenis perubahan yang diasumsikan (bersifat subjektif atau objektif) sebagai perubahan yang berpotensi negatif bagi sekelompok atau sebagian orang. Sebaliknya, afiriasi positif dalam gerakan tipe ini berhubungan dengan justifikasi positif berdasarkan orientasi kelompok. Secara jelas, peneliti mengidentifikasi beberapa kriteria spesifik dari gerakan ini seperti juga telah ditunjukkan pada gambar 10, namun lebih detail dengan sub-kriteria lain sebagai berikut.



Gambar 11. Kriteria dan Sub-kriteria Tipologi Gerakan Sosial Reaktif.

Visuaslisasi pada gambar 11, secara analitis, menjelaskan sebagai satu kesatuan struktur yang membentuk kerangka dasar dari kriteria dan sub kriteria tipologi. Hal ini digambarkan hasil wawancara dengan sebagian responden. Misal responden S (20) Mahasiswa YPUP Kriteria “Momentum” dalam hasil wawancaranya ia menyatakan:

[...] masalah penting kayak kenaikan UKT kemarin mahasiswa demo langsung di kampus, terjadi seperti itu karena memang Mahasiswa [...] kritik kebijakan yang tidak ideal, harus langsung demo. (W/S/22-05-2024)

Secara spesifik keterangan yang diberikan responden S bahwa demonstrasi bersifat yang bersifat momentum, atau merespon suatu persoalan yang telah terjadi, sering kali tanpa perencanaan atau pemikiran mendalam, harus segera direspon dianggap tidak sesuai kepentingan bersama. Selain momentum, ada ciri temporer mengkritik UKT tadi. Selain pernyataan S (20) Mahasiswa YPUP, keterangan lain terkait kriteria tipologi reaktif yakni dari responden MF (22) Mahasiswa Unismuh Makassar, pada wawancaranya ia menyatakan:

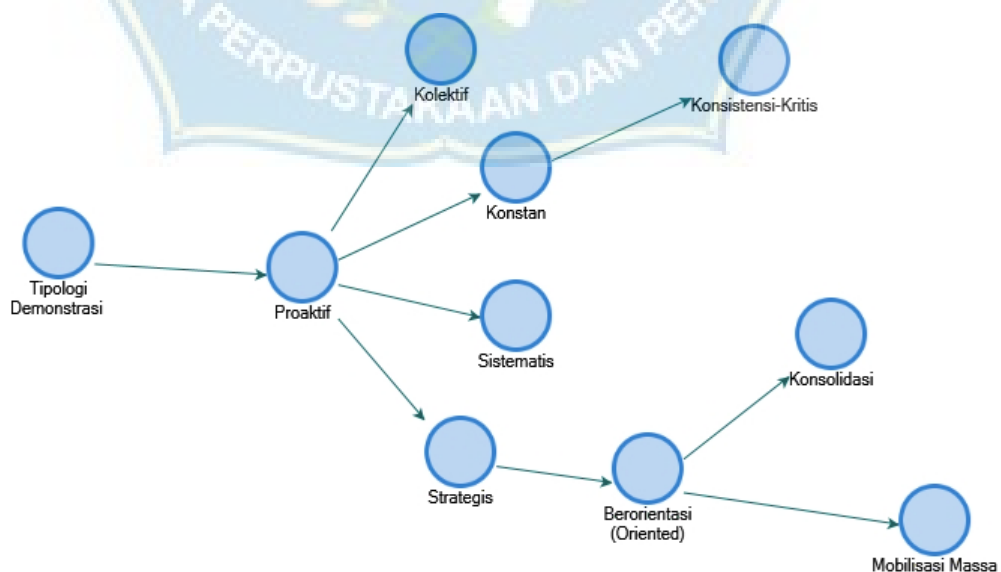
[...] aksi solidaritas atas suatu peristiwa katakanlah penangkapan aktivis mahasiswa oleh polisi maka mahasiswa lain menuntut dibebaskan. (W/MF/18-15-2024).

Selain momentum dan temporer ciri yang membentuk demonstrasi reaktif ialah solidaritas, yang secara orientasi tidak jelas atau tidak mewakili civil society, hanya golongan mereka saja. Inilah mencirikan tipe ini.

b. Proaktif

Gerakan proaktif, sebagai sebuah klasifikasi tipologi dan terutama tentang penggunaannya dalam penelitian ini, secara spesifik dianggap sebagai gerakan yang berorientasi kolektif dan strategis dalam upaya yang konsisten untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun tidak dapat disebut bersifat atau cenderung ofensif, namun gerakan semacam ini sangat konsisten dalam upaya yang stretegis untuk membendung atau bahkan dimaksudkan, sebagai kontra-politik terhadap narasi-narasi terkait politik kebijakan dan atau keputusan-keputusan yang sepihak.

Pada dasarnya meskipun harus peneliti akui, klasifikasi gerakan dalam hal ini sangat sempit dan tampaknya *ad hoc* karena memiliki kaitan yang sangat terbatas dengan kebutuhan penelitian, gerakan ini mengandung beberapa kriteria spesifik seperti: Kolektif, Strategis dan Konstan juga Sistematis dengan berbagai sub-kriteria lain (perhatikan gambar 12).



Gambar 12. Kriteria dan Sub-kriteria Gerakan Sosial Proaktif

Dalam keterangan yang ia berikan kepada peneliti terkait ciri spesifik mengkondisikan tipologi proaktif, responden YA (22) Mahasiswa UMI, ia mengatakan:

Organisasi mahasiswa sering menjadi tempat di mana diskusi tentang isu-isu sosial dan politik yang memicu tindakan demonstrasi, dan memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaannya. (W/TK/18-05-2024).

Jawaban YA mengindikasikan demonstrasi dilakukan dengan sistematis melalui organisasi, diskusi, kajian mendalam pada kondisi sosial, sebagai upaya mereka perencanaan, secara konstan dalam aksinya.

Jawaban serupa dikatakan S (22) Mahasiswa YPUP mengidentifikasi ciri kolektif, strategis dan sistematis, pada keterangan wawancara ia mengatakan:

[...] dalam melakukan aksi kami akan melakukan kajian dulu baru demonstrasi, atau organisasi internal kampus BEM sering kolaborasi aksi [...](W/S/22-05-2024)

Gerakan proaktif dicirikan dengan mengandaikan keterampilan pengorganisasian dalam merancang strategi lewat kajian kritis, dan aksi kolektif antar lembaga menunjukkan ada gerakan sistematis.

Pernyataan para responden sesuai dengan observasi peneliti, bahwa ciri demonstrasi proaktif pasti akan membentuk aliansi dengan organisasi dalam setiap aksinya, dan membicarakan strategi sebelum turun agar sistematis. Peneliti juga melakukan Analisis Sistematis Terhadap Kasus-Kasus Demonstrasi Spesifik di Kota Makassar Tahun 2019-2024 seperti pada tabel 2 berikut ini:

Analisis Sistematis Terhadap Kasus-Kasus Demonstrasi Spesifik di Kota Makassar Tahun 2019-2024

Tabel 2. Ringkasan Analisis Sistematis Kasus-kasus Demonstrasi di Kota Makassar

| Nama dan Tahun | Tipe | Agenda Inti | Aktor Kunci Institusional/Koalisi | Inventarisasi Taktik | Sumber |
|--|----------|---|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> Gerakan Radikal Tindak Pidana Korupsi (2019) Aliansi Mahasiswa Muslim Indonesia (2019) | Reaktif | Menolak Revisi RUU KPK karena dianggap menguntungkan koruptor, dan Lembaga atau aktor institusi pemberantas korupsi | <ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa Hukum/Garda UNHAS; Fakultas Tipikor Mahasiswa dari berbagai Fakultas Universitas Muslim Indonesia; | <ul style="list-style-type: none"> Menggalang Petisi (Tanda Tangan) Publik; Penutupan Jalan dan Aksi Bakar Ban; | <ul style="list-style-type: none"> (Detik, 2019) (Kompas, 2019) |
| <ul style="list-style-type: none"> Front Oposisi Rakyat dan Mahasiswa Indonesia (Formasi) (2020) Front Perjuangan Rakyat Sulsel (FPR) (2020) | Proaktif | Menolak Pengesahan Omnibus Law dan Uu Cipta Kerja; keduanya lebih memihak perusahaan dibanding buruh | <ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa, Serikat Buruh, Pekerja, Petani, Nelayan, Masyarakat Adat, dan Serikat Perempuan/ Front Oposisi Rakyat dan Mahasiswa Indonesia (Formasi) Buruh, Mahasiswa, dan Elemen Masyarakat lainnya/ Front Perjuangan Rakyat Sulsel (FPR) | <ul style="list-style-type: none"> Boikot (Penutupan Total) Jalan Lintas Kabupaten di Jalan Sultan Alauddin dan Pengepungan Kantor DPRD Sulsel; | <ul style="list-style-type: none"> (CNN Indonesia, 2020) (Sonora.id, 2020) |
| <ul style="list-style-type: none"> Aliansi Gerakan Mahasiswa Syariah Bersatu Universitas | Reaktif | Menolak Kedatangan Jokowi di Makassar, dan menuntut pencabutan kebijakan bermasalah; Mengkritik Pemerintahan | <ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin; | <ul style="list-style-type: none"> Pemboikotan Jalan Lintas Kabupaten di Jalan Sultan Alauddin; | <ul style="list-style-type: none"> (Sindonews, 2021) |

| Nama dan Tahun | Tipe | Agenda Inti | Aktor Kunci Institusional/Koalisi | Inventarisasi Taktik | Sumber |
|--|---------|---|--|---|---|
| <p>Islam Negeri Alauddin (2021)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Himpunan Mahasiswa Islam Gowa Raya (2021) | | <p>Jokowi 7 Tahun, dan Penegakan Supremasi Hukum, serta menolak kebijakan yang tidak memihak Rakyat</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Himpunan Mahasiswa Islam Gowa Raya | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tahan Truk, Tutup Jalan, Bakar Ban; | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (CNN Indonesia, 2021) |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Organisasi Pergerakan Mahasiswa (OPM) (2022) ▪ Aliansi BEM UNM Makassar (2022) | | <p>Tolak Kenaikan Harga BBM yang memberatkan kelas Masyarakat bawah yang terdampak Pandemi, dan dianggap menyusahkan;</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Organisasi Pergerakan Mahasiswa (OPM) ▪ Mahasiswa Universitas Negeri Makassar/Aliansi BEM Universitas Negeri Makassar | | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Kompas, 2022) ▪ (Detik, 2022) |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aliansi Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia (2022) ▪ Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Makassar (2022) | Reaktif | <p>Menolak wacana penundaan pemilu tahun 2024, dan masa jabatan presiden karena akan berdampak pada perpanjangan masa jabatan Presiden dan melanggar Konstitusi; cabut kebijakan tidak pro rakyat; pengesahan RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual dan Kelangkaan Minyak</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia/Aliansi Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar ▪ Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Makassar | <p>Bakar ban; Menutup Jalan; Pembentangan Spanduk</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (IDN Times, 2022) ▪ (Kumparan, 2022) |

| Nama dan Tahun | Tipe | Agenda Inti | Aktor Kunci Institusional/Koalisi | Inventarisasi Taktik | Sumber |
|--|---------|--|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Forum Pemuda Demokrasi Makassar (2023) ▪ Forum Kajian dan Advokasi Kerakyatan (FK-GARDA) (2023) ▪ Mahasiswa Bersama Rakyat Selamatkan Demokrasi Indonesia (2023) ▪ Aliansi Bara-Baraya Bersatu (2023) | Reaktif | <p>Menolak Dinasti Politik karena merusak Demokrasi Negara dan menggugat keputusan MK tentang batas usia calon Presiden dan calon Wakil Presiden, mendesak MK membatalkan putusan tersebut; Menggelar mimbar Demokrasi bersama Rakyat protes;</p> <p>Menolak penggusuran dan meminta PN Makassar memberikan Keadilan bagi Masyarakat Bara-baraya</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Forum Pemuda Demokrasi Makassar ▪ Mahasiswa/Forum Kajian dan Advokasi Kerakyatan (FK-GARDA) ▪ Mahasiswa 12 Kampus di Makassar, Supir pete-pete, tukang becak, Komunitas Vespa, Organisasi Difabel, dan Seniman ▪ Mahasiswa, Masyarakat Bara-Baraya, LBH | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menutup Jalan; Bakar Bandan Bentor; Menggunakan Guy Fawkes; Menggelar Mimbar Demokrasi (rangkaian acara teater seni dan orasi bersama) ▪ Penutupan separuh jalan, ruang orasi dan membentangkan spanduk | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (CNN Indonesia, 2023) ▪ (JPNN.com, 2023) ▪ (Media Indonesia, 2023) ▪ (Terkini.id, 2023) |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aliansi Mahasiswa Pemerhati Rakyat (Ampera) (2024) ▪ Walhi Sulse-Green Youth Movement (2024) | | <p>Penutupan Tambang Ilegal di Bone karena tidak mempunyai AMDAL; usut oknum terlibat ijin tambang ilegal;</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aliansi Pemerhati Rakyat (AMPERA) ▪ Walhi Sulsel/<i>Green Youth Movement</i> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penutupan Jalan; orasi dengan membentangkan spanduk tuntutan; Aksi bersama; ▪ Edukasi Lingkungan untuk menciptakan kesadaran menjaga Alam; | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (DetikSulse, 2024b) ▪ (Walhi, 2024) |

| Nama dan Tahun | Tipe | Agenda Inti | Aktor Kunci Institusional/Koalisi | Inventarisasi Taktik | Sumber |
|--|---------|--|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Sulawesi Selatan | Reaktif | Menolak disahkannya PP No. 21 Tahun 2024 Tabungan Perumahan Rakyat (Tapera) dan cabut kebijakan yang merugikan rakyat; | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Sulawesi Selatan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembentangan spanduk penolakan di Kantor Gubernur Sulsel; Blokir Jalan, bakar ban; | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (Kompas, 2024) |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aliansi Serikat Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Semaun) (2024) | | Menuntut SK Rektor UNHAS soal disesuaikan golongan UKT terbaru agar dibatalkan; | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa Universitas Hasanuddin/Serikat Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Semaun) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Orasi, Panggung kebebasan berekspresi, dan Pembacaan puisi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (DetikSulsel, 2024a) |
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dewan Pimpinan Cabang Perhimpunan Mahasiswa Hukum Indonesia (Permahi) Makassar (2024) | | Permendikbud No. 2 Tahun 2024 sebagai bentuk komersialisasi pendidikan dengan kenaikan biaya UKT yang tinggi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dewan Pimpinan Cabang Perhimpunan Mahasiswa Hukum Indonesia (Permahi) Makassar | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Blokir Jalan dan Membakar Ban; Orasi Panggung Kebebasan dan Pembacaan Puisi; | <ul style="list-style-type: none"> ▪ (RRI, 2024) |

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

B. Pembahasan

Bagian ini secara sistematis, akan membahas dan mengelaborasi hasil secara tematik dalam Tiga sub-tema besar yaitu Pertama, sub-set analisis Motif; Kedua Dampak, dan; Ketiga, akan didasarkan pada Analisis Sistematis terhadap kasus-kasus Demonstrasi dengan isu-isu spesifik dalam rentang tahun 2019-2024, yaitu Tipologi Demonstrasi

1. Motif Terjadinya Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar

Locher (2002) dalam analisisnya mengatakan bahwa gerakan sosial, termasuk di dalamnya demonstrasi, membedakan dirinya dari bentuk perilaku kolektif lainnya karena gerakan tersebut terorganisir dan banyak melibatkan individu. Lebih jauh menurutnya, hal itu dilakukan secara sengaja, dengan perencanaan dan penyusunan strategi yang cermat serta bertahan lama seringkali, selama bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun dan dalam hal ini, motif gerakan cukup determinan.

Dengan demikian, analisis Locher tentu saja, bertolak dari aspek motif suatu gerakan untuk melihat konsistensi, strategi dan eskalasinya. Maka penting untuk memperhatikan apa yang menjadi motif dari beberapa gerakan kontemporer khususnya, demonstrasi dalam konteks Indonesia dan, secara spesifik di Kota Makassar. Untuk ini, peneliti mencoba menginvestigasi secara lebih jauh, detail motif yang mendorong para responden untuk terlibat dalam aksi-aksi demonstrasi berdasarkan dua kategori spesifik yaitu Internal dan Eksternal juga atribut tertentu.

a. Agensi Berdasarkan Motif Internal dan Eksternal Demonstrasi

Menurut Cao & Frigo (2021) juga Pulido (1996) dan Sovacool (2022), pengamat seringkali mencampur-adukan atau merancukan antara skala gerakan, dan tingkat keterlibatan baik individual maupun organisasi.

Untuk beberapa kasus spesifik yang terjadi, dan khususnya di Kota Makassar, kita dapat melihat variasi motif yang cukup beragam di antara para responden untuk terlibat dalam sebuah atau beberapa aksi-aksi demonstrasi dalam mengadvokasi isu-isu tertentu. TK misalnya, dalam keterangan-keterangan yang ia kemukakan, penekanannya pada “Sikap Kritis” sebagai yang menurut pandangan dan pengalaman pribadinya, merupakan salah satu alasan utama yang mendorongnya terlibat dalam aksi-aksi demonstrasi sangat terasa.

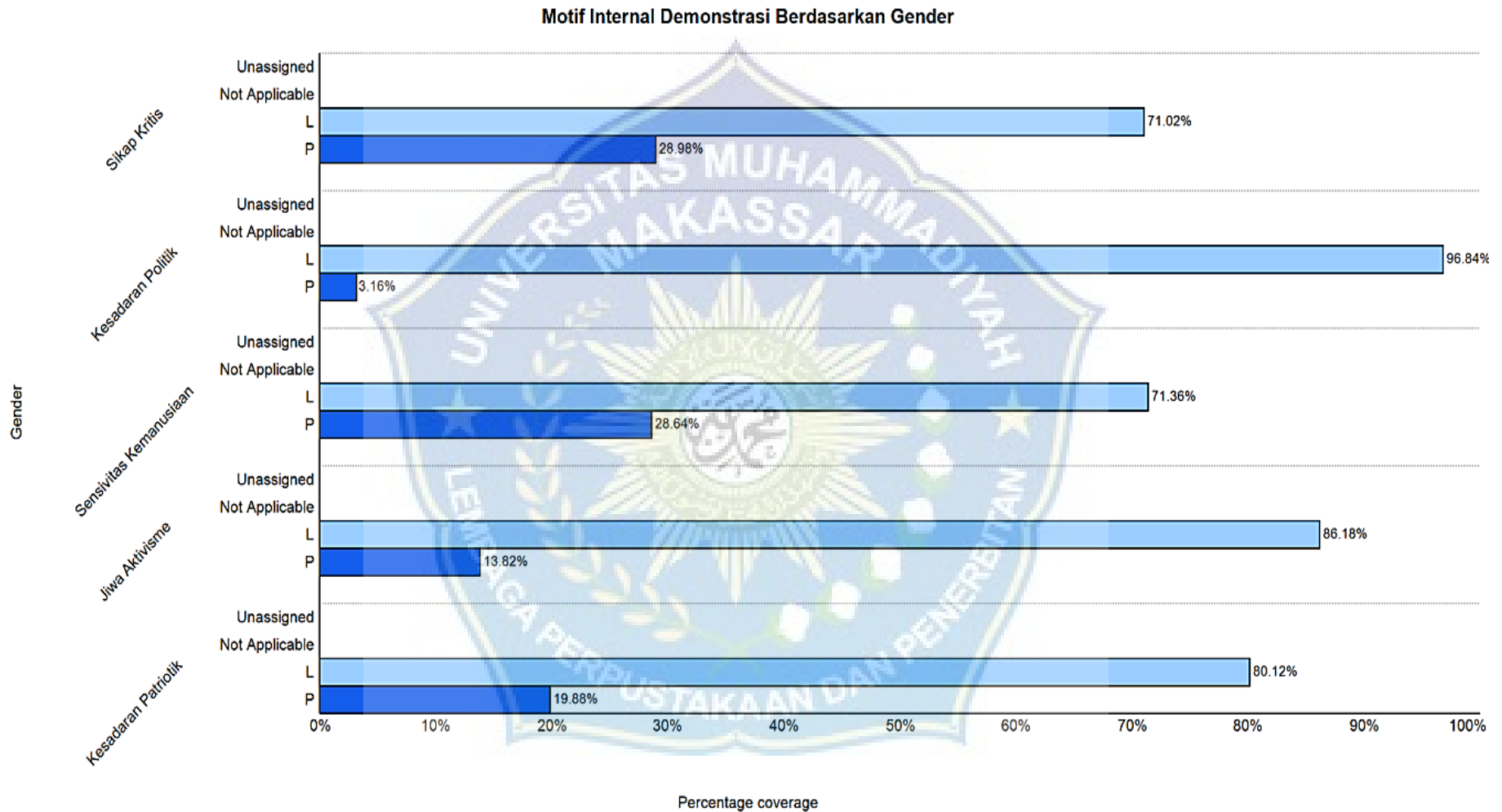
Meskipun dalam beberapa bagian mirip, atau bahkan sama dengan pendapat TK tentang sikap kritis. Responden lain yang secara langsung dapat dikatakan, mewakili preferensi gender menggambarkan motif atau alasan internal yang mendorong Perempuan mengikuti atau terlibat aksi demonstrasi adalah apa yang di sini mungkin, dapat digambarkan sebagai semacam “Kesadaran Patriotik” dan “Jiwa Aktivisme” untuk melawan dalam pandangan MF Ketidakadilan, atau yang ia sebut Kebijakan yang tidak adil dan Sikap diskriminatif dari penguasa.

Secara mikro-analitis, kita dapat melihat tingkat diferensiasi yang sangat beragam dalam preferensi responden sekaligus, bagaimana motif-motif tersebut menciptakan respon subjektif yang tidak umum di antara

para responden di satu sisi, dan mempertanyakan di lain sisi: “Mengapa bagi sejumlah responden hal-hal tertentu sangat dominan memotivasi mereka, tetapi tidak demikian dengan responden lain?”

Peneliti berpendapat, bahwa kita perlu memperhitungkan apa yang dalam hal ini peneliti sebut sebagai *Kepekaan Gender*. Dominasi Laki-laki misalnya, terlihat dalam hampir seluruh sub-indikator motif internal. Di antara sub-sub indikator seperti Sikap Kritis dan Kesadaran Politik; Sensitivitas Kemanusiaan juga Jiwa Aktivisme serta Kesadaran Patriotik, Laki-laki cukup dominan atau dapat dikatakan, bahwa apa yang telah memotivasi para responden Laki-laki untuk terlibat dalam demonstrasi adalah seluruh kepekaan atau preferensi tersebut. Namun ini tidak sama sekali berarti bahwa Perempuan tidak memiliki preferensi motivasi yang serupa, akan tetapi, kadar motivasi yang mereka rasakan tidak sama.





Gambar 13. Preferensi Motif Internal Responden Berdasarkan Atribut Gender

Hal ini relevan jika kita melihat kepustakaan tentang gerakan sosial hari ini, yang terus menawarkan pembelajaran menarik dalam literatur transisi tentang bagaimana mengorganisir massa Masyarakat misalnya oleh Galvin (2020), dalam merespon berbagai penyimpangan baik dalam perilaku struktur sosial dan sistem pemerintahan (Boucher et al., 2021; Hess, 2018), maupun lingkungan dan alam secara umum (Martiskainen et al., 2020).

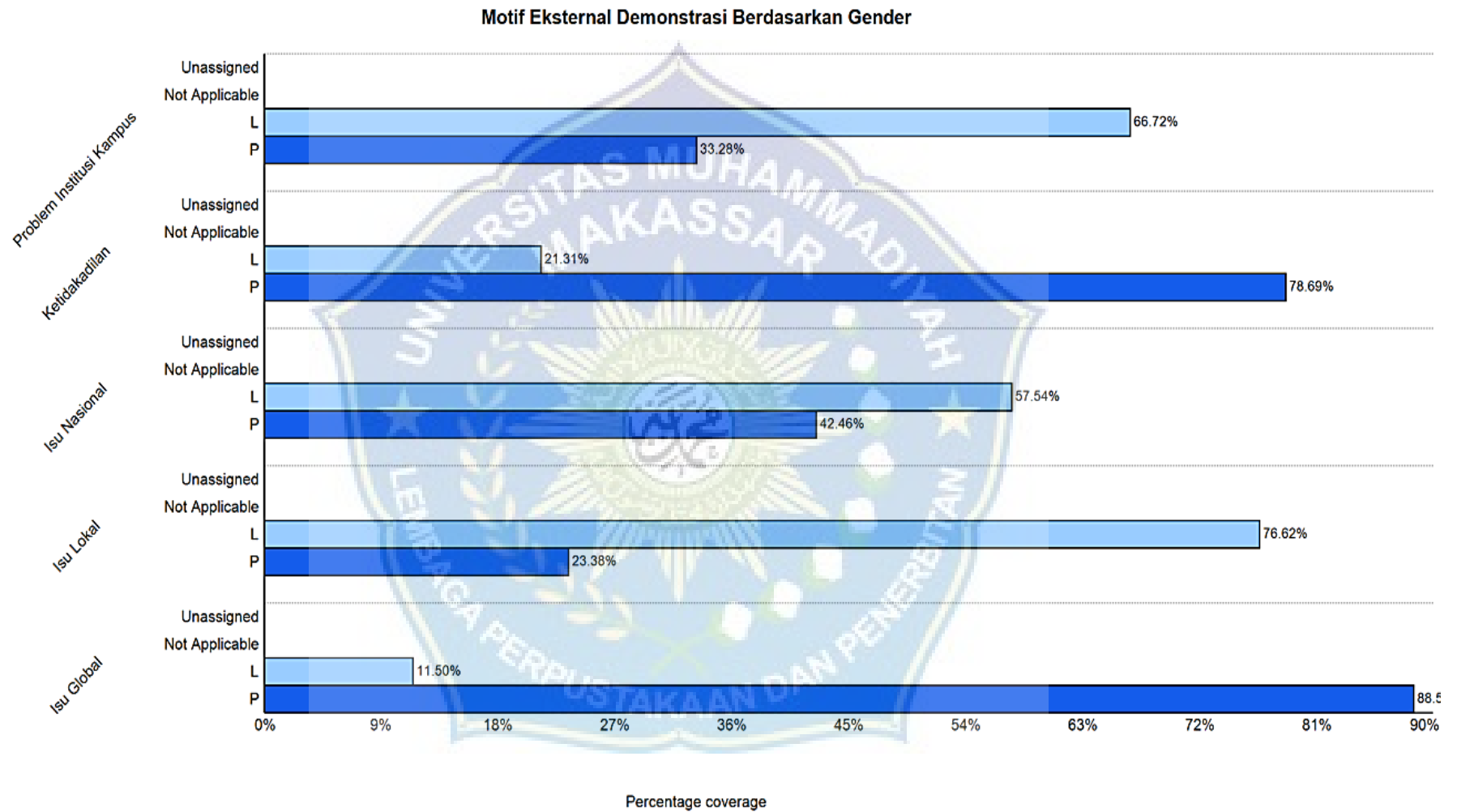
Gerakan-gerakan sosial seperti yang juga pernah dinyatakan oleh Johnston (2014), tidak hanya melibatkan Budaya, Wacana dan Identitas atau Politik Identitas juga kerangka Ideologi atau Agama tertentu, tetapi yang paling mendasar adalah Emosi. Dalam pengertian inilah (emosi), apa yang peneliti sebut sebagai "*Kepekaan Gender*" didasarkan. Dalam kerangka ini, kita dapat melihat preferensi motif keterlibatan yang cukup beragam secara individual atau intim yang mengkondisikan tumpang tindih skala keterlibatan serta memungkinkan, tindakan individu dan organisasi baik lokal maupun nasional dan internasional seperti diamati Agyeman et al (2007) terjadi.

Sebagai agen non-manusia yang mengkondisikan sebuah tindakan dalam suatu jaringan seperti dikatakan Latour (2005a; Hal 70). Emosi meski tidak berarti kesetaraan antara aktor non-manusia dan manusia itu sendiri (Law, 1984) namun potensial melegitimasi preferensi, atau perspektif berbeda yang dikonfirmasi melalui keterlibatan tertentu baik secara aktif maupun tidak dengan jaringan gerakan tertentu.

Kendati seperti dieksplisitkan oleh Latour (2005a; Hal 65) mengenai sifat temporalitas Teorinya tentang Jaringan Aktor di mana, istilah itu hanya dimaksudkan untuk memberi nama pada jenis asosiasi sesaat dicirikan oleh cara asosiasi tersebut mengorganisir diri dan menjadi satu bentuk gerakan atau jaringan baru. Namun, implisit dari konseptualisasi ini memberi peneliti setidaknya, suatu ruang interpretative begitulah konsekuensi seluruh konsep ilmu sosial pada dasarnya, untuk melihat secara kritis seperti pembacaan Corsini (2022) terhadap *Actor Network Theory* menangkap tidak hanya setiap model gerakan atau kekuatan sosial yang muncul, akan tetapi juga partikularitas spirit yang melatarbelakangi agensi dalam suatu gerakan khususnya, demonstrasi.

Hampir tidak perlu dikatakan bahwa konstruksi teoretis dalam konsep ANT Latour, sangat kritis terhadap model kekuatan sosial yang berlaku dalam ilmu-ilmu sosial bahkan, terhadap ilmu sosial kritis sekalipun.

Preferensi motif internal responden (seperti pada gambar 13) dengan demikian, perlu dipahami sebagai legitimasi subjektif di mana elemen-elemen yang sifat dan tingkatannya berbeda, mendistribusikan *support* mereka dalam tindakan riil-aktif. Konsepsi ANT Latour bagaimanapun, juga mengakui sifat relasional kekuasaan yang tidak tunggal selaras dengan Foucault (1979). *Legitimacy*, demikian kata-kata Latour (2005a; Hal 64) *is constructed through the Actor-Network*. Ini menjelaskan, Mengapa bagi sejumlah responden hal-hal tertentu sangat dominan memotivasi mereka, tetapi tidak demikian dengan responden lain?



Gambar 14. Preferensi Motif Eksternal Responden Berdasarkan Atribut Gender

Kontras yang signifikan terlihat dalam preferensi gender responden di masing-masing Motif (Internal dan Eksternal) khususnya, antara para responden Laki-laki dan Perempuan (bandingkan gambar 13 dan 14).

Jika pada Motif Internal (perhatikan kembali gambar 13) Laki-laki cenderung dominan dalam setiap sub-indikator motif seperti Sikap Kritis; Kesadaran Politik dan Sensitivitas Kemanusiaan termasuk juga, Jiwa Aktivisme dan Kesadaran Patriotik, sementara tidak demikian dengan para responden Perempuan. Terhadap Motif Eksternal meskipun tidak dapat dikatakan sebaliknya karena Laki-laki juga terlihat dominan setidaknya pada Tiga sub-indikator lain selain “Ketidakadilan” dan “Isu Global” yaitu Problem Institusi Kampus; Isu Nasional, dan Isu Lokal.

Ada yang menarik dalam hal ini dan perlu mendapat perhatian yang cukup, untuk secara adil mengontekstualkan temuan penelitian.

Jika diperhatikan secara seksama, Motif Internal dengan seluruh sub-indikator yang didominasi oleh para responden Laki-laki seolah-olah menegaskan bahwa responden Laki-laki lebih kritis, daripada responden Perempuan? Lalu apakah asumsi ini secara argumentatif, kontradiktif dengan wacana keagenan Perempuan dalam gerakan-gerakan terkini baik sosial dan ekonomi, maupun politik yang dibicarakan misalnya oleh Meer (2013) atau apakah analisis Beckwith (2007) yang mengasumsikan perbedaan strategis antara gerakan Perempuan secara umum dengan gerakan Feminis, memang menciptakan perbedaan peluang? Ini lebih memerlukan kepekaan analitis daripada sekedar asumsi tendensius.

Menurut peneliti sebagai *standing point* dalam menguraikan hal ini, perlu untuk menyoroti beberapa hal penting yang secara mikro-analitis, akan memungkinkan pembacaan konteks yang lebih adil mengenai motif keterlibatan agen (responden) dalam demonstrasi.

Secara umum, kedua kategori motif yang diterapkan dalam analisis Internal dan Eksternal masing-masing, mewakili dua domain spesifik yaitu “Subjektif” dan “Objektif”. Dan berdasarkan kerangka ini, maka dominasi Laki-laki dalam seluruh sub-indikator Motif Internal (perhatikan gambar 13), dapat dibaca sebagai kecenderungan mereka yang lebih subjektif daripada pada Perempuan yang, dapat dikatakan, lebih objektif dalam mengidentifikasi motif yang mendorong keterlibatan mereka pada aksi-aksi demonstrasi.

Jadi, jika responden Laki-laki terlihat sangat dominan dalam seluruh Motif Internal sekalipun hal itu juga dapat dibaca sebagai manifestasi kritis mereka, tetapi seperti dikatakan Ruzankina (2010) bahwa dominasi tersebut potensial berarti: Laki-laki lebih terdorong oleh alasan-alasan yang lebih subjektif daripada objektif. Sebaliknya, meskipun arena-arena di mana Perempuan dapat dengan bebas menyampaikan keprihatinan mereka tampaknya terus meningkat secara eksponensial (Tripp, 2003), namun tingkat keterlibatan mereka dilihat dari Motif Internal, sangatlah minim. Walaupun dalam Motif Eksternal, dan terutama pada sub-indikator “Ketidakadilan” serta “Isu Global”, para Perempuan cukup sentral. Hal ini terlihat misalnya, dalam komentar S dan SK.

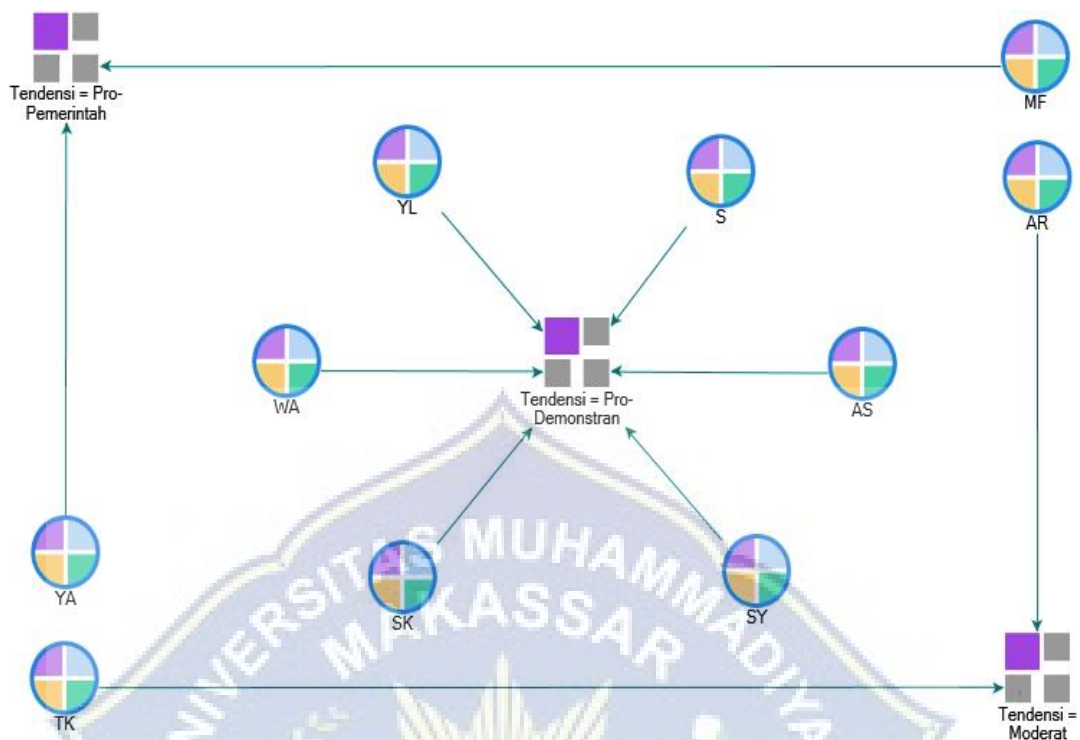
Kendati demikian, tetap tidak ada korelasi simetris antara Motif baik Internal maupun Eksternal yang mendorong keterlibatan para responden dalam demonstrasi, dengan eskalasi sebuah gerakan atau aksi kecuali motif-motif tersebut memang berhubungan dengan tingkat keterlibatan para responden dan khususnya, berdasarkan Gender. Secara teoretis, temuan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bhattachariya et al (2013) bahwa agensi gender sangat berpengaruh dalam studi kasus yang mereka lakukan. Hal yang sama juga dapat ditemukan pada studi Suh (2011) sebelumnya juga Baily (2015) yang masing-masing, perlu dipahami dalam konteks yang spesifik dan berbeda tentu saja, namun secara umum, merupakan contoh yang relevan bagi gerakan sosial terutama dalam konteks demonstrasi.

b. Tendensi dalam Demonstrasi

Satu demi satu, gerakan-gerakan massa meletus diberbagai belahan dunia selama setidaknya satu dekade terakhir. Pada skala Asia Timur dan Tenggara misalnya, seperti dirangkum oleh Cheng & Lee (2023) gerakan-gerakan sosial baru terus mekar sepanjang dekade terakhir seperti Unjuk Rasa Berisha di Malaysia pada 2010, dan Gerakan Bunga Matahari di Taiwan 2014; Peringatan Lilin 2016 di Korea Selatan juga Gerakan Protes Amandemen RUU Anti-Ekstradisi di Hong Kong 2019; Protes Anti-Petahan di Indonesia 2019; 2020 di Thailand dan, 2021 di Myanmar seluruhnya menggambarkan dengan cara berbeda, suatu bentuk eskalasi gerakan sosio-politik dan imajinasi sosial.

Tidak seperti gerakan sosial selama gelombang ketiga atau keempat demokratisasi di Eropa Timur dan Timur Tengah pada tahun 1980-an, apa yang disebut gelombang protes baru ini menurut Maerz et al (2020) cenderung memiliki tujuan yang lebih sederhana, yaitu melawan proses pembusukan insitusalional rezim. Protes-protes tersebut terjadi terutama tidak didorong oleh tuntutan keadilan redistributif yang mendominasi aksi protes di Eropa Barat dan Selatan seperti dinyatakan Giugni & Grasso (2016), sebaliknya, gerakan-gerakan ini melawan arus kemunduran baik demokrasi maupun institusi dengan aturan dan norma-norma tertentu baik supremasi hukum, kebebasan sipil dan pemilihan umum kompetitif juga pengawasan terhadap parlemen (Caraway & Ford, 2022).

Gerakan-gerakan ini telah melibatkan tidak hanya Agensi Kelas juga Gender, tetapi tendensi-tendensi tertentu yang implisit. Sebagai aktor dalam sebuah gerakan sosial dan secara khusus, aksi demonstrasi, para Agen memegang peranan penting terutama dalam konteks gerakan-gerakan yang terjadi di Perkotaan, seperti yang ditunjukkan oleh Fincher & McQuillen (2013); Perempuan misalnya, telah berkontribusi dalam memberikan warna baru terhadap gerakan-gerakan sosial kontemporer (Gagnier, 2021) dan sangat mempengaruhi secara signifikan, cara kita memahami kesetaraan (Banaszak et al., 2023). Terhadap hal ini, maka juga penting untuk mengidentifikasi kecenderungan spesifik di antara para responden terutama, terkait tendensi-tendensi mereka terhadap suatu gerakan tertentu di mana mereka mengidentifikasi keterlibatan.



Gambar 15. Preferensi Responden Berdasarkan Atribut Tendensi

Visualisasi ini (perhatikan gambar 15) memberikan meskipun harus juga dikatakan, tidak secara utuh mewakili kompleksitas masalah yang ada di lapangan model tendensi masing-masing responden.

Secara umum, terdapat tiga pola besar dalam hal ini yang eksplisit memperlihatkan model kecenderungan berdasarkan atribut Tendensi Pertama, para responden yang cenderung Pro-Pemerintah (sudut Kiri atas) yaitu YA dan MF; Kedua, responden yang lebih Moderat (sudut Kanan bawah) yang diisi oleh AR juga TK, dan; yang Ketiga, yang Pro-Demonstran (tengah) adalah YL, S, WA dan AS juga SK serta SY. Dalam keterangan-keterangan yang diberikan oleh para responden ini sebelumnya terutama oleh YA dan MF pada analisis pertama (Agensi Berdasarkan Motif), cukup kontras dengan tendensi mereka.

Menarik untuk diikuti terutama, jika memperhatikan kutipan-kutipan wawancara pada bagian Motif Internal dan Eksternal Demonstrasi. Dua responden yang teridentifikasi Pro-Pemerintah YA dan MF misalnya, meskipun mereka secara jelas mungkin termotivasi oleh sebagian sub-indikator dalam Motif Internal (lihat gambar 13) dan sub-indikator Motif Eksternal (lihat gambar 14) khususnya, seperti “Ketidakadilan” dan “Isu Global”. Faktanya, preferensi motif ini ternyata dan khususnya, dalam analisis terakhir (jika kita membandingkan antara keterangan yang telah diberikan oleh MF dan YA tentang Motif Demonstrasi, dengan Tendensi keduanya yang Pro-Pemerintah) memperlihatkan kontras antara aspek Agensi dan Tendensi. Dalam aspek Agensi, keduanya mungkin tampak kritis terhadap pemerintah. Akan tetapi, sikap ini tidak korelatif dengan Tendensi mereka yang justru memperlihatkan hal sebaliknya.

Keterangan yang lebih konsisten antara Agensi dan Tendensi terlihat dari responden-responden yang teridentifikasi berada dalam model Pro-Demonstran baik secara umum maupun yang khusus, berdasar pada preferensi Gender. S dan SK misalnya, sebagai mewakili Perempuan dalam kutipan keterangan yang telah mereka berikan sebelumnya, juga TK dengan preferensi yang lebih moderat daripada cenderung Pro salah satu Pemerintah atau Demonstran. Selain itu, responden lain seperti AS dan WA juga menegaskan konsistensi mereka berdasarkan tendensi yang terlihat pada pemodelan visual, di mana mereka teridentifikasi secara eksplisit, dengan model yang Pro-Demonstran.

Keterangan-keterangan responden—sepenuhnya, akan sesuai dengan penjelasan tentang munculnya spontanitas massa gerakan kontemporer di mana, kontradiksi-kontradiksi yang terjadi dalam institusi formal yang ditunjukkan oleh Abrams (2023) juga kepemimpinan yang tersentralisasi (Fu, 2018) telah memicu mobilisasi defensif, yang dipandu oleh interaksi di antara massa yang muncul secara spontan dengan sedikit strategi dan perencanaan, namun eksis sebagai arus politik Masyarakat sipil.

Jadi, tendensi para responden yang beragam bahkan kontras satu sama lain antara motif Agensi dan tendensi, selain memperlihatkan posisi mereka dengan mengidentifikasi diri masing-masing sebagai Pro-demonstran atau pemerintah juga moderat atau bahkan sebaliknya secara spasio-temporal, juga secara implisit, sangat potensial memberi peneliti gambaran tentang sifat gerakan di mana para responden telah melibatkan diri. Ini tidak sesuai dengan jaringan gerakan yang dianalisis oleh Castells (2012) atau tidak sepenuhnya dapat direduksi menurut tindakan konektif ideal (Bennett & Segerberg, 2013), sebab karakter dan tingkat polarisasinya pada level-level mikro, tidak memungkinkan upaya generalisasi yang cenderung simplifikatif.

Oleh karena itu, penting untuk ditegaskan bahwa alih-alih berasumsi bahwa gelombang atau gerakan sosial khususnya, demonstrasi yang terjadi dalam konteks kota Makassar adalah sepenuhnya, dapat sesuai dengan kerangka analisis jaringan gerakan sosial secara global; dalam

analisis peneliti, akan lebih bermanfaat dan realistis kelihatannya untuk mengatakan bahwa pada skala yang terbatas dan unik, gerakan sosial atau secara spesifik—demonstrasi dalam kasus ini, akan lebih bersifat partikular daripada universal. Meskipun mungkin, gerakan-gerakan yang teridentifikasi dalam hal ini sama-sama berupaya menciptakan apa yang dapat digambarkan di sini sebagai—meminjam peristilahan Gershenfeld (2012) “*MakerSpaces*” atau ruang pembuatan, di mana para agen—baik demonstran dan elit, menegosiasikan kebijakan bagi publik.

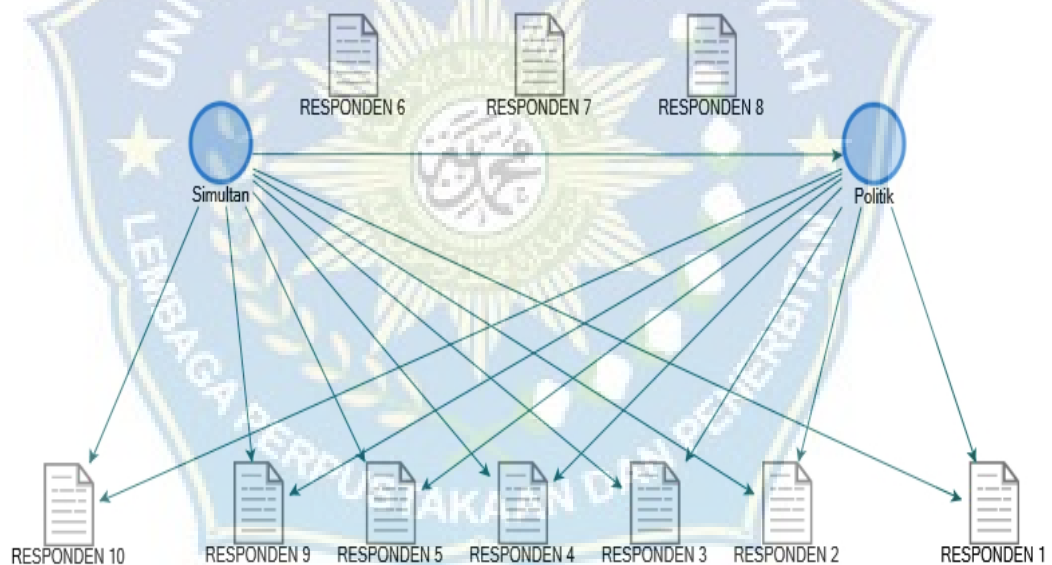
2. Dampak Demonstrasi Mahasiswa Sebagai Salah Satu Bentuk Gerakan Sosial di Kota Makassar

Untuk membuat kerangka ekstrapolasi yang mungkin—berdasarkan disposisi data penelitian dan untuk memastikan, jika setiap data memiliki intensi sebagai evidensi. Peneliti membagi disposisi Dampak Demonstrasi berdasarkan perolehan data penelitian terkait Dampak Demonstrasi seperti juga dilakukan pada bagian hasil, ke dalam dua jenis disposisi dampak: Simultan dan Gradual. Sementara yang pertama mencakup aspek Politik sebagai yang secara langsung diasumsikan, memperoleh dampak dari gerakan sosial; yang kedua meliputi dua aspek lain yang secara tidak langsung, terdampak oleh gerakan-gerakan sosial yaitu: aspek Ekonomi dan Sosial.

a. Dampak Simultan

Aspek politik menurut disposisi sebagian responden dalam analisis awal adalah yang secara langsung, terdampak oleh Gerakan Sosial secara khusus, demonstrasi.

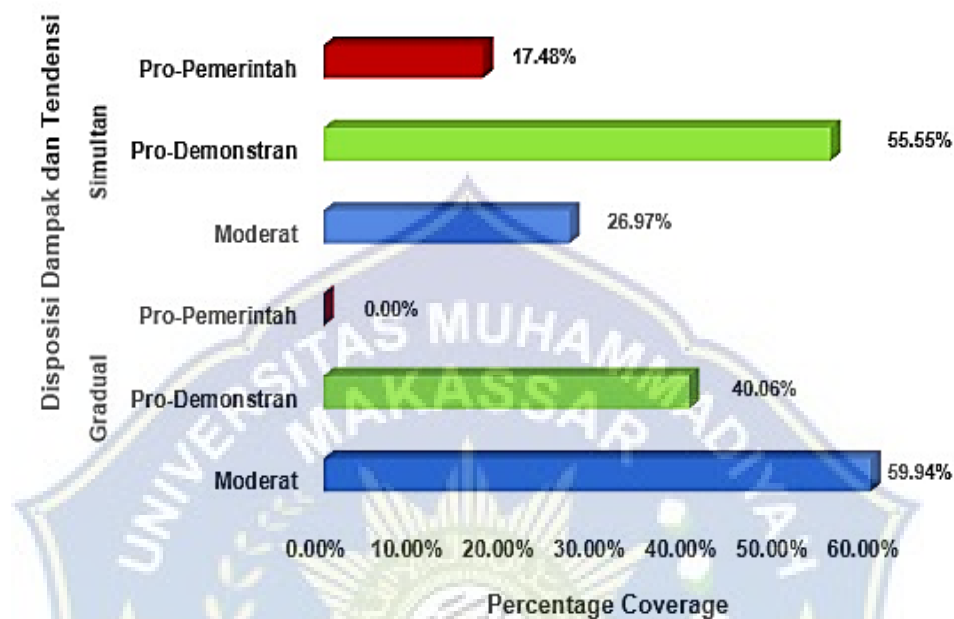
Hal ini sesuai dengan apa yang disumsikan oleh Grover & Kuo (2023) bahwa gerakan sosial selain meningkatkan kesadaran, juga berpotensi mengkonfigurasi ulang struktur politik; hasil ini pertama-tama tidak korelatif dengan berhasil atau tidaknya sebuah gerakan mewujudkan visinya melainkan, seperti ditegaskan oleh Kelley (2002) pada seberapa bermanfaat dan kuat visi itu sendiri.



Gambar 16. Preferensi Responden Terhadap Politik Sebagai Aspek yang Terdampak secara Simultan oleh Demonstrasi

Secara lebih jauh, para responden yang dalam hal ini teridentifikasi memiliki tendensi Pro-demonstran cenderung, lebih representatif untuk mengatakan bahwa Politik merupakan aspek yang terdampak secara Simultan oleh Demonstrasi (lihat gambar 17). 55.55% responden yang Pro-demonstran mewakili Dampak Simultan. Sementara, hanya 40.06%

responden yang teridentifikasi lebih Moderat mewakili Dampak Gradual (selanjutnya: lihat juga tabel 2).



Gambar 17. Representasi Preferensi Responden Terhadap Politik sebagai Aspek yang Terdampak secara Simultan oleh Demonstrasi

Harus segera ditegaskan bahwa infografis ini tidak berarti apa-apa atau apalagi, dimaknai sebagai upaya berlebih untuk memberi nuansa kuantitatif terhadap analisis kualitatif melainkan, merupakan manuver kreatif peneliti agar data-data seperti telah dikatakan dimuka, memiliki intensi (makna) satu sama lain. Demikian juga dengan tabel berikut:

Tabel 3. Representasi Preferensi Responden Terhadap Politik sebagai Aspek yang Terdampak secara Simultan Berdasarkan Tendensi

| Parent & Child Nodes | Tendensi | Persentase |
|----------------------------|----------------|------------|
| Dampak Demonstrasi\Gradual | Moderat | 59.94% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual | Pro-Demonstran | 40.06% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual | Pro-Pemerintah | 0.00% |

| | | |
|-----------------------------|----------------|--------|
| Dampak Demonstrasi\Simultan | Moderat | 26.97% |
| Dampak Demonstrasi\Simultan | Pro-Demonstran | 55.55% |
| Dampak Demonstrasi\Simultan | Pro-Pemerintah | 17.48% |

Manuver kuantifikasi kualitas dan kualifikasi kuantitas ini memberikan pendasaran yang cukup argumentatif bagi peneliti, untuk membuat klaim yang didasarkan pada konsepsi Masyarakat dalam filsafat politik Latour (2003) bahwa Masyarakat (atau konsepsi tentang Masyarakat) haruslah politis jika [*ingin*] dianggap demokratis. Dalam interpretasi peneliti, tesis ini tidak hanya mengandaikan Masyarakat sebagai sebuah konsepsi-teoretis, tetapi secara implisit, mengandaikan perilaku dasar dari entitas yang disebut Masyarakat sebagai yang politis.

Dengan demikian, jika suatu Masyarakat membentuk Gerakan sosial atau demonstrasi dan berdampak langsung pada ranah politik adalah koheren berdasarkan sifat-sifat dasarnya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Latour (2013) bahwa ciri pembeda antara sifat politik dengan cara hidup lainnya dari masyarakat terletak pada kemampuan menyajikan secara terus menerus, kepentingan Rakyat di depan umum. Praktik ini juga yang membedakan secara konseptual, antara aksi politik dengan moralitas, estetika dan ekonomi (Latour, 2013: Hal 5).

b. Dampak Gradual

Aspek Sosial dan Ekonomi adalah yang selanjutnya berdasarkan preferensi para responden, merupakan yang terdampak oleh Gerakan Sosial atau Demonstrasi secara tidak langsung. Menurut keterangan-keterangan yang telah diberikan oleh para responden misalnya YL dan

SK di mana mereka menggambarkan dampak gradual dari Demosntrasi terhadap aspek Sosial dan Ekonomi.

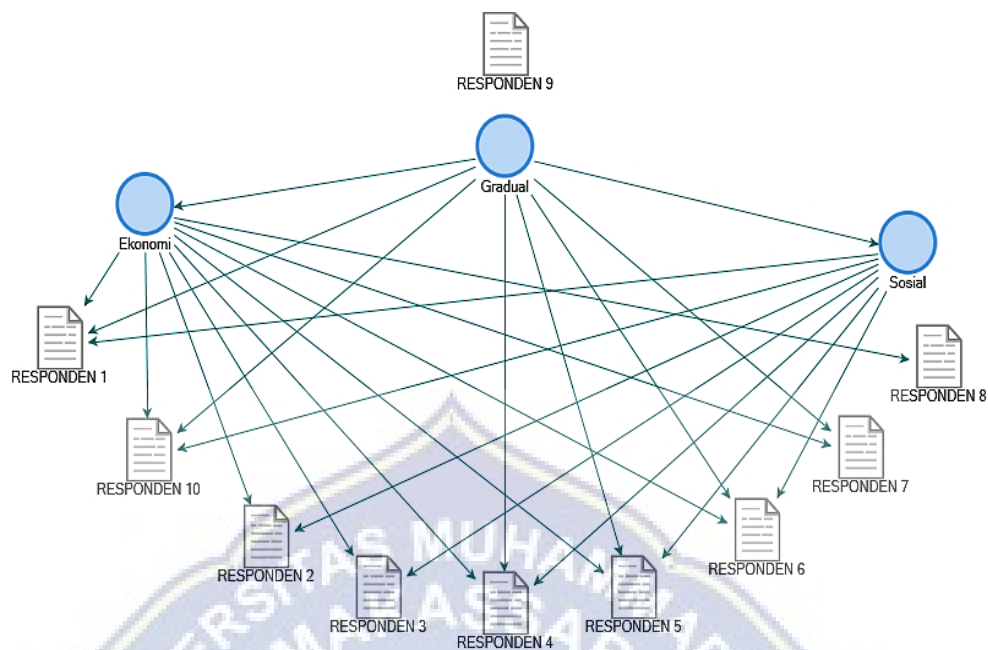
Hal ini bersesuaian dengan apa yang dinyatakan Milan & Doleneč (2023) bahwa gerakan sosial secara umum dan demonstrasi secara khusus, haruslah dipandang sebagai suatu ruang inovasi dan perlawanan yang menjadi benteng penting terhadap tren kemunduran demokrasi.

Demokrasi pada level tertentu, tidak hanya boleh dianggap sebagai prinsip dasar bagi terselenggaranya politik emansipatoris. Namun dalam kerangka yang lebih spesifik misalnya, dalam dunia pendidikan meskipun juga seperti dikatakan oleh Célestin (1969) bahwa rezim otoriter dalam dunia pendidikan, tidak pernah tahu bagaimana cara membentuk warga negara yang demokratis. Kendati demikian, prinsip demokratis seringkali dikaitkan dengan diskursus pendidikan terutama, pedagogi kritis Freire (2005).

Namun, sejauh mana aspek pendidikan mengambil peran dalam aktivisme para aktor atau aktivis gerakan secara khusus dalam kajian ini, demonstrasi sebagai yang boleh diasumsikan—merupakan dimensi material dari bentuk pengetahuan yang paling ekpresif dan menubuh dalam tindakan?”. Kendati berpikir kritis telah disebut-sebut sebagai hal penting dipendidikan tinggi oleh Harney & Moten (2013), tetapi seperti diingatkan oleh Wodtke (2012) terdapat suatu kekuatan berbahaya di Universitas terkait indoktrinasi ideologis individu.

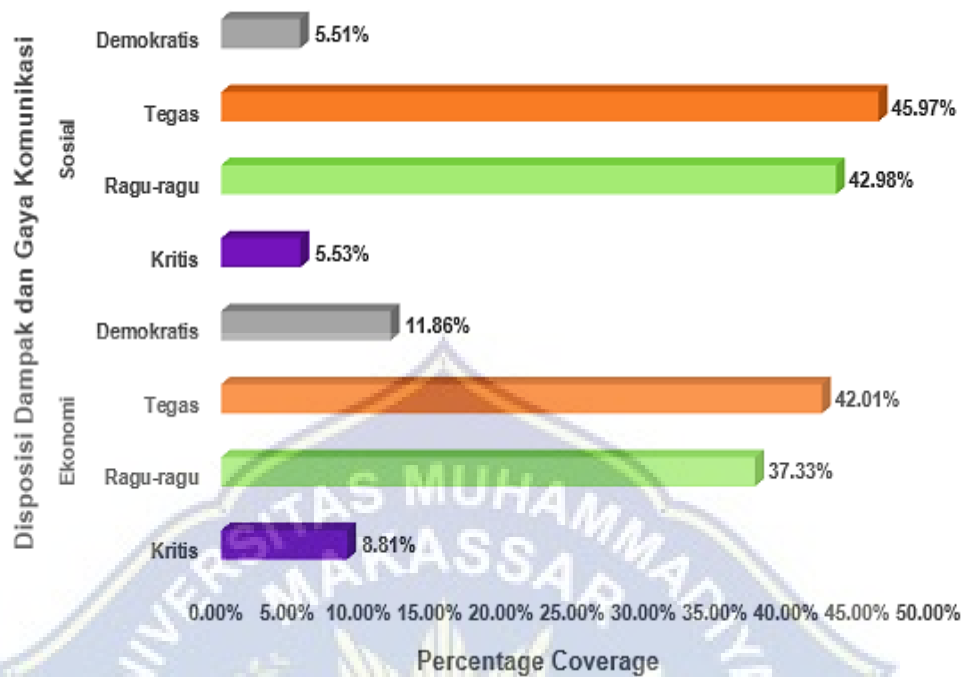
Memang, Freire (2005) disebut-sebut sebagai salah satu yang menyarankan pendidikan revolusioner dan boleh dikatakan, selaras dengan konteks literasi terutama, aspek historis dari literasi. Pada akhirnya, upayanya tersebut memang menciptakan kesadaran politik di antara orang-orang Brazil. Akan tetapi, untuk mengatakan bahwa konsepsi Freire (2005) juga selaras dengan konteks pendidikan atau bahkan, memiliki bentuk *real* dalam praktik pendidikan di Universitas-universitas Indonesia, tampaknya masih memerlukan penyelidikan lebih jauh. Terutama untuk mengaitkan secara lebih jauh, bahwa aktivisme demonstrasi merupakan dampak dari praktik pendidikan revolusioner. Hal inilah yang membuat peneliti dalam kajian ini, tidak secara optimal memfungsikan kerangka teoretis Freire (2005). Sebab berbeda dengan konsepsi teoretis Latour (2005a) tentang ANT yang lebih potensial digunakan sebagai kerangka analisis relevan.

Kecenderungan preferensi responden terhadap dampak gradual (selanjutnya lihat gambar 18) setidaknya menunjukkan, bahwa demonstrasi memang berdampak terhadap aspek Sosial dan Ekonomi. Meskipun juga perlu dikatakan, bahwa kecenderungan data semacam ini tidak dapat secara total disebut sebagai mewakili fakta atau fenomena. Karena hal tersebut akan potensial menjadi upaya subjektif peneliti untuk menanamkan jenis realitas tertentu ke dalam fenomena yang sangat mungkin, merupakan asumsi subjektif peneliti sendiri dan bukannya objektivitas fenomena.



Gambar 18. Preferensi Responden Terhadap ranah Sosial dan Ekonomi sebagai yang Terdampak secara Gradual oleh Demonstrasi

Pemodelan ini diverifikasi secara lebih jauh oleh visualisasi infografis level Persentase Preferensi responden sesuai atribut “Gaya Komunikasi” mereka. Dapat dilihat pada gambar 19, bahwa para responden yang secara tegas mengatakan bahwa demonstrasi berdampak pada baik aspek Sosial maupun Ekonomi, memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 45.97% untuk ranah Sosial dan 42.01% untuk aspek Ekonomi. Sementara, yang dengan ragu-ragu mengatakan hal yang sama (bahwa ranah sosial dan ekonomi terdampak secara gradual oleh demonstrasi), kelihatannya kurang representatif dengan total persentase untuk ranah Sosial sebesar 42.98% dan 37.33% untuk ranah Ekonomi. Pada sisi lain, responden yang berusaha Kritis dan Moderat dalam memberi jawaban terkait aspek Sosial dan Ekonomi sebagai yang terdampak secara tidak langsung, terlihat kurang representatif dan karenanya, kurang signifikan.



Gambar 19. Representasi Preferensi Responden Terhadap ranah Sosial dan Ekonomi sebagai Aspek yang Terdampak secara Gradual oleh Demonstrasi

Untuk memastikan bahwa visualisasi baik pemodelan (gambar 18) maupun infografis (gambar 19) telah direkonstruksi berdasarkan analisis terhadap data yang sama, berikut peneliti juga menyertakan format tabel yang menggambarkan *Parents* dan *Child Nodes* kodingan dasar analisis yang menderivasi model dan infografis. Hal ini diperlukan selain sebagai upaya triangulasi sumber dan data, juga sebagai cara untuk memastikan bahwa analisis diupayakan seobjektif mungkin dengan pertama-tama, memastikan bahwa setiap kodingan baik semantik maupun konseptual didasarkan pada kekhasan masing-masing jawaban dari para responden sebagai sumber utama, di mana setiap preferensi responden merupakan atau dianggap sebagai deskripsi otoritatif dari fenomena atau masalah.

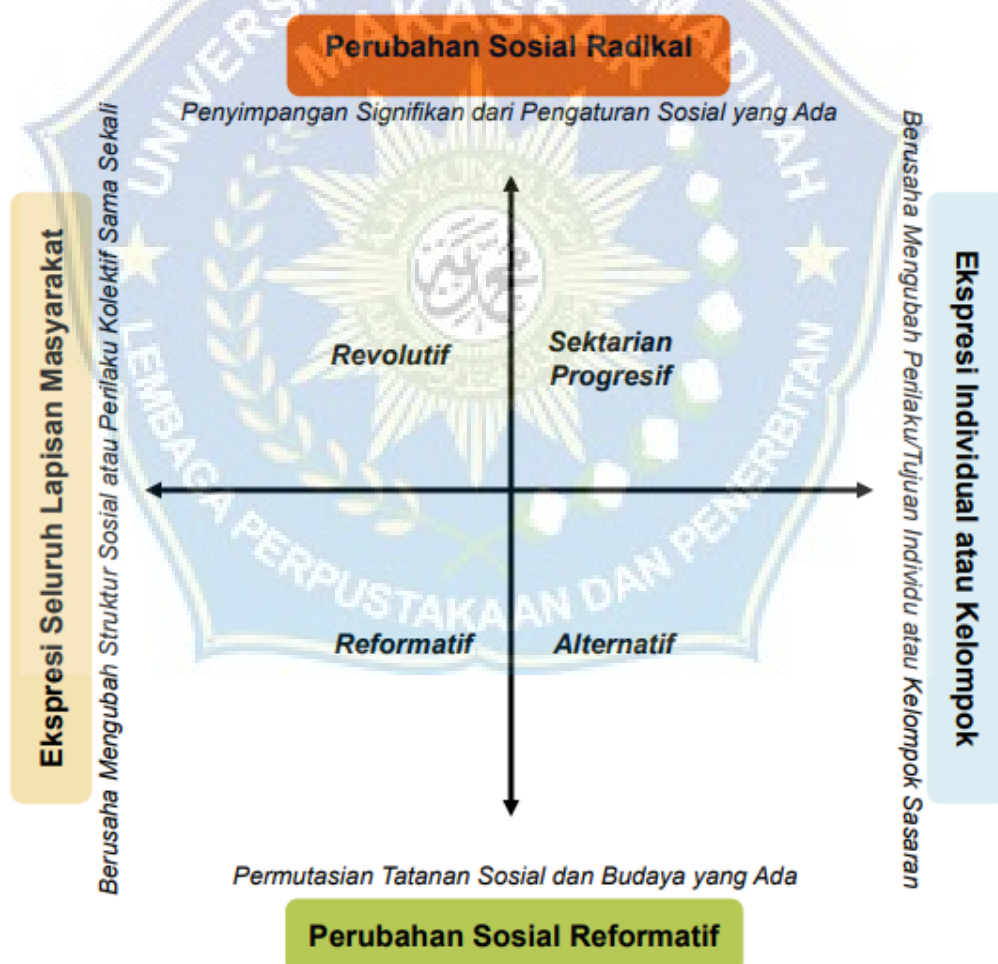
Tabel 4. Representase Preferensi Responden Terhadap ranah Sosial dan Ekonomi sebagai Aspek yang Terdampak secara Gradual Berdasarkan Gaya Komunikasi

| Parents dan Child Nodes | Gaya Komunikasi | Persentase |
|------------------------------------|-----------------|------------|
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Ekonomi | Kritis | 8.81% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Ekonomi | Ragu-ragu | 37.33% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Ekonomi | Tegas | 42.01% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Ekonomi | Demokratis | 11.86% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Sosial | Kritis | 5.53% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Sosial | Ragu-ragu | 42.98% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Sosial | Tegas | 45.97% |
| Dampak Demonstrasi\Gradual\Sosial | Demokratis | 5.51% |

Kajian-kajian kontemporer tentang demokrasi dan kaitannya dengan aktivisme demonstrasi seperti juga telah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya, menyoroti kemunduran demokrasi yang sangat signifikan (Castaldo, 2020; Kajinić, 2022; Kapidžić, 2020) selama dekade terakhir. Namun, kita juga melihat aktivisme akar rumput dan gerakan sosial yang dikonsolidasikan seperti dikatakan oleh Milan & Dolenc (2023). Dalam konteks ini, kita mungkin dapat memposisikan pedagogi kritis Freire (2005) dengan memperluas skalanya di mana Pendidikan Kritis yang dimaksudkan oleh Freire, tidak hanya terbatas pada praktiknya dalam ruang akademik, namun juga dapat mengambil bentuk dalam upaya sipil atau Masyarakat secara umum melawan kemunduran demokrasi serta sebagai usaha menciptakan ruang tandingan bagi pembelajaran publik, terhadap demokrasi agar lebih sensitif dengan berbagai dominan yang diproduksi oleh pemerintah atau juga birokrasi-birokrasi tertentu. Maka dengan demikian, pedagogi kritis menjadi lebih releval dalam konteks ini karena menjadi lebih universal dan sebagai praktik pembelajaran publik.

3. Tipologi Demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar

Beberapa gerakan sosial atau demonstrasi dalam kajian ini seperti juga telah diperlihatkan pada bagian hasil (perhatikan kembali tabel 2 ringkasan analisis sistematis), dapat secara umum dibagi ke dalam dua tipologi besar berdasarkan kecenderungan preferensi responden dalam keterangan mereka yang teridentifikasi. Hasil tersebut, sebagai upaya komparatif sekaligus sintesis pada bagian ini, akan diposisikan dalam kerangka desain tipologi spesifik oleh Sovacool (2022) sebagai berikut.



Gambar 20. Desain Sumbu Gerakan direkonstruksi menurut model Sovacool (2022)

Keterangan: Sumbu X (Vertikal) adalah Derajat Perubahan; Sumbu Y (Horizontal) merupakan Fokus/Tujuan Gerakan.

Perpotongan dua sumbu gerakan (lihat gambar 20 berikut) di mana sumbu X (garis vertikal) merepresentasikan derajat perubahan yang diinginkan oleh suatu gerakan dan, sumbu Y (Horizontal), mewakili fokus atau tujuan gerakan tersebut seperti desain Sovacool (2022) di atas, menurut hemat peneliti, cukup ideal digunakan untuk memperjelas posisi tipologi gerakan yang teridentifikasi dalam kasus ini.

a. Gerakan Reaktif

Beberapa gerakan sangat mungkin dapat bertemu dan saling tarik menarik satu sama lain juga sebaliknya saling tolak menolak, atau bertentangan karena faktor perubahan yang sangat luas yang mungkin menyusun kondisi-kondisi berbeda, maka seperti dikatakan oleh Tramel (2018) perangkat-perangkat protes dalam repertoar gerakan (dapat berupa tujuan, taktik dan pengorganisasian) bisa disusun sesuai dengan peluang politik.

Argumentasi ini secara eksplisit mengandaikan konsepsi tertentu dari sejumlah gerakan, misalnya Repertoar Pertentangan (*Reprtoires of Contention*) Tilly (1986) dengan asumsi dasar bahwa suatu kelompok (dapat merujuk pada komunitas, organisasi, suatu lembaga ataupun perkumpulan tertentu) memiliki seluruh perangkat untuk membuat klaim-klaim yang berbeda atau bertentangan dari kelompok lain. Pada analisis terakhir, asumsi ini, meski juga seperti yang dikomentari oleh Holt (2012) cukup instrumental. Namun, asumsi ini tetap berguna sebagai prasyarat untuk memposisikan baik gerakan Reaktif maupun Proaktif.

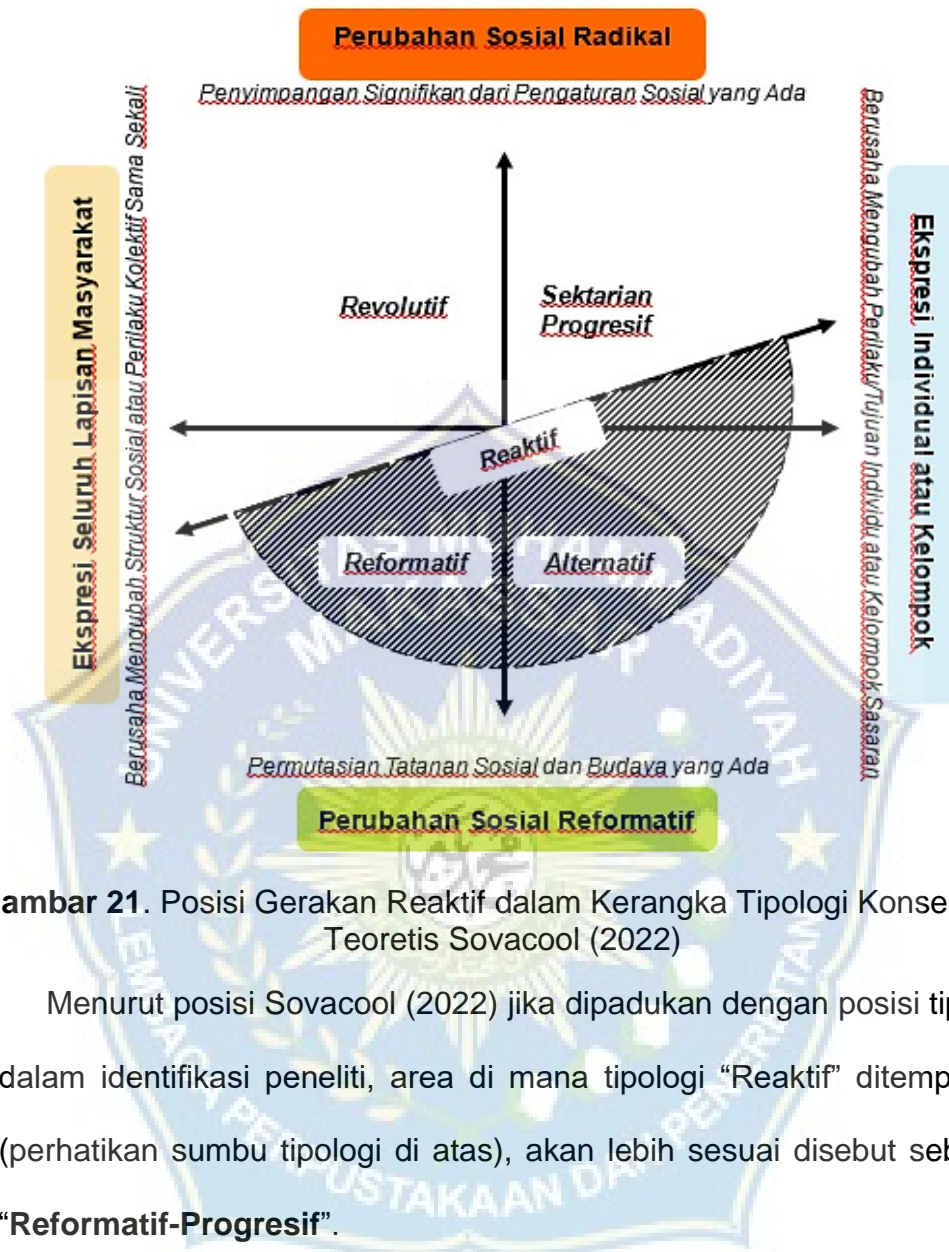
Misalnya beberapa gerakan yang dalam kajian ini teridentifikasi ke dalam tipe Reaktif seperti: “*Gerakan Radikal Tindak Pidana Korupsi*” dan “*Aliansi Mahasiswa Muslim Indonesia*” untuk isu yang sama Menolak revisi Undang-Undang KPK karena dianggap melemahkan Institusi atau aktor institusional dalam hal tersebut.

Kendati isu ini dapat dikatakan krusial dalam konteks pemberantasan tindak korupsi, karena pemberlakuan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (revisi UU KPK) dalam analisis Wahyuningrum et al (2020) secara konkret, telah mengakibatkan pelemahan kelembagaan KPK. Akan tetapi, isu ini dalam pengamatan peneliti, hanya menimbulkan fragmen protes yang kurang kontinu atau diskontinuitas dan partikular. Aksi-aksi protes memang dilakukan khususnya, di Kota Makassar, akan tetapi partikularitas aksi yang digelar tidak menimbulkan dampak signifikan terhadap isu itu sendiri dan justru seperti kasus yang terjadi di Afrika misalnya, mengaburkan pemaknaan antara apa yang disebut ‘Gerakan Sosial’ dan ‘Masyarakat Sipil’ (Daniel & Neubert, 2019).

Isu-isu tertentu selama setidaknya satu dekade terakhir, menciptakan intensitas protes atau demonstrasi yang secara kuantitas tinggi namun hanya sedikit sekali yang dapat dikatakan, sebagai merepresentasikan apa yang disebut sebagai “Gerakan Sosial”. Di mana seluruh lapisan atau sebagian besar dari fragmen sosial turut serta dalam aksi tersebut.

Di lihat dari komposisi aktor (terkait ekspresi dan representase) dan agenda inti (tujuan) serta inventarisasi taktik atau juga cara dari suatu gerakan dalam mengadvokasi isu-isu tertentu, beberapa gerakan yang terjadi dan teridentifikasi sebagai termasuk ke dalam tipologi Gerakan Reaktif dalam kajian penelitian ini, antara lain seperti: “*Aliansi Gerakan Mahasiswa Syariah Bersatu Universitas Islam Negeri Alauddin*” dalam menolak kunjungan Jokowi ke Makassar, atau juga gerakan lain seperti “*Aliansi Mahasiswa Pemerhati Rakyat*” yang mendesak pihak pemerintah lokal untuk mencabut ijin operasi atau menutup tambang ilegal di Bone termasuk, penolakan terhadap wacana penundaan pemilu 2024.

Gerakan protes yang dilakukan oleh “*Forum Pemuda Demokrasi Makassar*” terkait adanya kecenderungan dinasti politik rezim, juga demonstrasi “*Forum Kajian dan Advokasi Kerakyatan FK-GARDA*” yang menggugat hasil keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang batas usia bagi calon Wakil Presiden yang dianggap, sebagai melanggar nilai-nilai demokrasi seluruhnya, dapat ditempatkan dalam sumbu tipologi Sovacool (2022) berdasarkan Fokus/Tujuan dan Ekspresi/Representase dari gerakan, selain sebagai sebuah cara untuk melihat secara lebih jauh, relevansi klasifikasi yang telah peneliti buat, juga sebagai upaya seperti yang isyaratkan oleh Latour (2005a) agar subjek khususnya bagi ilmuwan sosial, tidak diasumsikan secara kaku dan dibatasi secara teoretis. Meskipun, dalam pengertian ini, terdapat resiko yang sama.



Gambar 21. Posisi Gerakan Reaktif dalam Kerangka Tipologi Konseptual-Teoretis Sovacool (2022)

Menurut posisi Sovacool (2022) jika dipadukan dengan posisi tipologi dalam identifikasi peneliti, area di mana tipologi “Reaktif” ditempatkan (perhatikan sumbu tipologi di atas), akan lebih sesuai disebut sebagai: “**Reformatif-Progresif**”.

Perstilahan ini bukannya tanpa argumen. Apabila diperhatikan posisi ini, akan ditemukan penjelasan sebagai berikut: Beberapa gerakan atau demonstrasi seperti telah disebutkan sebelumnya dan teridentifikasi dalam tipologi Reaktif, berada pada titik potong diagonal di mana sumbu Y berada pada sebagian besar area “Reformatif” dan X di sebagian kecil “Sektarian Progresif”, dengan arsiran penuh pada wilayah “Alternatif”.

Posisi ini sesuai dengan derajat sumbu Y yang mewakili Ekspresi atau Representase gerakan, di mana beberapa gerakan yang termasuk dalam tipologi ini (Reaktif) secara representatif merupakan ekspresi dari sebagian segmen sosial seperti Mahasiswa dan Organisasi atau juga Lembaga-lembaga tertentu. Dengan kata lain, gerakan yang termasuk dalam kategori ini adalah sektarian. Sementara, berdasarkan sumbu X—vertikal, tujuan dari gerakan-gerakan tersebut lebih “Reformatif” daripada “Progresif” (perhatikan wilayah arsiran pada Reformatif dan bandingkan dengan area Sektarian-Progresif) yaitu hanya ingin merubah sebagian dari tatanan sosial yang ada atau dengan lain pernyataan: menginginkan adanya permutasian (restruktur) dalam tatanan sosial yang ada.

Jadi dapat dikatakan secara konseptual teoretis, bahwa sebagian besar gerakan-gerakan dalam analisis terakhir, merupakan upaya-upaya alternatif sebagian dari segmen (sektarian) sosial yang lebih reformatif daripada progresif, atau bahkan revolutif. Namun, kendati demikian, juga akan berguna untuk mempertimbangkan perhatian Harvey (2013) bahwa suatu gerakan harus dilihat dari dampak kompleksnya. Sebab, gerakan mungkin dipahami sebagai upaya reformis dalam menangani isu-isu tertentu, namun di sisi lain, gerakan selalu memiliki potensi revolusioner. Selaras dengan perspektif tersebut, Pajvančić-Cizelj (2023) memberikan penekanan bahwa gerakan sesuai dengan teorinya, mesti dipandang sebagai pematangan dari reaksi yang didorong oleh masalah menuju alternatif politik sistemik.

b. Gerakan Proaktif

Di antara tren ketidakpercayaan terhadap elit politik dan kemunduran demokrasi yang saat ini berkembang hampir diseluruh belahan dunia, ada pendapat bahwa cara terbaik untuk menilai demokrasi khususnya, pasca-sosialis harus mencakup dua dimensi yang kerap kali tidak hadir dalam alternatif analisis yang ada:

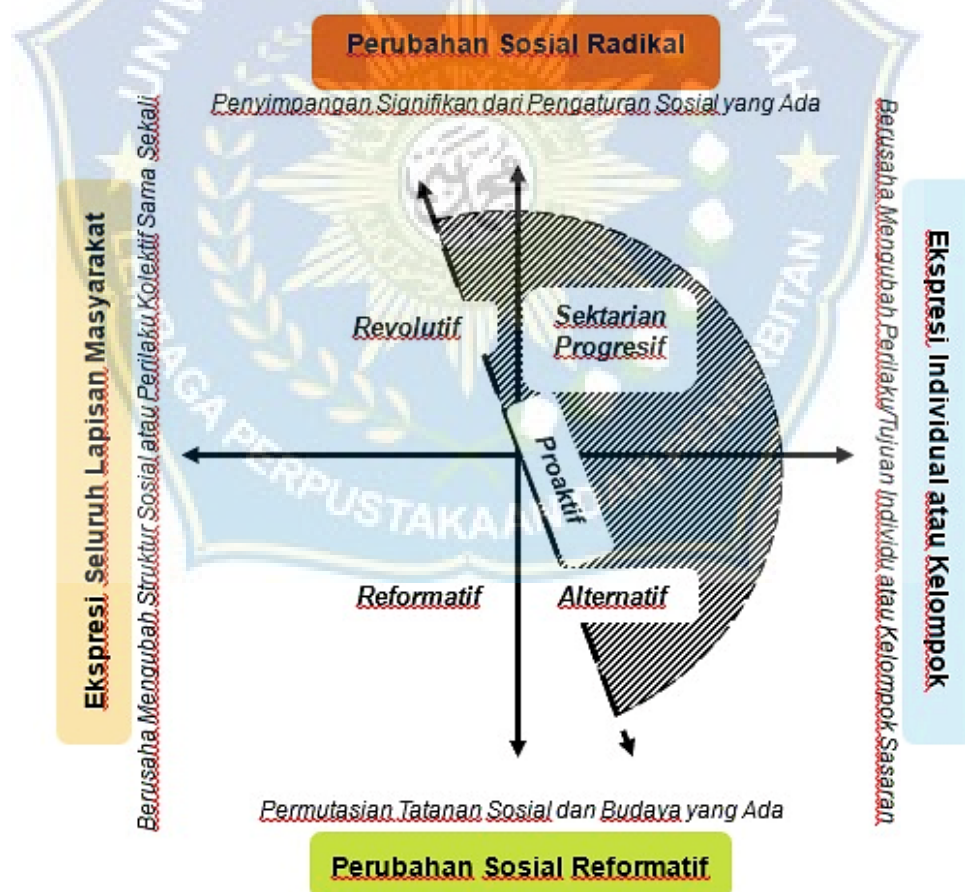
Pertama, pemahaman terhadap ekonomi politik yang (diasumsikan) membentuk hubungan Negara-Masyarakat dan sebaliknya, serta Kedua, perspektif bottom-up yang harus memperhitungkan cara-cara di mana demokrasi muncul dari bawah dan maju melalui mobilisasi massa yang mendorong elit untuk membuat konsesi terhadap berbagai tuntutan dari rakyat (Dimitrova, 2018). Dua hal ini dikatakan, diperlukan bagi setiap analisis maupun analisis sosial yang ingin mempelajari gerakan dan tidak terkecuali bagi konteks Indonesia. Terhadap ini, peneliti menambahkan satu konsep lain dalam gerakan yang tidak hanya sebangun dengan konsepsi Latour (2005a) tentang Agensi, tetapi juga pedagogi kritis dan pembebasan Freire (2005) yaitu “Penggerak”.

Gerakan-gerakan Proaktif mengandaikan meski tidak selalu, suatu keterampilan pengorganisasian sebagai nilai instrinsik dalam gerakan yang dimiliki oleh individu baik sebagai Agen maupun Pembelajar dalam arti luas. Dengan demikian, penggerak harus dipandang dalam dua hal utama—yaitu: 1) Pengetahuan tentang gerakan; 2) Perspektif gerakan dari gerakan. Yang terakhir, mengandaikan pengalaman riil.

Analisis peneliti menunjukkan fakta menarik, kendati prakondisi dari sebuah gerakan terpenuhi (seperti jaringan dan aktor) akan tetapi, pada wilayah mekanisme di mana peristiwa dan momen bertemu menjadi protes, tuntutan yang menjadi agenda gerakan juga tidak terpenuhi. Hal ini misalnya terjadi dengan gerakan-gerakan dari “*Front Oposisi Rakyat dan Mahasiswa Indonesia*” (FORMASI) juga “*Front Perjuangan Rakyat Sulse*” (FPR) dengan komposisi jaringan aktor yang kompleks bahkan dapat disebut sebagai representasi dari sosial di mana, hampir seluruh fragmen sosial terlibat dalam manajemen gerakan (inventarisasi taktik) yang massif, dalam penolakan terhadap pengesahan Omnibus Law dan UU Cipta Kerja.

Yang terjadi justru, massa aksi terlibat dalam kondisi yang dibingkai sebagai konflik-konyol bahkan untuk dipikirkan antara massa dengan Masyarakat, sebagai dua fragmen dari unsur yang sama: *Civil Society*. Mungkin akan sedikit membantu untuk menyertakan juga peran media sosial dalam membingkai gerakan sosial, karena seperti yang dikatakan oleh Nyoka & Tembo (2022) terdapat hubungan erat antara demokrasi digital dan aktivisme digital yang memungkinkan gerakan dan aktivisme lobi politik. Platform komunikasi memainkan peran penting dalam politik hari ini terutama, menciptakan opini publik, demikian tulis Chibuwe (2020). Apa yang disebut Netizen oleh Hauben (1997) dapat menjadi pro atau anti baik terhadap demonstrasi dan gerakan sosial maupun kepada pemerintah (Mungwari & Ndhlebe, 2019) berdasarkan ekspresi digitalnya.

Jadi, meskipun gerakan dapat diidentifikasi sebagai Proaktif dalam arti memiliki tujuan revolutif dan strategi yang massif serta menjadi ekspresi sebagian besar dari fragmen sosial, tetap tidak terdapat indikator terukur secara praktis untuk membuat klaim bahwa gerakan tersebut memiliki dampak signifikan. Sekalipun peristilah terhadap tipologi yang peneliti buat (Proaktif) diposisikan dalam kerangka teoretis Sovacool (2022) seperti gambar 22. Tetapi harus ditegaskan bahwa ini tidak sama dengan mengatakan bahwa gerakan-gerakan yang terjadi tidak memberi dampak pada struktur baik politik, ekonomi maupun sosial sama sekali.



Gambar 22. Posisi Gerakan Proaktif dalam Kerangka Tipologi Konseptual-Teoretis Sovacool (2022)

Jika kerangka tipologi Sovacool (2022) dipadukan dengan posisi dalam tipologi yang peneliti identifikasi, area di mana tipologi “Proaktif” teridentifikasi, menyiratkan kompatibilitas tipologi tersebut dengan dua sumbu: X sebagai tujuan Revoluitif dari gerakan tersebut dan Y mewakili ekspresi atau representase yang dapat disebut: “**Alternatif-Revoluitif**”.

Peristilahan ini didasarkan pada perpotongan dua sumbu tipologi sebagai yang mewakili Fokus/Tujuan dan Ekspresi/Representase, yang memperlihatkan bahwa gerakan-gerakan yang teridentifikasi ke dalam gerakan “Reaktif” atau “Alternatif-Revoluitif”, memiliki tujuan tertentu membuat perubahan signifikan baik terhadap perilaku sosial maupun secara spesifik, perilaku kebijakan tertentu. Meskipun harus dikatakan bahwa tuntutan FORMASI dan FPR dalam hal ini, menolak pengesahan Omnibus Law dan Undang-undang Cipta Kerja tidak terpenuhi. Tetapi sebagai sebuah bentuk protes atau gerakan tertentu, gerakan-gerakan tersebut meski tidak memiliki eskalasi yang berarti dan kontinuitas, tapi memiliki energi yang cukup besar, terorganisir dan strategis.

Sebagai gambaran umum tentang tipologi gerakan dalam kajian ini, harus dikatakan, bahwa upaya mengkategorikan gerakan sebagai misal: antara Reaktif/Reformatif-Progresif dan Proaktif/Alternatif-Revoluitif, tidak relevan dalam semua kasus serta sangat spesifik hanya sebagai upaya menandai ciri-ciri tertentu yang dapat diobservasi dari fenomena atau kasus yang diteliti. Namun tipologi tersebut bagi konteks kajian ilmiah dapat digunakan sebagai salah satu konsep bagi studi gerakan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Secara analitis, kajian penelitian ini menurunkan beberapa hal yang menjadi penting untuk dicatat sebagai simpulan dari temuan.

1. Gerakan sosial atau secara spesifik, demonstrasi menurut kajian ini, dipandang dari segi Motif dapat dibagi ke dalam dua sub-motif yaitu: i) Internal, dan; ii) Eksternal. Masing-masing kedua sub-motif sama-sama memiliki peran sebagai pra-kondisi bagi terjadinya gerakan sosial atau demonstrasi. Sementara yang pertama berasosiasi dengan aspek-aspek subjektif para Aktor, yang kedua berkorelasi dengan ranah objektif yang mengoondisikan jaringan dalam sebuah gerakan.
2. Dipandang dari segi Dampak, demonstrasi menciptakan setidaknya, dua jenis dampak: i) Simultan, dan; ii) Gradual. Yang terakhir memiliki resonansi dan pengaruh tidak langsung terhadap aspek-aspek Sosial dan Ekonomi, sementara yang pertama memberi dampak yang langsung terhadap aspek Politik.
3. Demonstrasi dapat dipecah ke dalam dua tipologi spesifik menurut Fokus/Tujuan dan Ekspresi/Representasi suatu gerakan atau demonstrasi sebagai fenomena: i) Reaktif atau Reformatif-Progresif, dan; ii) Proaktif atau Alternatif-Revolutif. Tipe pertama mengarah kepada upaya merubah sebagian perilaku sosial, dan diwakili sebagian kecil fragmen sosial. Sementara yang kedua, diorganisasikan di sekitar ide-ide yang

tidak hanya menginginkan perubahan dalam sebagian perilaku sosial, tetapi berupaya merubah perilaku dan perspekif sosial keseluruhan dan seperti contoh yang dinyatakan dalam bagian-bagian pembahasan, tipe ini diwakili oleh setidaknya sebagian besar fragmen sosial.

B. Saran

Karena kebebasan dalam konteks yang relasional antara Warga Negara dan Negara harus dipandang secara kontekstual, maka tindakan adalah ukuran praktis dari keterlibatan Warga Negara dalam urusan publik yang harus diterjemahkan sebagai partisipasi sosio-politik. Dengan acuan tersebut dan sebagai saran dalam konteks ini, perlu bagi seluruh fragmen sosial Masyarakat untuk memiliki kemampuan mengorganisir tuntutan dan mengejawantahkannya dalam suatu gerakan yang dinamis dan didaktis, serta terukur secara strategis sebagai cara demokratis terlibat dalam diskursus publik yang akan memberi dampak sistemik.

Sebagai suatu tema kajian ilmiah akademis, peneliti mendorong dan menyarankan kepada para akademisi, peneliti dan ilmuwan sosial secara umum, serta para praktisi gerakan untuk melakukan kajian-kajian spesifik tentang gerakan sosial dan jika memungkinkan, membangun suatu cara pandang atau pendekatan tertentu yang khas meski tidak sama sekali baru, namun dapat digunakan sebagai acuan ilmiah dalam menjustifikasi baik kasus-kasus atau fenomena spesifik, maupun yang umum. Upaya ini diperlukan mengingat orientasi paradigma ilmu-ilmu sosial pada otoritas paradigma lama yang sangat terbatas untuk membaca perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, B. (2023). *The Rise of the Masses: Spontaneous Mobilization and Contentious Politics*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226826820.001.0001>
- Agyeman, J., Bulkeley, H., & Nochur, A. (2007). Just Climate: Towards a Reconstruction of Climate Activism. In *IGNITION: What You Can do to Fight GLObal Warming And Spark a Movement* (pp. 1–23).
- Akrich, M. (2023). Actor Network Theory, Bruno Latour, and the CSI. *Social Studies of Sciences*, 52(2), 169–173. <https://doi.org/10.1177/03063127231158102>
- Almén, O., & Burell, M. (2018). Social Accountability as Social Movement Outcome : Protests in a Chinese city. *Social Movement Studies*, 17(6), 716–735. <https://doi.org/10.1080/14742837.2018.1521716>
- Andrizal. (2016). Demonstrasi Mahasiswa Di Kota Pekanbaru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kebebasan. *Jurnal Hukum Respublica*, 16(1), 120–134. <https://doi.org/10.31849/respublica.v16.i1.1431>
- Anshori, I., & Nadiyah, F., A., A. (2023). Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui Platform Sosial Media. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2), 343–362. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.68981>
- Arbinata, F., & Warsono. (2021). Konstruksi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum tentang demonstrasi sebagai saluran penyampaian aspirasi politik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 109–123. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n1.p109-123>
- Arisnawawi., & Ismail, A. (2021). Mahasiswa Bercadar Dan Gerakan Sosial (Kajian Tentang Perspektif Dan Partisipasi Mahasiswa Bercadar Terhadap Gerakan Sosial Universitas Negeri Makassar). *PREDESTINATION: Journal Of Society and Culture*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.26858/prd.v1i2.17950>
- Ayuni, N., Umar, F., & Akbar, M. (2021). Strategi Kepolisian Dalam Penanganan Unjuk Rasa Menyampaikan Pendapat Dimuka Umum Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 4(2), 309–316. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22098>
- Baily, J. (2015). Contemporary British Feminism: Opening the Door to Men? *Social Movement Studies*, 14(4), 443–458. <https://doi.org/10.1080/14742837.2014.947251>
- Banaszak, L. A., Liu, S.-J. S., & Tamer, N. B. (2023). Learning gender equality: how women's protest influences youth gender attitudes. *Politics, Groups, and Identities*, 11(1), 74–97. <https://doi.org/10.1080/21565503.2021.1926296>

- Beckwith, K. (2007). Mapping strategic engagements: Women's movements and the state. *International Feminist Journal of Politics*, 9(3), 312–338. <https://doi.org/10.1080/14616740701438218>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Bhattacharjya, M., Birchall, J., Caro, P., Kelleher, D., & Sahasranaman, V. (2013). Why Gender Matters in Activism: Feminism and Social Justice Movements. *Gender and Development*, 21(2), 277–293. <https://doi.org/10.1080/13552074.2013.802150>
- Boucher, J. L., Kwan, G. T., Ottoboni, G. R., & McCaffrey, M. S. (2021). From the Suites to the Streets: Examining the Range of Behaviors and Attitudes of International Climate Activists. *Energy Research and Social Science*, 72(July 2020). <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101866>
- Bourchier, D. (2015). *Illiberal Democracy in Indonesia The ideology of the family state* (1st ed.). Routledge, Taylor & Francis Group. <https://www.routledge.com/Illiberal-Democracy-in-Indonesia-The-Ideology-of-the-Family-State/Bourchier/p/book/9781138236721>
- BPS. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Makassar. <https://makassarkota.bps.go.id/pressrelease/2024/03/06/62/pertumbuhan-ekonomi-kota-makassar-tahun-2023.html>
- Cao, U., & Frigo, G. (2021). Of Social Movements, Human Rights and Electricity Access: Exploring an Indigenous Civil Resistance in Chiapas, Mexico. *Energy Research and Social Science*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102015>
- Caraway, T., & Ford, M. (2022). *Labor and Politics in Indonesia*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1080/00472336.2020.1861641>
- Castaldo, A. (2020). Back to Competitive Authoritarianism? Democratic Backsliding in Vučić's Serbia. *Europe - Asia Studies*, 72(10), 1617–1638. <https://doi.org/10.1080/09668136.2020.1817860>
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope*. Polity.
- Célestin, F. (1969). Pour l'école du peuple: Guide Pratique pour l'organisation Matérielle, Technique et Pédagogique de l'école Populaire. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April). François Maspero.
- Cheng, E. W., & Lee, F. L. F. (2023). Hybrid Protest Logics and Relational Dynamics Against Institutional Decay: Networked Movements in Asia. *Social Movement Studies*, 22(5–6), 607–627. <https://doi.org/10.1080/14742837.2023.2236032>
- Chibwe, A. (2020). Social Media and Elections in Zimbabwe: Twitter War

- between Pro-ZANU-PF and Pro-MDC-A Netizens. *Communicatio*, 46(4), 7–30. <https://doi.org/10.1080/02500167.2020.1723663>
- CNN Indonesia. (2020). *Demo di Makassar, Mahasiswa-Buruh Kepung DPRD Sulsel*.
- CNN Indonesia. (2021). *Tahan Truk, Mahasiswa Makassar Blokir Jalan saat Demo Jokowi*.
- CNN Indonesia. (2023). *Demo Tolak Batas Usia Cawapres di Makassar, Massa Bakar Becak Motor*.
- Corsini, L. (2022). The making of a makerspace in Ethiopia: A study of legitimacy using Actor-Network Theory. *Africa Journal of Management*, 8(3), 399–424. <https://doi.org/10.1080/23322373.2022.2071577>
- Daniel, A., & Neubert, D. (2019). Civil society and social movements: conceptual insights and challenges in African contexts. *Critical African Studies*, 11(2), 176–192. <https://doi.org/10.1080/21681392.2019.1613902>
- Detik. (2019). *Bawa Pocong, Mahasiswa Unhas Demo Tolak RUU KPK di CFD Makassar*.
- Detik. (2022). *Massa Aliansi 9 BEM UNM Demo Kenaikan BBM, Jalan AP. Pettarani ditutup*.
- DetikSulsel. (2024a). *Mahasiswa Demo di Rektorat Unhas Makassar, Protes Kebijakan Kenaikan UKT*.
- DetikSulsel. (2024b). *Mahasiswa Geruduk Polda Sulsel Minta Tambang Ilegal di Lamuru Bone diberantas*.
- Dimitrova, A. L. (2018). The uncertain road to sustainable democracy: elite coalitions, citizen protests and the prospects of democracy in Central and Eastern Europe. *East European Politics*, 34(3), 257–275. <https://doi.org/10.1080/21599165.2018.1491840>
- Fadli, M., R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fincher, R., & McQuillen, J. (2013). Women in urban social movements. *Urban Geography*, 10(6), 604–613. <https://doi.org/10.2747/0272-3638.10.6.604>
- Flick, U., Kardorff, E., V., & Steinke, I. (Eds.). (2004). *A Companion to QUALITATIVE RESEARCH* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.
- Foucault, M. (1979). Truth and Power: An Interview with Michael Foucault. *Critique of Anthropology*, 4(13–14), 131–137. <https://doi.org/10.1177/0308275X7900401311>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>

- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertinda.pdf* (6 (Edisi R). Pustaka LP3ES Indonesia.
- Fu, D. (2018). *Mobilizing without the masses: Control and contention in China*. Cambridge University Press.
- Gagnier, R. (2021). From barbarism to decadence without the intervening civilization: or, living in the aftermath of anticipated futures. *Feminist Modernist Studies*, 4(2), 166–181. <https://doi.org/10.1080/24692921.2021.1950470>
- Galvin, R. (2020). “Let justice roll down like waters”: Reconnecting energy justice to its roots in the civil rights movement. *Energy Research and Social Science*, 62(October 2019), 101385. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2019.101385>
- Gershenfeld. (2012). How to Make Almost Anything: The Digital Fabrication Revolution. *Foreign Affairs*, 91(43).
- Giugni, M., & Grasso, M. T. (2016). *Austerity and protest: Popular contention in times of economic crisis*. Routledge.
- Grover, R., & Kuo, R. (2023). Destabilizing Race in Political Communication: Social Movements as Sites of Political Imagination. *Political Communication*, 40(4), 484–503. <https://doi.org/10.1080/10584609.2023.2198986>
- Hafizd, J., Z. (2022). Implementasi Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Karya Tulis Ilmiah. *DIMASEJATI*, 4(2), 175–184. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i2.12036>
- Hakim, Y. R. (2021). Kebijakan Omnibus Law dalam Perspektif Kebijakan Buruh di Indonesia. *Jurnal PolGov*, 3(1), 235–266. <https://doi.org/10.22146/polgov.v3i1.3611>
- Hapsari, D., R., Sarwono, B., K., & Eriyano. (2017). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 120–128. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i2.8712>
- Haris, A., Rahman, A., B., H., A., & Ahmad, W., I., W. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>
- Harney, S., & Moten, F. (2013). The Undercommons: Fugitive Planning & Black Study. In *The Undercommons: Fugitive Planning and Black Study*.
- Harvey, D. (2013). The Political Economy Public Space. In Setha Low & Neil Smith (Ed.), *The Politics of Public Space*. Routledge, Taylor & Francis Group.

- Hauben, M. (1997). *Netizens: On the history and impact of usenet and the internet*. Wiley.
- Hess, D. J. (2018). Energy democracy and social movements: A multi-coalition perspective on the politics of sustainability transitions. *Energy Research and Social Science*, 40(July 2017), 177–189. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2018.01.003>
- Holt, M. P. (2012). The Contentious French: Four Centuries of Popular Struggle. *History of European Ideas*, 9(2), 242–243. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-6599\(88\)90056-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-6599(88)90056-3)
- IDN Times. (2022). *Demo Mahasiswa Makassar Desak Jokowi Tegas Tolak Penundaan Pemilu 2024*.
- Iqbal, M., Parawangi, A., & Arni. (2022). Pola Komunikasi persuasif Pimpinan Universitas dalam Mengatasi Demonstrasi Mahasiswa di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 69–83. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss1pp69-83>
- Iye, R., Tenriawali, A., Y., Susiati., Azwan., & Buton, D. (2020). Makna Dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau Dalam Ranah Demonstrasi. *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS) Nomor*, 1(April), 25–37. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.4>
- Jiwandono, Ilham., S. (2020). Dinamika Sosial Sikap Narcisctic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, VIII(1), 34–40. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3012>
- Johnston, H. (2014). *What is a Social Movement?* (Cambridge). Polity Press.
- JPNN.com. (2023). *MK Mau Putuskan Usia Cawapres, Mahasiswa Bergerak Menolak*.
- Kajinić, S. (2022). Florian Bieber. The Rise of Authoritarianism in the Western Balkans. In *Southeastern Europe* (Vol. 46, Issue 2). <https://doi.org/10.30965/18763332-46020004>
- Kapidžić, D. (2020). The rise of illiberal politics in Southeast Europe. *Journal of Southeast European and Black Sea*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14683857.2020.1709701>
- Kelley, R. D. G. (2002). *Freedom Dreams: The Black Radical Imagination*. Beacon Press.
- Kompas. (2019). *Tolak RKUHP dan Revisi UU KPK, Mahasiswa Bakar Ban dan Tutup Jalan*.
- Kompas. (2022). *Demo Kenaikan Harga BBM, Mahasiswa Makassar Saling Dorong dengan Polisi*.
- Kompas. (2024). *Demo Penolakan Tapera di Makassar, Buruh: Aturan Ini*

Sangat Memberatkan Pekerja.

- Kumpanan. (2022). *Mahasiswa di Makassar Demo Tolak Penundaan Pemilu, Blokade Jalan & Bakar Ban.*
- Latour, B. (2003). What if we Talked Politics a Little? *Contemporary Political Theory*, 2(2), 143–164. <https://doi.org/10.1057/palgrave.cpt.9300092>
- Latour, B. (2005a). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory (Clarendon Lectures in Management Studies)*. Oxford University Press.
- Latour, B. (2005b). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory* (1st ed.). Oxford University Press.
- Latour, B. (2013). An Inquiry into Modes of Existence: An Anthropology of the Moderns. In *Bordeaux Medical* (Translated, Vol. 8, Issue 5). Cambridge University Press.
- Latour, B. (2017). On Actor-Network Theory. A Few Clarifications, Plus More Than a Few Complications. *Philosophical Literary Journal Logos*, 27(1), 173–07. <https://doi.org/10.22394/0869-5377-2017-1-173-197>
- Law, J. (1984). On the methods of long-distance control: Vessels, navigation and the Portuguese route to India. *Sociological Review*, 32(S1), 234–263. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1984.tb00114.x>
- Locher, D. A. (2002). *Collective Behavior*. Prentice Hall: Upper Saddle River.
- Maerz, S. F., Lührmann, A., Hellmeier, S., Grahn, S., & Lindberg, S. I. (2020). State of the world 2019: autocratization surges—resistance grows. *Democratization*, 27(6), 909–927. <https://doi.org/10.1080/13510347.2020.1758670>
- Martiskainen, M., Axon, S., Sovacool, B. K., Sareen, S., Furszyfer Del Rio, D., & Axon, K. (2020). Contextualizing climate justice activism: Knowledge, emotions, motivations, and actions among climate strikers in six cities. *Global Environmental Change*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102180>
- Maulana, D., F., Aulia, F., Nafiani, I., W, K., K., E., & Nurpratiwi, H. (2023). Manusia Sebagai Pelaku Sejarah (Studi Kasus : Peran Mahasiswa dalam Runtuhnya Orde Baru). *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.849>
- Media Indonesia. (2023). *Mahasiswa di Makassar Gelar Mimbar Demokrasi Tolak Politik Dinasti.*
- Meer, S. (2013). Feminist contributions, challenges and claims. *Agenda*, 27(1), 90–99. <https://doi.org/10.1080/10130950.2013.798958>
- Milan, C., & Dolenc, D. (2023). Social movements in Southeast Europe: from urban mobilisation to electoral competition. *East European Politics*, 39(4), 577–587.

<https://doi.org/10.1080/21599165.2023.2267991>

- Muhajir. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.26618/jed.v3.i2.1935>
- Mungwari, T., & Ndhlebe, A. (2019). Social media and political narratives: a case of Zimbabwe. *Sociology International Journal*, 3(3), 277–287. <https://doi.org/10.15406/sij.2019.03.00187>
- Novianto, A. (2016). Mahasiswa Dan Kritik Terhadap Gerakan Moral. In A. APramusinto & Y. Purbokusumo (Eds.), *Indonesia Bergerak 2 Mozaik Kebijakan Publik di Indonesia* (1st ed., pp. 194–227). IGPA Universitas Gadjah Mada dan Pustaka Pelajar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1203927>
- Nyoka, P., & Tembo, M. (2022). Dimensions of democracy and digital political activism on Hopewell Chin'ono and Jacob Ngarivhume Twitter accounts towards the July 31st demonstrations in Zimbabwe. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2024350>
- Pajvančić-Cizelj, A. (2023). Scaling up? From urban movements to citizen's platforms in Serbia. *East European Politics*, 39(4), 627–644. <https://doi.org/10.1080/21599165.2022.2152798>
- Pemkot Makassar. (2021). *Pendidikan*. Pemerintah Kota Makassar. <https://makassarkota.go.id/potensi/pendidikan/>
- Piotr, S. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial* (8th ed.). Kencana.
- Pulido, L. (1996). *Environmentalism and Economic Justice: Two Chicano Struggles in the Southwest*. University of Arizona Press.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2012). *Handbook Teori Sosial*. Diadit Media.
- RRI. (2024). *Permahi Makassar Tolak Permendikbud No 2 Tahun 2024*.
- Ruzankina, E. A. (2010). Men's movements and male subjectivity. *Anthropology and Archeology of Eurasia*, 49(1), 8–16. <https://doi.org/10.2753/AAE1061-1959490101>
- Samsu. (2017). METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development). In M. P. . Dr. Rusmini, S.Ag. (Ed.), *The Lancet* (1st ed., Vol. 160, Issue 4126). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)
- Sari, S., M., Uswanto, H., & Sariyani, D. (2021). Analisis Faktor Pendorong Mahasiswa Universitas Jambi Dalam Mengikuti Aksi Demonstrasi Omnibus Law. *Edu Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi Vol.*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.22437/jeso.v1i1.15556>

- Sindonews. (2021). *Mahasiswa di Makassar Tolak Kedatangan Jokowi*.
- Sonora.id. (2020). *Proters UU Cipta Kerja, Massa Kepung Kantor DPRD Sulsel*.
- Sovacool, Benjamin., K. (2022). Energy Research & Social Science Beyond science and policy : Typologizing and harnessing social movements for transformational social change. *Energy Research & Social Science*, 94(November), 102857. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2022.102857>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. alfabeta bandung.
- Suh, D. (2011). Institutionalizing social movements: The dual strategy of the Korean women's movement. *Sociological Quarterly*, 52(3), 442–471. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2011.01214.x>
- Terkini.id. (2023). *Kembali Gelar Aksi Demonstrasi di PN Makassar, Warga Bara-barayya Menolak terpusur*.
- Tilly, C. (1986). *The Contentious French*. Harvad University Press Cambridge, Massachusetts. [https://doi.org/10.1016/0260-9827\(88\)90030-4](https://doi.org/10.1016/0260-9827(88)90030-4)
- Tramel, S. (2018). Convergence as political strategy: social justice movements, natural resources and climate change. *Third World Quarterly*, 39(7), 1290–1307. <https://doi.org/10.1080/01436597.2018.1460196>
- Tripp, A. M. (2003). Women in movement: Transformations in African political landscapes. *International Feminist Journal of Politics*, 5(2), 233–255. <https://doi.org/10.1080/1461674032000080585>
- Utami, S., Rahmaniah, S., E., Yuliono, A., Restu, D., Darmawan., Sari, D., Andraeni, V., & Rosila, A. (2023). Partisipasi Mahasiswa Dalam Gerakan Sosial Terhadap Penolakan Perpu No. 02 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(14), 305–315. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/294/258>
- Van Stekelenburg, J., & Klandermans, P. G. (2013). The social psychology of protest. *Current Sociology*, 61(5), 886–905. <https://doi.org/10.1177/0011392113479314>
- Wahyuningrum, K. S., Disemadi, H. S., & Jaya, N. S. P. (2020). Independensi Komisi Pemberantasan Korupsi: Benarkah Ada? *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 239–258. <https://doi.org/10.24246/jrh.2020.v4.i2.p239-258>
- Walhi. (2024). *Peringati Hari Bumi, WALHI Sulawesi Selatan bersama Komunitas Green Youth Movement menyortir tambang nikel di Sulawesi Selatan*.
- Wardi, U., & Elfia. (2021). Covid-19 dan Perempuan Gerakan Sosial.

Indonesian Journal of Religion and Society, 3(1), 21–23.
<https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.147>

Wodtke, G. T. (2012). The Impact of Education on Intergroup Attitudes: A Multiracial Analysis. *Social Psychology Quarterly*, 75(1), 80–106.
<https://doi.org/10.1177/0190272511430234>

Yanottami, N., & Suhermanto, D. F. (2022). Gerakan melawan hukum monarki di thailand. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 66–74. <https://doi.org/10.36451.jisip.v9i2.3>

Yusuf, R., I., Hamdi, A., & Fitriana, R. (2023). Suara Perlawanan: Bagaimana Mahasiswa Menggunakan Pembangkangan Sipil pada Unjuk Rasa Tolak Kenaikan BBM di Indonesia. *Journal of Communication Sciences*, 5(2), 114–124.
<https://doi.org/10.55638/jcos.v5i2.561>

Zais., Roslan, S., & Yusuf, B. (2022). Gerakan Demonstrasi Mahasiswa Dan Reaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari). *SOCIETAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiolog*, 9(2), 215–222.
<https://ojs.uho.ac.id/index.php/societal/article/view/28085>



LAMPIRAN



Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian:

- *Kegiatan Observasi pada aksi demonstrasi Mahasiswa*



Demonstrasi di Kejati Sursel



Demonstrasi Bela Palestina di Unismuh Makassar



Demonstrasi Hardiknas di fly over

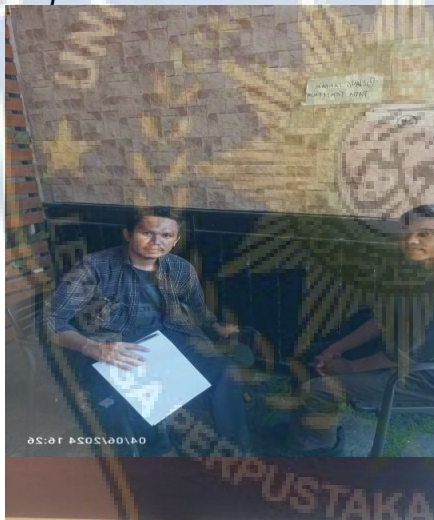
- **Bersama Responden Penelitian :**



Wawancara dengan responden 6
Wawancara dengan responden 7



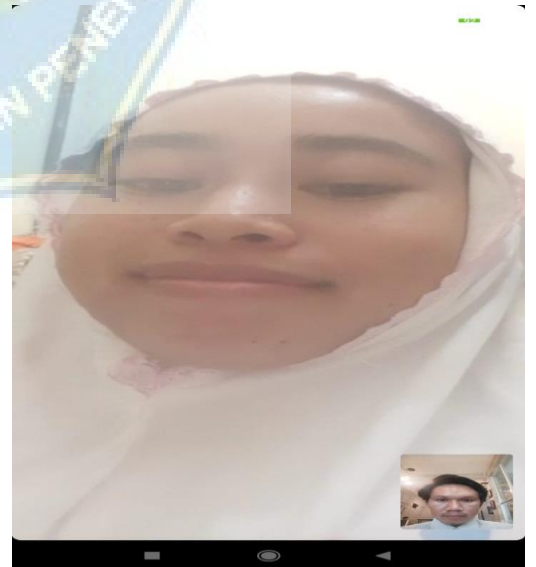
Wawancara dengan responden 9



Wawancara dengan infoman 8



wawancara responden 10



Wawancara dengan responden 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Irdansyah
Nim : 105091101122
Judul Penelitian : Gerakan Sosial Mahasiswa di Kota Makassar (Studi Kasus Demonstrasi Tahun 2019-2024)

| No | Rumusan Masalah | Indikator | Sub-indikator | Item Pertanyaan |
|----|--|-----------|---|---|
| 1 | Mengapa terjadi demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | Internal | Ketidak-puasan terhadap kebijakan pemerintah Kesadaran terhadap kondisi sosial—ekonomi—politik | <ol style="list-style-type: none"> 1) Apa yang menjadi pemicu utama bagi Mahasiswa menggelar Demonstrasi? 2) Bagaimana Mahasiswa mengorganisir dan merencanakan demonstrasi? 3) Apa saja yang menjadi tuntutan atau tujuan yang ingin dicapai melalui demonstrasi tersebut? 4) Bagaimana respon pemerintah atau pemerintah terkait terhadap demonstrasi/tuntutan Mahasiswa? 5) Bagaimana dampak sosial-ekonomi-politik dari demonstrasi Mahasiswa? 6) Apa saja isu atau permasalahan terkini yang mendorong Mahasiswa di Kota Makassar untuk menggelar demonstrasi? 7) Bagaimana dinamika dan skala partisipasi dalam demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar selama rentang—Lima tahun terakhir? 8) Bagaimana respon atau tanggapan Masyarakat sekitar di Kota Makassar terhadap aktivisme/demonstrasi yang dilakukan oleh Mahasiswa? |
| | | Eksternal | Dukungan dari organisasi Mahasiswa Merespon fenomena sosial-ekonomi-politik | |

| No | Rumusan Masalah | Indikator | Sub-indikator | Item Pertanyaan |
|----|---|--------------|---|---|
| 2 | Bagaimana tipologi demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | Spontan | berdasarkan kajian ilmiah—akademik | 9) Adakah dukungan—baik implisit maupun eksplisit—dari lingkungan Masyarakat sekitar sebagai salah satu elemen sosial? Jika ada, mohon disebutkan. |
| | | | Semangat memperjuangkan hak-hak sosial | 10) Apa kejadian atau isu spesifik yang memicu demonstrasi spontan? 11) Bagaimana biasanya demonstrasi ini terbentuk? |
| | | | Sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan politik | 12) Bagaimana mahasiswa mendapatkan informasi tentang demonstrasi? |
| | | | Pengaruh gerakan sosial di lingkungan sekitar | 13) Siapa yang menjadi penggerak utama atau organisasi di balik demonstrasi mahasiswa? |
| 3 | Bagaimana dampak gerakan sosial sebagai di Kota Makassar | Terorganisir | Perkembangan media sosial | 14) Apa peran media sosial dalam memobilisasi dan menyebarkan informasi terkait demonstrasi ? 15) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan tuntutan demonstrasi? |
| | | | Artikulasi kepentingan publik | 16) Apakah demonstrasi mahasiswa berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang aspirasi dan tuntutannya ? 17) Apakah demonstrasi mahasiswa dapat mendorong pemerintah merubah kebijakan dan memenuhi tuntutan public? jika ada, bisa sebutkan |
| | | | Legislasi tuntutan publik ke dalam kebijakan baik politik, ekonomi dan sosial | 18) Bagaimana pemerintah memastikan kebijakan sesuai kepentingan masyarakat? |
| | | | Politik | |

| No | Rumusan Masalah | Indikator | Sub-indikator | Item Pertanyaan |
|----|-----------------|-----------|---|---|
| | | | | 19) Bagaimana demonstrasi dapat mempengaruhi pelaksanaan kebijakan ekonomi? |
| | | Ekonomi | Implementasi kebijakan publik dalam aspek ekonomi | 20) Apakah demonstrasi dapat mengganggu stabilitas ekonomi? 21) Bagaimana demonstrasi dapat mempengaruhi keputusan pemerintah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan ekonomi baru? |
| | | | Perubahan opini publik | 22) Apa demonstrasi terhadap persepsi public tentang efektifitas kebijakan ekonomi pemerintah? 23) Bagaimana demonstrasi mempengaruhi persepsi masyarakat tentang isu-isu yang dipejuangkan? |
| | | Sosial | Solusi problem sosial kemasyarakatan | 24) Apakah demonstrasi berhasil dalam menggerakkan perubahan opini public yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah? 25) Apa langkah kongkrit yang dapat diambil oleh pemerintah dan mahasiswa atas problem sosial? 26) Bagaimana kolaborasi antar lembaga agar dapat merumuskan satu kebijakan atau solusi atas tuntutan mahasiswa? |

PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Irdanyah
Nim : 105091101122
Judul Penelitian : Gerakan Sosial Mahasiswa di Kota Makassar (Studi Kasus Demonstrasi Tahun 2019-2024)

| No | Rumusan Masalah | Indikator | Sub-indikator | Item Pernyataan | Y/T Keterangan |
|----|--|-----------|---|--|----------------|
| 1 | Mengapa terjadi demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | Internal | Ketidak-puasan terhadap kebijakan pemerintah Kesadaran terhadap kondisi sosial—ekonomi—politik | 1) Ada pemicu utama bagi Mahasiswa menggelar Demonstrasi 2) Mahasiswa mengorganisir dan merencanakan demonstrasi 3) Ada menjadi tuntutan atau tujuan yang ingin dicapai melalui demonstrasi tersebut 4) Respon pemerintah atau pemerintah terkait terhadap demonstrasi/tuntutan Mahasiswa 5) berdampak sosial-ekonomi-politik dari demonstrasi Mahasiswa | |
| | | Eksternal | Dukungan dari organisasi Mahasiswa | 6) ada isu atau permasalahan terkini yang mendorong Mahasiswa di Kota Makassar untuk menggelar demonstrasi 7) terjadi dinamika dan skala partisipasi dalam demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar selama rentang—Lima tahun terakhir | |
| | | | Merespon fenomena sosial-ekonomi-politik | 8) Respon atau tanggapan Masyarakat sekitar di Kota Makassar terhadap aktivisme/demonstrasi yang dilakukan oleh Mahasiswa | |

| No | Rumusan Masalah | Indikator | Sub-indikator | Item Pernyataan | Y/T Keterangan |
|----|--|--------------|---|--|----------------|
| 2 | Bagaimana tipologi demonstrasi Mahasiswa di Kota Makassar | Spontan | berdasarkan kajian ilmiah—akademik | 9) dukungan—baik implisit maupun eksplisit—dari lingkungan Masyarakat sekitar sebagai salah satu elemen sosial | |
| | | | Semangat memperjuangkan hak-hak sosial | 10) Ada factor utama yang memotivasi mahasiswa untuk memperjuangkan hak-hak sosial | |
| | | | Sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan politik | 11) Mahasiswa mengorganisir dan menyuarakan perjuangannya | |
| | | | Pengaruh gerakan sosial di lingkungan sekitar | 12) Mahasiswa menggunakan sikap kritis mereka untuk mempengaruhi kebijakan public | |
| 3 | Bagaiaman dampak demonstrasi sebagai gerakan sosial di Kota Makassar | Terorganisir | Perkembangan media sosial | 13) Dampak pendidikan dan lingkungan kampus terhadap partisipasi mahasiswa | |
| | | | Artikulasi kepentingan publik | 14) Peran media sosial dalam memobilisasi dan menyebarkan informasi terkait demonstrasi | |
| | | | Legislasi tuntutan publik ke dalam kebijakan baik | 15) Pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan tuntutan demonstrasi | |
| 3 | Bagaiaman dampak demonstrasi sebagai gerakan sosial di Kota Makassar | Politik | Artikulasi kepentingan publik | 16) Demonstrasi mahasiswa berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang aspirasi danuntutannya | |
| | | | Legislasi tuntutan publik ke dalam kebijakan baik | 17) Demonstrasi mahasiswa dapat mendorong pemerintah merubah kebijakan dan memenuhi tuntutan public | |

| No | Rumusan Masalah | Indikator | Sub-indikator | Item Pernyataan | Y/T Keterangan |
|----|-----------------|-----------|---|---|----------------|
| | | | politik, ekonomi dan sosial | 18) Pemerintah memastikan kebijakan sesuai kepentingan masyarakat | |
| | | | | 19) Demonstrasi dapat mempengaruhi pelaksanaan kebijakan ekonomi | |
| | | Ekonomi | Implementasi kebijakan publik dalam aspek ekonomi | 20) Demonstrasi dapat mengganggu stabilitas ekonomi | |
| | | | | 21) Respon pemerintah terhadap demonstrasi dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi | |
| | | | | 22) Demonstrasi dapat menghasilkan perubahan kebijakan ekonomi | |
| | | | Perubahan opini publik | 23) Demonstrasi mempengaruhi persepsi masyarakat tentang isu-isu yang dipejuangkan | |
| | | Sosial | | 24) Demonstrasi berhasil dalam menggerakkan perubahan opini public yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah | |
| | | | Solusi problem sosial kemasyarakatan | 25) Ada langkah kongkrit yang dapat diambil oleh pemerintah dan mahasiswa atas problem sosial | |
| | | | | 26) Kolaborasi antar lembaga agar dapat merumuskan satu kebijakan atau solusi atas tuntutan mahasiswa | |

Lampiran 3 Persuratan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

| | | |
|----------|--------------------------|-------------------|
| Nomor | : 10817/S.01/PTSP/2024 | Kepada Yth. |
| Lampiran | : - | Walikota Makassar |
| Perihal | : <u>Izin penelitian</u> | |

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 4036/05/C.4-VIII/IV/45/2024 tanggal 30 April 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

| | |
|-------------------|-------------------------------------|
| N a m a | : IRDANSYAH |
| Nomor Pokok | : 105091101122 |
| Program Studi | : Pendidikan Sosiologi |
| Pekerjaan/Lembaga | : Mahasiswa (S2) |
| Alamat | : Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar |

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" GERAKAN SOSIAL MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS DEMONSTRASI TAHUN 2019 2024) PROPOSAL TESIS "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Mei s/d 02 Juli 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 06 Mei 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Peringgal.*



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail : lp3monismuh@plasa.com

Nomor : 4036/05/C.4-VIII/IV/45/2024

21 Syawal 1445 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

30 April 2024 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sulawesi Selatan

Cq. Ka. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Perov. Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan Surat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0638/C.5-II/IV/1445/2024 tanggal 25 April 2024 Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawa ini :

Nama : Irdansyah

No. Stambuk : 105091101122

Fakultas : Pascasarjana

Jurusan : Magister Ilmu Pendidikan Sosiologi

Pekerjaan : Mahasiswa S2

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

Gerakan Sosial Mahasiswa di Kota Makassar (Studi Kasus Demonstrasi Tahun 2019-2024)

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 2 Mei 2024 s/d 2 Juli 2024

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,


Arief Muhsin, M.Pd
NBM 1127761



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
SURAT KETERANGAN VALIDASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Kaharuddin, S.pd., M.Pd., Ph.D
2. NIDN : 0907118102
3. Asal Program Studi : Pascasarjana pendidikan sosiologi

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Gerakan Sosial Mahasiswa di kota Makassar. (studi Kasus
Demonstrasi Tahun 2019-2024)

dari mahasiswa:

- Nama : Irolansyah
 Program Studi : Pascasarjana pendidikan sosiologi
 NIM : 105031101122

(sudah siap/~~belum siap~~) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

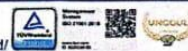
1. Sudah siap untuk digunakan dim penelitian
2.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 11-Mei..... 2024

Validator,

*) coret yang tidak perlu





**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-YKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr. Suwardi, S.pd., M.pd.
2. NIDN : 0905050603
3. Asal Program Studi : pndkkn sunidya.

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Garakan Sosial Mahasiswa di Kota Makassar (Abd. ke-4 - tahun 2019-2024)

dari mahasiswa:

- Nama : irdaryah.
- Program Studi : p2-pndkkn sunidya.
- NIM : 1050511011122

(sudah siap/~~belum siap~~) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. tambahkan indikator pemantauan setiap bulan penelitian
2. tambahkan indikator dari indikator penelitian

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 - 05 - 2024

Validator

Dr. Suwardi, S.pd., M.pd.

*) coret yang tidak perlu

Alamat: Lt. 2 Gedung Program Pascasarjana
Jalan Sultan Alauddin Nomor 259, Makassar, Sulawesi Selatan. 90222
E-mail: jurnalpascasarjana@unismuh.ac.id | Website: <https://p2-ykti-pasca.unismuh.ac.id/>





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Irdansyah

Nim : 105091101122

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

| No | Bab | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1 | Bab 1 | 9 % | 10 % |
| 2 | Bab 2 | 18 % | 25 % |
| 3 | Bab 3 | 13 % | 15 % |
| 4 | Bab 4 | 9 % | 10 % |
| 5 | Bab 5 | 2 % | 10 % |
| 6 | Bab 6 | 2 % | 5 % |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 14 Agustus 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



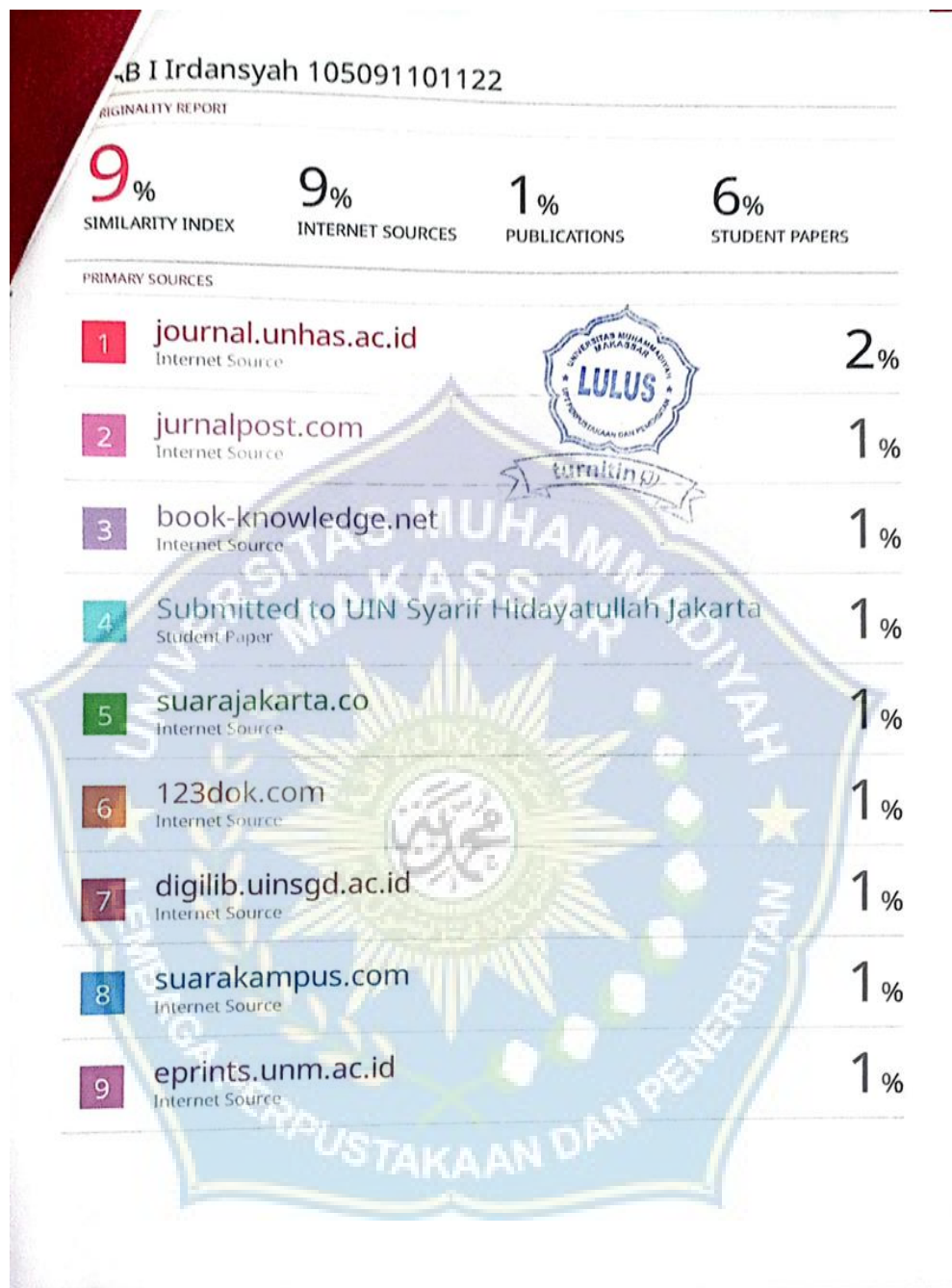
Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Irdansyah 105091101122

by TahapTutup



Submission date: 14-Aug-2024 11:09AM (UTC+0700)
Submission ID: 2431820262
File name: BAB I - 2024-08-14T120730.869.docx (62.51K)
Word count: 1825
Character count: 12307

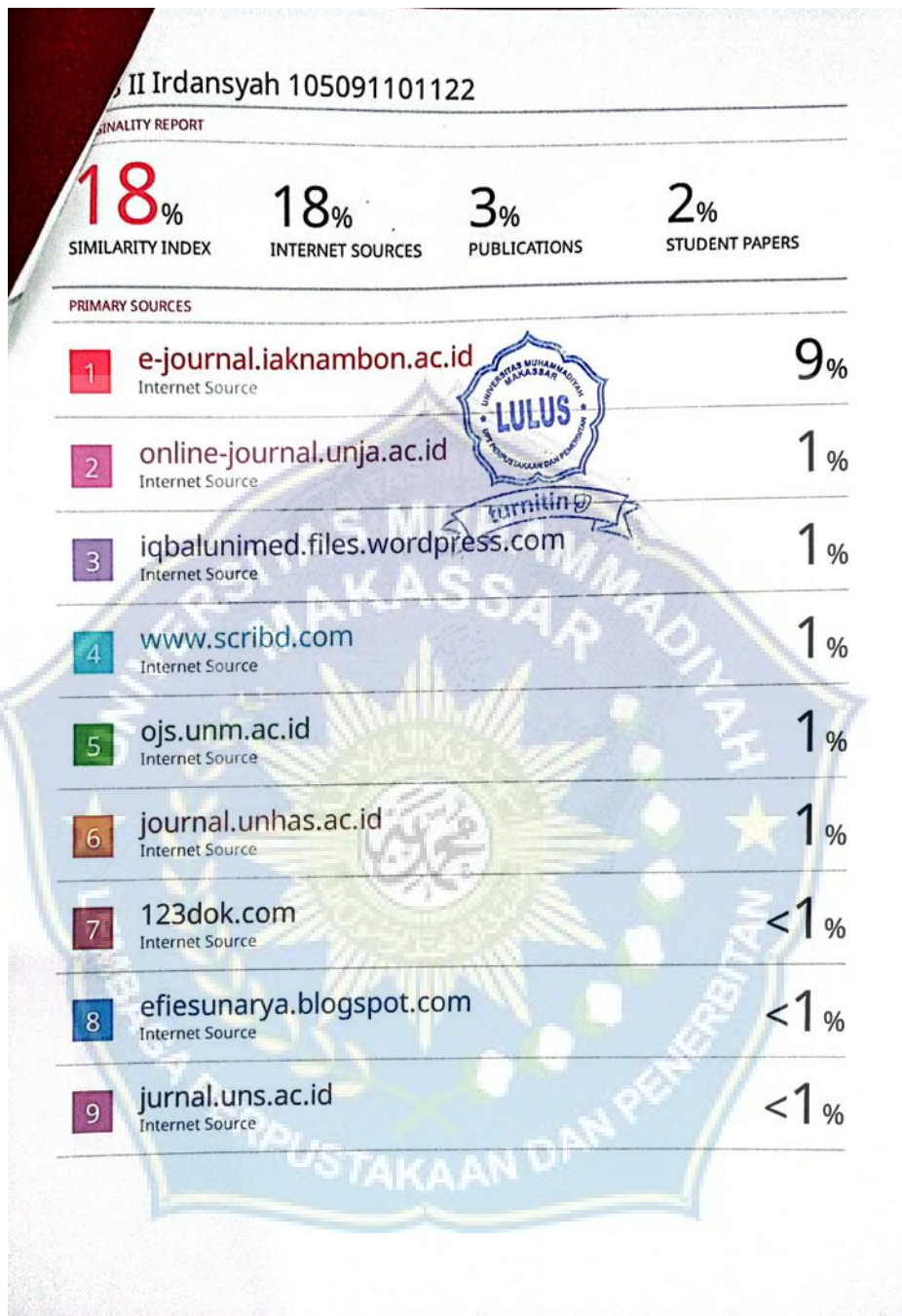


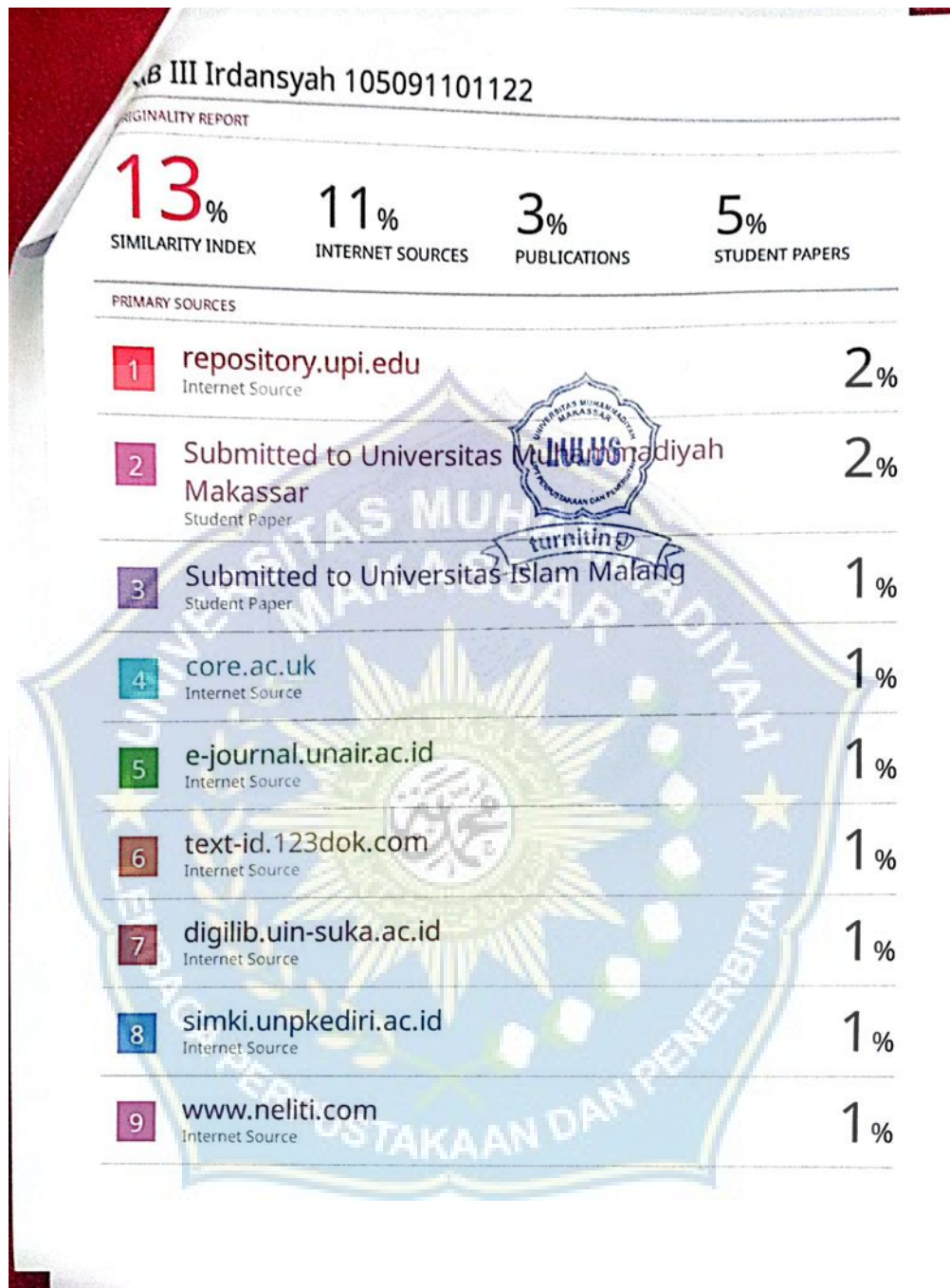
BAB II Irdansyah 105091101122

by TahapTutup



Submission date: 14-Aug-2024 11:10AM (UTC+0700)
Submission ID: 2431820744
File name: BAB_II_-_2024-08-14T120736.413.docx (114.77K)
Word count: 4518
Character count: 30344





BAB IV Irdansyah

105091101122

by TahapTutup



Submission date: 14-Aug-2024 11:12AM (UTC+0700)
Submission ID: 2431821355
File name: BAB_IV_-_2024-08-14T120741.887.docx (53.92K)
Word count: 1566
Character count: 10459

AB IV Irdansyah 105091101122

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|----|
| 1 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 1% |
| 2 | smart.uim-makassar.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | limakaki.com Internet Source | 1% |
| 4 | repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | stikesbaramuli.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | riset.unisma.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | www.msn.com Internet Source | 1% |
| 8 | jabarekspres.com Internet Source | 1% |
| 9 | projects.co.id Internet Source | 1% |



BAB V Irdansyah 105091101122

by TahapTutup



Submission date: 14-Aug-2024 11:13AM (UTC+0700)
Submission ID: 2431821337
File name: BAB_V_-_2024-08-14T120747.937.docx (1.85M)
Word count: 9598
Character count: 65023

AB V Irdansyah 105091101122

ORIGINALITY REPORT

| 2% | 2% | 0% | 0% |
|------------------|--|--------------|----------------|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |
| PRIMARY SOURCES | | | |
| 1 | openjournal.unpam.ac.id Internet Source | | <1% |
| 2 | nasional.kompas.com Internet Source | | <1% |
| 3 | text-id.123dok.com Internet Source | | <1% |
| 4 | daerah.sindonews.com Internet Source | | <1% |
| 5 | sinarkeadilan.com Internet Source | | <1% |
| 6 | www.jurnalpolisi.id Internet Source | | <1% |
| 7 | anekafashion.info Internet Source | | <1% |
| 8 | dpcpermahijogja.wordpress.com Internet Source | | <1% |
| 9 | jatim.suara.com Internet Source | | <1% |

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LULUS
turnitin

RIWAYAT HIDUP



IRDANSYAH, lahir di Sangiang, pada tanggal 11 juni 1996. Penulis adalah anak terakhir dari 5 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan H. Ulama dan Ibunda tercinta Hj. Armah, serta diasuh dan dirawat oleh Ibunda Hj. Martia. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2002-2008 di SDN 1 Sangiang. Kemudian melanjutkan ke tingkat pendidikan di SMPN 3 Wera pada tahun 2009-2011, dan melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 WERA 2011-2014. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014. Penulis mengambil program srata satu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi, kemudian lulus pada Tahun 2019. Dan di tahun 2022 kembali aktif sebagai Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan untuk menimbah ilmu di jenjang pendidikan sebagai bekal kehidupan dunia akhirat dan semoga mendapat rahmat dari Allah SWT di kemudian hari.